

Pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang sama tuanya dengan proses penyebaran dan Islamisasi Indonesia, karena itu, pendidikan Islam berkembang mengikuti perkembangan zaman dan hajat hidup manusia penggunaannya. Pendidikan Islam pada awalnya sangat terkait dengan penyebaran Islam dan Islamisasi di Nusantara, karena lembaga pendidikan merupakan lokus penguatan keislaman melalui transmisi dan transfer berbagai ilmu-ilmu Islam kepada peserta didik Muslim.

Tidak ragu lagi, pertumbuhan dan pengembangan pendidikan Islam baik secara kuantitatif maupun kualitatif memberikan sumbangan besar bagi dinamika Islam di kawasan negeri ini. Orang sulit bisa membayangkan masa silam, masa kini, dan masa depan Islam di negeri ini tanpa kehadiran dan pertumbuhan fenomenal lembaga-lembaga pendidikan Islam, tanpa pesantren, madrasah, sekolah Islam dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya baik yang dikelola pemerintah dan masyarakat.



kedelassara@yahoo.co.id

ISBN 978-602-37599-3-2



9 786021 375993

Dr. H. M. Hasyim, M.Ag.
Drs. H. Abdullah B., M.Ag.

KONSEP PENGEMBANGAN

Pendidikan Islam

Telaah Kritis Terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren



Pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang sama tuanya dengan proses penyebaran dan Islamisasi Indonesia, karena itu, pendidikan Islam berkembang mengikuti perkembangan zaman dan hajat hidup manusia penggunanya. Pendidikan Islam pada awalnya sangat terkait dengan penyebaran Islam dan Islamisasi di Nusantara, karena lembaga pendidikan merupakan lokus penguatan keislaman melalui transmisi dan transfer berbagai ilmu-ilmu Islam kepada peserta didik Muslim.

Tidak ragu lagi, pertumbuhan dan pengembangan pendidikan Islam baik secara kuantitatif maupun kualitatif memberikan sumbangan besar bagi dinamika Islam di kawasan negeri ini. Orang sulit bisa membayangkan masa silam, masa kini dan masa depan Islam di negeri ini tanpa kehadiran pertumbuhan fenomenal lembaga-lembaga pendidikan Islam, tanpa pesantren, madrasah, sekolah Islam dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya baik yang dikelola pemerintah dan masyarakat.

Dr. H. M. Hasyim, M.Ag
Drs. H. Abdullah Botma, M.Ag

KONSEP PENGEMBANGAN

Pendidikan Islam

Telaah Kritis Terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren

Dr. H. M. Hasyim, M.Ag
Dr. H. Abdullah Botma, M.Ag

KONSEP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

**Telaah Kritis terhadap Pengembangan Lembaga
Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren**

KONSEP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM
***Telaah Kritis terhadap Lembaga Pendidikan Madrasah
dan Pondok Pesantren***
Copy right @Penulis

Cetakan II : 2014
Cetakan I ; 2013

Editor : Ali Kurniawan Penata Letak
Penata Letak : Aci
Kulit Muka : Yaya

Perpustakaan Nasional ; Katalog Dalam Terbitan (KDT)
KONSEP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

*Telaah Kritis terhadap Lembaga Pendidikan Madrasah dan
Pondok Pesantren, 2014*

ISBN : 978-602-17599-1-2

Hak Cipta di lindungi Undang-Undang
Dilarang Memperbanyak seluruh atau sebagian
isi buku ini tanpa ada izin tertulis penulis

Penerbit Kedai Aksara;
BTN KNPI Jl Benua I A3/2
Daya , Makassar
Kedai Aksara@yahoo.co.id
Telp. 08970672446

Kata Sambutan

Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng

Pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang sama tuanya dengan proses penyebaran dan Islamisasi Indonesia, karna itu, pendidikan Islam berkembang mengikuti perkembangan zaman dan hajat hidup manusia penggunaannya. Pendidikan Islam pada awalnya sangat terkait dengan penyebaran Islam dan Islamisasi di Nusantara, karena Lembaga Pendidikan merupakan lokus keutamaan keislaman melalui transmisi dan transfer berbagai ilmu-ilmu Islam kepada peserta didik Muslim. Karena itulah pendidikan Islam semula berpusat di sanggar, mushallah, mesjid untuk kemudian berkembang lebih jauh menjadi lebih khusus pendidikan di pondok pesantren. Dapat di pastikan lembaga-lembaga pendidikan Islam ini masih “tradisional” tanpa berbagai formalitas semacam kurikulum, waktu kurikuler, buku-buku teks dan seterusnya.sesuai

zaman yang berubah yang menghadirkan tantangan-tantangan baru pula, maka perubahan dan pembaruan lembaga-lembaga pendidikan Islam menjadi bagian integral dan sejarahnya.

Perkembangan dan dinamika pendidikan Islam yang sangat fenomenal pastilah terjadi pasca kemerdekaan. Tak kurang fenomenalnya adalah “modernisasi” madrasah yang mulai lahir dan berkembang di penghujung abad 19 sebagai dampak dari pemikiran modern yang lahir dan berkembang di Mesir yang di sponsori oleh Jamaluddin Al-afghany, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan pemikir-pemikir pembaru lainnya seperti, Syeikh Ahmad Soerkatie dari Sudan, Ahmad Dahlan, K.H, K. H. Abdullah Ahmad, K.H. Hasyim Asy’ari di Indonesia.

Pada gilirannya, pendidikan Islam yang berbasis madrasah seperti pertama kali di kembangkan Muhammadiyah juga menemukan momentum baru. Berkat perkembangan sosiologi keagamaan dan meningkatnya lapisan kelas menengah Muslim

Indonesia, madrasah-madrasah, sekolah-sekolah Islam semacam ini kemudian berkembang termasuk di Sulawesi Selatan sejak tahun 1926 mengikuti perkembangan Muhammadiyah di Sulawesi bahkan sampai di Sangir Talaud, (Muhammad Yunus, 1958). Tidak heran kalau lembaga-lembaga pendidikan ‘tradisional’ sebelumnya seperti, Asy’adiyah, Darudda’wah wal Irsyad (DDI) terimbas dengan modernisasi pendidikan Islam tersebut.

Tidak ragu lagi, pertumbuhan dan pengembangan pendidikan Islam baik secara kuantitatif maupun kualitatif memberikan sumbangan besar bagi dinamika Islam di kawasan negeri ini. Orang sulit bisa membayangkan masa silam, masa kini dan masa depan Islam di negeri ini tanpa kehadiran pertumbuhan fenomenal lembaga-lembaga pendidikan Islam, tanpa pesantren, madrasah, sekolah Islam dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya baik yang dikelola pemerintah dan masyarakat.

Karenanya, patutlah kiranya semua pihak mengucapkan selamat dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Dr. H. M. Hasyim, M.Ag yang telah berkonsentrasi menyumbangkan pikirannya berupa karya tulis yang sangat berharga, dengan judul “Konsep Pengembangan Pendidikan Islam- Telaah Kritis Terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren.

Menurut hemat saya, buku ini pastilah merupakan sumbangsih bagi khazanah intelektual yang sangat monumental bagi penulis. Semoga kehadiran buku ini semakin memperkaya khazanah pustaka pendidikan Islam di negeri ini.

Makassar, Februari, 2013

Prolog Penulis

Puji syukur ke hadirat Allah Swt, atas rahmat dan hidayahnya, dan Shalawat salam kepada Nabiullah Saw, dan sahabat-sahabatnya, para tabi-tabiin serta orang-orang yang mengikuti risalahnya.

Buku ini di susun dalam rangka memberi kontribusi penting terhadap upaya pengembangan pendidikan Islam, yang karena akhir-akhir ini kelihatan bahwa lembaga pendidikan Islam “jalan di

tempat”, artinya tidak mengalami kemajuan yang signifikan ketimbang dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Berkenaan dengan itu, madrasah dan pesantren sebagai lembaga pendidikan perlu dikembangkan dan upaya untuk mengarah kesana di perlukan sebuah konsep yang mengulas pandangan kritis mengenai langkah-langkah pengembangannya. Kehadiran buku ini semoga dapat memenuhi maksud tersebut, sehingga dapat di jadikan rujukan dalam upaya implementasinya lebih lanjut.

Penulis meyakini bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, kritikan konstruktif dan saran-saran dari segenap pembacanya sangat diharapkan.

Makassar, 12 Desember 2012

Dr. H.M. Hasyim, M.Ag
Drs. H. Abdullah Botma, M.Ag

Daftar isi

Kata Sambutan	iii
Prolog Penulis	vii
Daftar Isi	ix
BAB I KONSEP PENDIDIKAN ISLAM	1-36
A. Tinjauan Pendidikan Islam	1
B. Tujuan Pendidikan Islam	13
C. Prospektif Pendidikan Islam	22
BAB II DINAMIKA PENGEMBANGAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM.....	37-90
A. Urgensi Pengembangan Pendidikan Islam	37
B. Sejarah Pengembangan Pendidikan Islam	59
C. Peran Serta Organisasi Islam Dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Islam	75
BAB III PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN MADRASAH.....	91-156

A. Pengertian Madrasah	91
B. Eksistensi Pengembangan Madrasah	103
C. Pengembangan Madrasah Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan	118
BAB IV PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN.....	157-176
A. Pengertian dan Eksistensi Pesantren	91
B. Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan	166
DAFTAR PUSTAKA	177-183

BAB I

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Tinjauan Pendidikan Islam

Kata Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *paedagogie*, terdiri atas dua suku kata yakni *paes* yang berarti anak, dan *again* yang berarti membimbing, jadi *paedagogie* berarti, bimbingan yang diberikan kepada anak.¹ Dengan demikian pendidikan dalam Bahasa Yunani adalah usaha membimbing, mengarahkan dan membina anak-anak (peserta didik). Dari pengertian ini, kemudian ditemukan defenisi lebih lanjut bahwa

¹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.70 Batasan Pendidikan secara etimologi , dapat pula dilihat dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 263.

pendidikan adalah mempengaruhi dan mengusahakan anak supaya menjadi dewasa dengan cara membimbingnya. Boleh juga dikatakan bahwa pendidikan adalah membantu anak supaya tumbuh berkembang dan kelak menjadi cakap. Defenisi yang lebih luas lagi, memberi tuntutan kepada anak yang belum dewasa menjadi dewasa agar tumbuh berkembang jasmani dan rohaninya, pendidikan ini dimulai sejak anak dilahirkan dan berakhir setelah ia meninggal dunia. Jadi pendidikan itu berlangsung seumur hidup.

Defenisi etimologis diatas menunjukkan bahwa obyek pendidikan adalah anak. Demikian halnya karena anak adalah mahluk yang sedang tumbuh, dan penting sekali dimulai sedini mungkin sejak bayi sebab belum dapat berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya, baik untuk mempertahankan hidup maupun merawat dirinya. Dengan demikian, pendidikan adalah upaya pembentukan kepribadian yang lebih matang. Dalam kondep Islam,

tentu kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian muslim yang ideal.

Kemudian pendidikan secara terminologi, banyak dikemukakan pakar dalam berbagai defenisinya masing-masing, misalnya :

1. John S. Brubacher :

*Education should be thought of the procces of man's reciprocal adjustment to nature, to his fellows, and to the ultimate nature of the cosmos. Education is organized development and equipment of all the powers a human being, moral, intelectual, and phisical, by and for their individual and social uses, directed toward the union of these activities with their Creator as their final end.*²

Artinya :

Pendidikan adalah proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dengan penyesuaian dirinya dengan alam, dengan sesama, dan dengan alam semesta. Pendidikan juga merupakan perkembangan yang terorganisasi dan

²John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education* (New Delhi : Tata Graw-Hill Publishing Company LTD, 1981), h. 371.

kelengkapan dari semua potensi-potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani (fisik), oleh dan untuk kepribadian individualnya dan kegunaan masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun semua aktifitas tersebut bagi tujuan akhir hidupnya.

2. Joe Park : “Education is the art of procces of imparting or acquiring knowledge an habbit through instructional as study”.³ Dalam defenisi ini tekanan pengertian pendidikan adalah pada kegiatan pengajaran (instruction) dan kepribadian yang dibina dari aspek kognitif dan kebiasaan.

3. John Dewey, sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi dan Umi Uhbiyati :

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.⁴

4. Redya Mudyarhardjo :

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan, dan sepanjang hidup

³ Joe Park, *Selected Reading in the Philosophy of Education* (New York : The Macmillang Company,1970), h.3.

⁴ Abu Ahmadi dan Umi Uhbiyati, *op. cit*, h. 69.

di segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.⁵

5. Burhanuddin Salam :

Pendidikan adalah suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilaksanakan didalam maupun diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.⁶

6. Ahmad D. Marimba :

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷

7. Mappanganro :

Pendidikan adalah suatu usaha untuk menambah kecakapan, keterampilan, pengertian, dan sikap melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan

⁵ Redja Mudyarhardjo, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Cet.II; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h.3.

⁶ Burhanuddin Salam, *Pengantar Paedagogik; Dasar-Dasar Ilmu Mendidik* (Cet.I; Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h. 4.

⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Pendidikan Islam* (Cet.I; Bandung : al-ma'arif, 1972),h. 15.

untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan melangsungkan hidup, serta untuk mencapai tujuan hidupnya.⁸

Dari defenisi-defenisi diatas, pendidikan mengandung suatu pengertian yang sangat luas, dan menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia, termasuk kepribadian muslim didalamnya.. hal ini lebih jelas lagi dipahami bila merujuk pada batasan pendidikan islam yang lazimnya menggunakan tiga term, yakni *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.

1. *Al-tarbiyah*

Kata *al-tarbiyah*, berakar dari dua kata, yakni; *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh; *rabiya-yarba'* yang berarti menjadi besar, dan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki.⁹ Arti pertama menunjukkan bahwa hakikat pendidikan adalah proses

⁸ Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet.I; Ujung Pandang : Yayasan Akam, 1996), h. 9.

⁹Jamal al-Din Ibn Manzur, *Lisan al-“Arab*, Jilid I (Mesir: Dar al-Mishriyyah, t.th), h. 384 dan 389. Luwis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa A'lam* (Cet.XXXVII; Bairut: Dar al-Masyriq, 1997), h. 243.

pertumbuhan peserta didik. Arti kedua, pendidikan mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang, dan arti ketiga, pendidikan adalah memelihara, dan atau menjaga peserta didik.

2. *Al-ta'lim*

Kata *al-ta'lim*, berakar dari kata *alima* (Mengetahui), dan menurut Abd. Al-Fattah, adalah lebih Universal dibanding dengan *al-tarbiyah* dengan alasan bahwa *al-ta'lim* berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan. Pengetahuan ini dalam Islam dinilai sesuatu yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi.¹⁰

3. *Al-ta'dib*

Kata *al-ta'dib*, berakar dari kata '*addaba* yang berarti budi pekerti. Menurut al-Attas *al-tarbiyah* terlalu luas pengertiannya, tidak hanya tertuju pada pendidikan manusia, tetapi juga mencakup pendidikan untuk hewan. Sehingga dia lebih memilih penggunaan

¹⁰Lihat Abd al-Fattah Jalal, *Min Ujul al-Tarbawiy fi al-Islam* (Kairo: Markas al-Duwali li al-Ta'lim, 1988), h. 17.

kata *al-ta'dib* untuk mendefenisikan pendidikan karena kata ini menurutnya, terbatas pada manusia.¹¹

Berkaitan tiga istilah diatas, dapat dirumuskan bahwa kata *al-ta'dib* lebih mengacu pada aspek pendidikan moralitas (adab), sementara kat *al-ta'lim* lebih mengacu pada aspek intelektual (pengetahuan), sedangkan kata *tarbiyah*, lebih mengacu pada pengertian bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan dan pembentukan kepribadian. Term yang terakhir ini kelihatannya menunjuk pada arti yang lebih luas, karena disamping mencakup ilmu pengetahuan dan adab, juga mencakup aspek-aspek lain yakni pewarisan peradaban sebagaimana yang dikatakan Ahmad Fu'ad al-Ahwaniy bahwa :

أَنَّ التَّرْبِيَةَ عِبَارَةٌ عَنْ نَقْلِ الْحَضَارَةِ مِنْ جَيْلٍ إِلَى جَيْلٍ

¹¹Lihat Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objective of Islamic Education* (Jeddah: King Abd al-Aziz, 1999), h. 52.

(Pada dasarnya, term *al-tarbiyah* mengandung makna pewarisan peradaban dari generasi ke generasi).¹²

Lebih lanjut Muhammad al-Abrasy menyatakan bahwa *al-Tarbiyah* mengandung makna kemajuan yang terus-menerus menjadikan seseorang dapat hidup dengan berilmu pengetahuan berakhlak mulia, mempunyai jasmani yang sehat dan akal yang cerdas.¹³ Senada dengan itu, Shalih Abdul Aziz menyatakan bahwa pengertian umum *al-Tarbiyah* meliputi pendidikan *jasmaniyah*, *aqliyah*, *khulqiyah* dan *ijtima'iyah*.¹⁴

Dengan demikian istilah yang lebih komprehensif digunakan dalam menterminologikan pendidikan Islam, adalah term *al-tarbiyah* dan kata *tarbiyah* inilah yang berakar dari *raba* yang

¹² Ahmad Fu'ad al-Ahwaniy, *al-Tarbiyah fil Islam* (Mesir : Dar al-Ma'arif, t.th), h. 19.

¹³ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (t.t: Isa al-Babi al-Halab,t.th), h. 14.

¹⁴ Shalih Abdul Aziz, *al-Tarbiyah wa Turuq al-Tadris* (Mesir : Dar al-Ma'arif, 1979), h.118.

mashdarnya *al-rabb* dengan segala derivasinya terulang sebanyak 872 kali di dalam Al-Qur'an.¹⁵

Kata *al-rabb* berarti menumbuh kembangkan potensi bawaan seseorang, baik potensi fisik (jasmani), akal maupun potensi psikis rohani (akhlak).¹⁶ Dengan demikian, kata *tarbiyah* dapat juga digunakan untuk menamai suatu bentuk pendidikan dalam segala aspeknya, misalnya memperbaiki peserta didik dan memelihara aspek fisik dan psikisnya. Arti yang lebih luas lagi, *al-tarbiyah* dengan makna *al-tanmiyah* (pertumbuhan atau perkembangan), mengindikasikan bahwa aspek fisik dan psikis peserta didik dapat ditumbuh kembangkan lebih lanjut sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dikalangan masyarakat Indonesia, tidak terlalu dipersoalkan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* tersebut. Namun yang terpenting

¹⁵ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Bairut : Dar al-Fikr, 1992), h. 285-299.

¹⁶ Lihat Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Wasit Juz I*; (Cet.II; Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 326.

adalah esensinya, yakni pendidikan dalam arti yang sangat luas. Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan sebagai istilah-istilah teknis tidak lagi dibeda-bedakan tapi ketiganya melebur menjadi satu pengertian baku tentang pendidikan. Dalam Undang-Undang Sisdiknas dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi perannya di masa yang akan datang.¹⁷ Dari sini dapat di pahami bahwa dalam kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan terkandung makna pendidikan.

Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai *aktivitas* dan *fenomena*. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup yakni bagaimana orang akan menjalani memanfaatkan hidup juga

¹⁷Republik Indonesia, *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, No.20 tahun 2003* (Cet.I; Bandung: Fokus Media, 2003), h. 6.

kehidupannya, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial.

Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak. Dalam konteks pendidikan Islam berarti pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup tersebut harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah.

Untuk lebih memahami bagaimana pendidikan Islam tersebut, maka berikut ini dikemukakan beberapa defenisi :

1. Muhammad Athiyah al-Abrasy secara singkat mengatakan, pendidikan Islam adalah mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.¹⁸

¹⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *op.cit.*, h. 48

2. Yusuf al-Qardawi menyatakan pendidikan Islam adalah sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaniyah, akhlak dan keterampilannya, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹⁹
3. Hasan Langgulung menyatakan, Pendidikan Islam adalah sebagai proses penyiapan generasi muda untuk menjadi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya akhirat.²⁰
4. Nur Uhbiyati dalam mengutip seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap

¹⁹Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah* terjemahan Bustani A. Gani dan Zainal Ahmad (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), h. 39

²⁰Hasan Langgulung, *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam*, (Bandung : al-Ma'arif, 1980), h. 94

- pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan Hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.²¹
5. Mappanganro menyatakan, pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.²²

Dapatlah dirumuskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Melalui proses pendidikan itu, individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi dan sempurna (insan kamil).

Dengan demikian, sistem pendidikan Islam proses pengasuhan yang dilakukan secara sadardengan membimbing, anak didik atau

²¹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.II, Bandung : Pustaka Setia, 1998), h. 11.

²²Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet.I, Ujung Pandang : Yayasan Ahkam, 1996), h. 10.

peserta didik, agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Sekaitan dengan ini maka pendidikan Islam merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan bimbingan, asuhan kepada anak didik atau generasi muda agar mereka memahami dan menghayati ajaran-ajaran Islam serta mengamalkannya dengan segala aspek kehidupannya, demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Rumusan definisi pengertian seperti yang telah dikemukakan, memberi pemahaman bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang sangat Ideal, yakni sistem pendidikan yang menyalurkan antara pertumbuhan fisik dan mental, jasmani dan rohani berdasarkan ajaran-ajaran Islam, sehingga terbentuk kepribadian muslim dan bermuara pada terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan penciptaan manusia, karena manusia sebagai obyek pendidikan yaitu makhluk yang dapat dididik (*Homo Educandum*), dan sebagai subyek pendidikan yaitu makhluk yang dapat mendidik (*Homo Education*). Manusia hidup bukan hanya kebetulan dan sia-sia tanpa makna, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan di ciptakannya manusia adalah hanya untuk Allah. Indikasi tugas dan fungsinya, telah tersinggung dalam uraian terdahulu, yakni tugas utama adalah mengabdikan (sebagai Abdullah) dan fungsi utamanya sebagai wakil Allah di bumi (Khalifah). Tugas manusia untuk mengabdikan yakni dengan beribadah kepada Allah, adalah untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Sedangkan fungsi manusia sebagai khalifah adalah untuk memakmurkan bumi. Dari sini dipahami bahwa beribadah adalah paralelitas antara tujuan duniawi dan tujuan ukhrawi, sementara tugas

kekhalfahan, dominan pada tujuan duniawi saja, Namun tidak terlepas dari tujuan ukhrawi. Dalam rumusan seperti ini, maka kaitannya antara eksistensi manusia dan tujuan pendidikan Islam, oleh Zakiyah Darajat merumuskan tujuan umum pendidikan Islam yang akan di capai dengan semua kegiatan pendidikan yang meliputi seluruh aspek kemanusiaan, yakni tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.

Dengan tujuan tersebut, maka pendidikan Islam mengusahakan pembentukan insan kamil dengan pola takwa. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa tujuan sementara pendidikan Islam, ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang di rencanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal, dan tujuan operasional pendidikan Islam adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.²³

Dengan merujuk pada klasifikasi tentang tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan zakiyah darajat tersebut, maka penulis dapat lebih rincinya lagi dalam dua tujuan saja, yakni tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara dalam pendidikan Islam, adalah mencakup seluruh tujuan operasional dengan segala tahapan-tahapan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan setiap jenjang pendidikan dan pengajaran, baik dalam tujuan instruksional, tujuan kurikuler, tujuan instusional maupun dalam tujuan nasional. Sdangkan tujuan akhir pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan kehidupan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup muslim, yang wujud dalam keserasian kebutuhan lahiriyah dan bathiniyah. Maka pencapaian tujuan ini memerlukan proses panjang, bahkan berlangsung seumur hidup (*Long life*

²³ Disadur dari Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet, III ; Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 30-33

education). Hal ini dapat dipahami dari firman Allah swt dalam Qur'an Surah al-Imran (3) : 120 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahannya:

*“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa kepadanya; dan janganlah sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan berserah diri”.*²⁴

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah (muslim), merupakan ujung dari taqwa sebagai aplikasi dari hidup berkepribadian muslim atau pribadi taqwa, dan inilah tujuan akhir pendidikan Islam, yakni *al-Ahdaf* dan *al-Ulya* (tujuan yang agung dan mulia). Untuk lebih jelasnya, akan disebutkan beberapa tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan para pakarnya.

²⁴Departement Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 2001), h. 92

Faturrahman dalam mengutip pendapat al-Gazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling mulia dan utama adalah beribadah dan bertaqarrub kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁵ Ramayulis menyatakan bahwa pendidikan Islam mencakup seluruh aspek kebutuhan hidup manusia masa kini dan masa yang akan datang, yang mana manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama, melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup didunia dan sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spritual yang bahagia di akhirat kelak.²⁶

Hasan Langgulung menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam untuk kebahagiaan dunia adalah agar terhindar dari segala yang mengacau dan mencelakakan hidup manusia, seperti

²⁵ Faturrahman, *Sistem Pendidikan versi al-Gazali* (Cet. X; Bandung : al-Ma'arif, 1986), h. 24.

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 25.

penganiayaan, ketidak-adilan, bala-bencana, siksaan huru-hara, kedzaliman, pemerasan dan segala penyakit yang berbahaya. Kebahagiaan jenis ini diberikan kepada manusia yang beriman dan beramal shaleh, sedangkan kebahagiaan akhirat berlaku dalam bentuk terhindar dari siksaan, baik di dalam kubur atau di akhirat sebelum dan sesudah menjalani pengadilan untuk masuk syurga atau neraka.²⁷

Tujuan pendidikan Islam yang telah dikemukakan diatas, kelihatannya memiliki esensi yang sama dengan konsep tujuan pendidikan nasional yakni:

*Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cukup, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negarayang demokratis serta bertanggung jawab.*²⁸

²⁷ Lihat Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Cet.II; Jakarta: al-Husna, 1987), h. 7

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Umbara, 2003), h. 6-7.

Inti atau tujuan utama pendidikan nasional yang disebutkan itu, adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan tersebut sejalan dengan cita-cita dan tujuan pendidikan Islam yang Ishaq Ahmad Farhan bahwa:

والهدف الكبير التّربية الإسلاميّة ظل لهذا الهدف
الكبير للدين الإسلامي, إذ يكمن في إيجاد الفرد المؤمن
الذي يخشى الله ويتقيه ويحسن عبادته ليفوز في الآخرة
ويسعد في الدنيا.²⁹

Artinya:

Tujuan utama diterapkannya pendidikan Islam adalah untuk mencapai tujuan utama agama Islam itu sendiri. Karena itu (pendidikan Islam) diharapkan mampu kepribadian mukmin yang patuh kepada Allah, dan bertaqwa kepadanya, serta beribadah kepadanya dengan baik demi meraih kebahagiaan di akhirat dan kesejahteraan hidupnya di dunia.

²⁹ Ishaq Ahmad Farhan, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah Bain al-Asalah wa al-Ma'sairah* (Cet. II; t.tp: Dar al-Furqan, 1983), h. 30.

Dengan merujuk pada konsep tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang telah disebutkan, maka lebih lanjut penulis dapat merinci bahwa tujuan pendidikan Islam pada akhirnya adalah:

1. Mengenalkan manusia akan perannya diantara makhluk lain serta tanggung jawab pribadinya dalam hidup ini.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup masyarakat.
3. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajarkan mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya, serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah SWT) dan beribadah kepadanya.

Empat tujuan yang dirinci saling berkaitan, dan dapat dimengerti bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengarah pada ma'rifatullah dan bertaqwa kepadanya sebagaimana inti ajaran

tasawuf. Oleh sebab itu, pendidikan akan membentuk manusia mengenal dirinya dan Tuhan-Nya, sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan ahli hikmah bahwa:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ³⁰

Artinya:

Barang siapa yang mengetahui dirinya, maka sesungguhnya dia telah mengetahui Tuhan-nya.

Akhirnya, dengan mengetahui tujuan pendidikan Islam, maka secara jelas dipahami bahwa pendidikan Islam secara umum berfungsi untuk mewujudkan nilai-nilai Islami dalam pribadi setiap individu dengan berdasar pada cita-cita hidup ummat Islam yang mengenal Tuhan-Nya dan beribadah kepada-Nya untuk kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat sesuai petunjuk Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw.

³⁰Abd. Al-Karim al-jili, *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awaa'il* (Bairut : Dar al-Fikr,1975), h. 5

Dalam konteks tersebut diketahui bahwa fungsi pendidikan Islam tidak saja menyiapkan tenaga terdidik untuk meraih tujuan-tujuan sementara, namun lebih dari itu, pendidikan Islam secara totalitas berfungsi untuk membangun manusia yang mampu membangun dunia dengan segala dimensinya, sesuai dengan komitmen imannya terhadap Allah SWT.

Fungsi pendidikan Islam dalam membina manusia dengan segala aspeknya, terutama menyangkut dimensi keimanan dan ketaqwaan harus benar-benar terwujud. Untuk lebih memperjelas fungsi pendidikan Islam di Era globalisasi ini, dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradaban manusia, dengan asumsi bahwa peradaban manusia di Era ini senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Manusia di Era ini diperhadapkan dengan dilema semakin berkembangnya teknologi informasi. Aneka ragam informasi dapat diterima dalam sesaat sehingga wawasan manusia semakin luas. Disinilah fungsi

pendidikan Islam untuk tetap mengembangkan wawasan manusia berdasarkan ajaran Islam, yakni memberikan kemampuan membaca (iqra') pada peserta didik.

Perintah membaca dalam ajaran Islam, bukan sekedar membaca tulisan, atau membaca mata pelajaran saja, tetapi membaca fenomena alam dan peristiwa kehidupan di Era globalisasi. Di era ini telah terbaca dengan jelas berbagai fenomena yang dapat menghancurkan akhlak (moralitas), maka fungsi pendidikan Islam, adalah berusaha menggiring manusia (peserta didik) agar berbudi luhur melalui pendidikan informal, formal, dan non formal secara seimbang dalam bingkai moral keislaman.

C. Prospektif Pendidikan Islam

Prospektif pendidikan Islam dengan kembali melihat pengertian dan tujuannya, berimplikasi pada prospektif pemahaman bahwa syari'at agama (Islam) menjadi dasar dan acuannya, yakni ayat Al-Qur'an dan Hadis. Karena itu, bukan secara kebetulan bila

ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah swt berkaitan tentang urgensi pendidikan, yakni perintah membaca (*iqra'*) sebagaimana firman Allah swt QS. Al-Alaq (96) : 1-5, yakni:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2)
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَامُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Terjemahannya :

*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*³¹

Ayat tersebut berimplikasi urgennya pendidikan dalam kehidupan manusia. Melalui ayat itu, Nabi saw yang *ummi* di perintahkan untuk belajar membaca. Yang di baca itu obyeknya bermacam-macam, ada ayat-ayat yang tertulis (*ayah al-*

qur'aniyyah), dan ada pula ayat-ayat yang tidak tertulis (*ayah al-kawniyyah*).

Hasil yang ditimbulkan dengan usaha belajar membaca ayat-ayat *al-qur'aniyyah*, dapat menghasilkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, akhlak dan sebagainya. Sedangkan hasil yang di timbulkan dengan usaha membaca ayat-ayat *kawniyyah*, dapat menghasilkan sains seperti, fisika, biologi, kimia, astronomi dan sebagainya. Dapatlah dirumuskan bahwa ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *al-qur'aniyyah* dan *kawniyyah*, harus diperoleh melalui proses belajar membaca.

Kata *iqra'* atau perintah membaca dalam ayat tadi, terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3 karena menurut penulis bahwa, perintah pertama penekanannya adalah pengenalan kepada Allah sebagai Tuhan Pencipta atas segala sesuatunya, termasuk alam dan manusia. Sedangkan pada perintah yang kedua menekankan bahwa sumber segala ilmu pengetahuan adalah Tuhan yang Maha Tahu

³¹Departement Agama RI, *op.cit.*, h. 1079

segalanya, sehingga implikasinya adalah sesuatu ilmu di pandang benar apabila dengan ilmu itu ia sudah sampai mengenal Tuhan (*ma'rifatullah*). Untuk mengenal Tuhan dengan segala ciptaannya, yang terbentang di seluruh jagat dan alam raya ini sebagian ayat-ayat Allah swt juga perlu dibaca oleh manusia guna *ma'rifatullah*. Maka dari itu Tuhan memberikan kepada manusia alat-alat potensial sebagaimana didalam QS. An-Nahl (16) : 78 Allah swt berfirman :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (78)

Terjemahannya :

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*³²

Klausa “لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا” dalam ayat di atas mengandung makna bahwa manusia di saat dilahirkannya, tidak mengetahui

³²Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992), h. 413

sesuatu tentang sedikitpun, dan untuk mengetahui yang tidak diketahuinya itu, maka Allah swt memberikan alat potensial berupa *as-sam'u* (pendengaran), *al-abshora* (penglihatan), dan *al-af'idah* (hati/perasaan untuk memahami).

Kata *as-sam'u* dan *al-abshar* dalam arti indra manusia, ditemukan dalam Al-Qur'an secara bergandengan sebanyak tiga belas kali.³³ Kata *as-sam'u* selalu digunakan dalam bentuk tunggal, dan selalu mendahului kata *al-abshar*. Pernyataan ini sekaligus menegaskan bahwa *as-sam'u* sebagai salah satu indra manusia memiliki potensi penting bagi manusia itu sendiri dalam memperoleh ilmu pengetahuan melalui pendidikan. Setelah kedua kata tadi, disebutkan lagi *al-af'idah* yang juga merupakan bentuk jamak. Ini berarti banyak pengetahuan yang dapat diraih setiap orang, namun sebelumnya ia harus menggunakan pendengarannya dan penglihatannya terlebih dahulu secara baik.

³³Lihat Muhammad Fu'ad 'Abd. Al-Baqi, *op. Cit.*, h. 456-457

Allah swt memberikan pendengaran, penglihatan dan hati kepada manusia, agar dipergunakan untuk merenung, memikirkan, dan memperhatikan apa-apa yang ada disekitarnya. Kesemuanya ini merupakan motivasi bagi segenap ummat manusia untuk mencari ilmu pengetahuan melalui jalur pendidikan dan sekaligus merupakan kewajiban setiap muslim, sejak kecilnya sampai berusia lanjut. Hal ini, didasarkan atas ungkapan yang oleh sementara pakar pendidikan dianggap sebagai Hadis Nabi saw, yaitu : **أَطْنَبُ الْعِلْمِ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى تَهْدٍ** (Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat).³⁴ Lebih dari itu ditemukan pernyataan Nabi saw yang mensejajarkan orang yang menuntut ilmu dengan orang yang berjihad di jalan Allah. Redaksi Hadis tersebut adalah :

³⁴Hadis diatas memang penulis tidak menemukannya dalam *al-kutub as-sittah*, tetapi telah menjadi mahsyur dikalangan masyarakat dan sering dikemukakan para pakar pendidikan sebagai dalil tentang urgensi pendidikan Islam.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ³⁵ (رواه الترمذي)

Artinya :

Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah saw bersabda : Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka yang bersangkutan berada di jalan Allah sampai ia kembali dari kegiatan menuntut ilmu. (HR. Turmuziy).

Disamping nas-nas yang berkenandengan urgensi pendidikan sebagaimana yang telah disebutkan, masih banyak ditemukan firman Allah swt, maupun Hadis Nabi saw yang secara implisit sangat sejalan dengan nas-nas tersebut. Itu berarti bahwa pendidikan Islam bagi setiap muslim merupakan kewajiban.

Setiap manusia bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan. Mereka berkewajiban secara moral mengarahkan perkembangan pribadi anak-anak mereka, generasi penerus

³⁵Abu Isa Muhammad bin Isa al-Turmuzi, *Sunan Al-Turmuzi*, dalam *CD.Rom Hadis al-Syarif al-Kutub as-Sittah, Kitab al-Ilm* Hadis nomor 2571.

mereka. Sebagai konsekuensinya, maka manusia dalam ajaran Islam mutlak membutuhkan pendidikan. Kenyataan tersebut berdasarkan pada ajaran Islam yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, terutama pendidikan.³⁶

Penegasan ajaran Islam tentang pentingnya pendidikan bagi manusia, terkait dengan hakikat manusia sebagai *Homo Educandum*, yaitu makhluk yang dapat di didik. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt dalam QS. Ar-Rum (30): 30 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan berdasarkan fitrah. Dengan fitrah itu, maka manusia terus dapat berpikir, merasa dan bertindak, dan dapat terus berkembang. Dari sini, sehingga manusia mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan. Dengan pengetahuannya itu juga, manusia mampu berbahasa,

³⁶H. Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam; Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern* (Cet. I : Yogyakarta : Graha Guru, 2005), h. 30-31

menjelaskan atau menerangkan akan yang tersemat dalam hati atau pikiran.³⁷

Banyak ayat Al-Qur'an maupun Hadis yang menerangkan tentang hakikat manusia sebagai subyek maupun obyek pendidikan.³⁸ Disamping itu, dalam sejarah dikatakan bahwa proses pendidikan bagi manusia berdasarkan konsep Islam berjalan seiring dengan usaha Nabi saw mengembangkan ajaran Islam. Dalam perspektif seperti ini, maka orientasi pendidikan Islam sepenuhnyaberkiblat pada ajaran Islam sebagai agama wahyu yang mengarahkan manusia untuk lebih mementingkan hidup masa depan yang bernilai duniawi ukhrawi. Dalam QS. Al-Hasyr (59): 18 Allah swt berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرُوا اللَّهَ فَمَا أَقَدَّمْتُمْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (18)

³⁷Lihat H. Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 13-14

³⁸Ayat-ayat tersebut terutama yang menggunakan term *afalaa ta'lamun*, *afala tatafakkarun*, *afala ta'kilun* dan selainnya.

Terjemahannya :

*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*³⁹

Berkenaan dengan ayat di atas, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa setiap orang beriman yang akan mencapai derajat ketaqwa'an hendaklah melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Ayat ini juga disebutkan dua kali perintah bertaqwa (اتَّقُوا اللَّهَ) yang berarti bahwa manusia beriman harus lebih berusaha lagi mendekati dirinya pada Allah swt.⁴⁰ Dengan kata lain, orientasi pendidikan Islam dengan merujuk pada ayat tersebut adalah mengarah pada upaya pementapan keimanan.

Masih kaitannya dengan ayat yang telah dikutip, M. Arifin menjelaskan bahwa oleh karena sumber ilmu pengetahuan seperti

yang dikemukakan Al-Qur'an dengan maha luas, maka ilmu-ilmu pengetahuan yang diharapkan adalah tetap menjadi penopang kemantapan keimanan kepada Allah swt.

Sehingga, prospektif pengembangan pendidikan Islam ditujukan kepada tiga aspek yang paling utama, yakni :

1. Prospektif pengetahuan kepada Allah Yang Maha Mengetahui, yang menjadi sumbernya segala sumber ilmu pengetahuan.
2. Prospektif pengembangan ke arah kehidupan sosial manusia, dimana mu'amalah (*bayn an-nas*), yakni pergaulan antara sesama manusia semakin kompleks dan luas ruang lingkungannya akibat pengaruh kemajuan ilmu dan teknologi modern yang maju pesat.
3. Prospektif pengembangan ke arah alam sekitar yang diciptakan Allah untuk kepentingan hidup manusia, mengandung berbagai macam kekayaan alam yang harus digali, dikelola dan

³⁹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 918

⁴⁰ Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan dan Keresarian Al-Qur'an*, vol. XIV (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 130

dimanfaatkan oleh manusia bagi kesejahteraan hidupnya didunia untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.⁴¹

Prospektif pertama yang di sebutkan tadi, yakni pendidikan Islam mengarah pada pengetahuan kepada Allah swt, implementasinya dapat dilihat dari kisah Lukman kepada anaknya yang diungkapkan oleh Al-Qur'an dengan bahasa sederhana, tapi sarat dengan nilai pendidikan ketuhanan.⁴² Inti isi kisah Luqman tersebut, adalah bahwa hikmah yang diterimanya bersumber dari Allah swt sebagaimana dalam QS. Luqman (31): 12, yakni :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12)

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur

untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".⁴³

Al-hikmah (الْحِكْمَةُ) yang diberikan Allah swt kepada Luqman, secara literal bisa berarti ilmu pengetahuan, filsafat dan kebenaran. Dalam pandangan H. M. Rasyidi, dan H. Harifuddin Cawidu, serta Imam Barnadib bahwa hikmah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah ilmu atau pengetahuan yang sangat tinggi, diyakini langsung diperoleh dari Allah swt. Sebagai ilmu atau pengetahuan, maka hikmah itu sangat dekat pengertiannya dengan filsafat yang menurut bahasa adalah *sophia* (kebajikan-kebajikan cinta kebenaran).⁴⁴ Dapatlah dirumuskan bahwa dengan prospektif pendidikan Islam dengan hikmah itu akan diketahui keberadaan Tuhan. Bahkan dengan hikmah atau ilmu pengetahuan yang benar karena

⁴³ Departemen Agama RI, *op. Cit.*, h. 653

⁴⁴ H. M. Rasyidi dan H. Harifuddin Cawidu, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat* (Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang, 1998), h. 172-173. Lihat juga Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode* (Yogyakarta : Andi Offset, 1987), h. 11

⁴¹ M. Arifin, *op. Cit.*, h. 112-113

⁴² Lihat secara lengkap QS. Luqman (31) : 12-19

sumbernya dari Allah swt, maka seorang hamba dalam proses pendidikan Islam, diyakini berhubungan dengan Allah swt secara baik dan benar.

Prospektif *kedua*, yakni pengembangan ke arah kehidupan sosial manusia, mengindikasikan bahwa transmisi pengetahuan dalam pendidikan Islam terjalin beberapa komponen didalamnya. Komponen-komponen tersebut terutama antara guru (pendidik) dan murid (peserta didik). Hal ini lebih berkembang lagi hubungan *bayn an-nas*, misalnya orang tua dengan guru, dan seterusnya. Orientasi pendidikan Islam yang demikian, sebagai pengembangan kemampuan pada subyek didik juga bersumberdari pendidik.⁴⁵ Dari sini dipahami bahwa dalam proses belajar mengajar, antara pendidik dan siterdidik berada pada situasi saling memperhatikan dan mempengaruhi antara satu sama lain. Interdependensi diantara

⁴⁵ Lihat Imam Barnadib, *Ke Arah Prespektif Baru Pendidikan* (Jakarta: Proyek Dikti Dep. P dan K, 1988), h. 41-42

mereka akan mewujudkan sosial dialogis dalam memecahkan problema bersama guna menghadapi realitas kehidupan.

Prospektif *ketiga*, yakni pengembangan ke arah alam sekitar yang diciptakan Allah untuk kepentingan hidup manusia, mengandung arti bahwa pendidikan Islam adalah laksana menjalankan fungsi memberi makanan rohani pada anak (peserta didik), agar anak dapat mandiri, kritis dan kreatif serta memberinya latihan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola alam sekitar dengan tujuan kesejahteraan bagi ummat manusia pada umumnya dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berkenaan dengan uraian-uraian diatas, maka pada prinsipnya prospektif pendidikan Islam berdasarkan pada prinsip tauhid, integrasi dan keseimbangan, prinsip, persamaan, prinsip pendidikan seumur hidup.

Prinsip tauhid mewarnai dan memberikan inspirasi munculnya prinsip-prinsip pendidikan Islam lain seperti prinsip bahwa Allah

swt adalah tunggal secara mutlak, dia satu-satunya pencipta dan menimbulkan kesadaran bahwa hidup ini berasal dari-Nya dan menuju kepada-Nya. Tuhan adalah asal dan tujuan hidup manusia, bahkan seluruh makhluk-Nya. Dengan prinsip tauhid, memunculkan konsekuensi dalam bentuk pengakuan yang tulus bahwa Tuhanlah satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak. Pengakuan ini merupakan kelanjutan logis hakikat konsep ketuhanan bahwa Dia adalah kebenaran mutlak. Seluruh pencarian manusia, harus menuju kepada-Nya. Oleh karena itu, pendidikan Islam dengan prinsip ini, menuntut adanya semangat *mujahadah*, dan orang yang ber *mujahadah* dalam keadaan sangat mungkin mengetahui Tuhan. Jadi yang harus dilakukan adalah berusaha keras secara terus menerus dan penuh kesungguhan (*Mujahadah, Ijtihad*) untuk mendekatkan (*Taqarrub*) diri kepada-Nya, Allah swt.

Mengenai prospektif pendidikan Islam dengan prinsip integrasi, adalah bahwa manusia diharapkan mempersiapkan dirinya

secara utuh untuk memanfaatkan kehidupan dunia sebagai bekal di hari akhirat. Hal ini berlaku bagi pendidik dan peserta didik, agar nikmat apapun yang didapatinya didalam kehidupan dunia harus diabdikan untuk mencari kelayakan-kelayakan yang tentunya mematuhi kemauan Allah swt.⁴⁶ Prinsip integrasi ini, identik dengan orientasi pendidikan Islam dalam aspek prinsip keseimbangan, yakni keseimbangan antara material dan spritual.

Dalam ayat Allah swt banyak menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Iman adalah unsur yang berkaitan dengan hal spritual, sementara amal atau karya adalah yang berkaitan dengan material. Allah swt menegaskan bahwa “manusia dalam keadaan merugi, kecuali mereka yang beriman dan beramal shaleh”.⁴⁷ Ditegaskan pula bahwa “siapa yang beramal berupa karya yang

⁴⁶ Abd. Halim Soebahar, *op. Cit.*, h. 74

⁴⁷ Lihat QS. Al-Ashr (103) : 2-3

shaleh dan ia beriman, usahanya tidak akan sia-sia”.⁴⁸ Dengan demikian, pendidikan Islam sesungguhnya mengisyaratkan bahwa betapapun manusia telah sampai pada tingkat pengalaman spritual yang tinggi, puncak dan berada di hadirat Tuhan, unsur material harus tetap terpelihara.

Selanjutnya prospektif pendidikan Islam dengan prinsip persamaan, dan hal ini berdasar pada kenyataan bahwa manusia mempunyai kesatuan asal, tidak ada deskriminasi jenis kelamin, kedudukan sosial, dan bangsa, maupun antara suku, warna kulit, dan ras. Dari prinsip persamaan pula muncul konsep-konsep yang lebih rinci mengenai kebebasan dan demokrasi.

Yang terakhir, prospektif pendidikan Islam dengan prinsip pendidikan seumur hidup (*Long Life Education*) yang berarti bahwa pendidikan masa sekolah bukanlah satu-satunya masa setiap orang untuk belajar, melainkan hanya sebagian dari waktu belajar yang

akan berlangsung seumur hidup. Dalam sisi lain konsep pendidikan seumur merumuskan asas bahwa pendidikan adalah proses yang terus-menerus (*kontinyu*) berlangsung mulai dari bayi sampai meninggal dunia.

⁴⁸ Lihat QS. Al-Anbiya' (21) : 94

BAB II

DINAMIKA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Urgensi Pengembangan Pendidikan Islam

Dalam konsep kependidikan urgensi dasar yang melandasi pengembangan program kependidikan adalah “keterahan hidup”, yang mencakup dua aspek,⁴⁹ sebagai berikut :

1) Keterangan pada tujuan melalui proses pendidikan sekolah adalah satu usaha strategis untuk mengembangkan dan mencapai tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang menyatukaitkan pengembangan ranah pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan

⁴⁹ Ary H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan* (Cet II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h. 115-116

nilai untuk mengembangkan kepribadian dan perwujudan dari peserta didik.

2) Keluwesan program, pendidikan diselenggarakan secara luwes dalam rangka menjamin tercapainya tujuan pendidikan dan menanggulangi keterbatasan kemampuan penunjang. Karena itu program pendidikan dilaksanakan melalui tiga jenis kegiatan, yaitu kegiatan intra kurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler.

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dinamakan urgensi dasar dan landasan pendidikan adalah asas, dasar, pokok, pangkal atau tumpuan tempat berdirinya pembangunan dan pengembangan progran kependidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif dan paripurna.

Selanjutnya istilah pengembangan, tidak dapat dipisahkan dengan istilah pembaruan. Pembaruan berarti suatu perubahan baru, sedangkan pengembangan adalah menjadikan sesuatu lebih

sempurna dari yang sebelumnya.⁵⁰ Pembaruan adalah upaya untuk mengadakan perubahan di berbagai bidang termasuk pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja sistem secara menyeluruh guna memperoleh hasil yang lebih baik sesuai dengan tantangan dan dinamika kebutuhan masyarakat.

Untuk lebih terarahnya pembaruan pendidikan dimasa sekarang dan mendatang, maka perlu pengembangan pembaruan lebih lanjut. Pengembangan yang dimaksud dalam konteks bahasa Arab adalah *tathwir* (تطوير) yang berasal dari kata *tathawwara* (تَطَوَّرَ).⁵¹ Berkenaan dengan itu, dipahami bahwa istilah pembaharuan lebih luas cakupannya, sementara istilah pengembangan lebih khusus cakupannya.

Pengembangan pendidikan Islam, tentu saja memiliki sumber utama sekaligus sebagai prinsip dasar, yaitu Al-Qur'an dan Hadis,

⁵⁰ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Cet.I; Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), h. 19

⁵¹ Ibrahim Anis, *Mu'jam Al-Wasith*, juz I (Kairo: t.p, 1972), h. 62

serta pendapat ulama atau tokoh-tokoh pendidikan Islam. Dalam sumber-sumber pokok itu terdapat bahan-bahan fundamental yang mengandung nilai kependidikan atau implikasi-implikasi kependidikan yang masih berserakan. Untuk dibentuk menjadi suatu ilmu pendidikan Islam, bahan-bahan tersebut perlu di sistemalisasikan dan diteorisasikan sesuai dengan kaidah (norma-norma) yang diterapkan dalam dunia ilmu pengetahuan.

Sebagai suatu disiplin ilmu, pendidikan Islam yang merupakan sekumpulan ide-ide dan konsep-konsep intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman dan pengetahuan.⁵² Jadi mengalami dan mengetahui merupakan pengolah awal dari konseptualisasi manusia yang berlanjut pada terbentuknya ilmu pengetahuan itu.

Untuk itu Adam diajarkan nama-nama benda terlebih dahulu sebagai dasar konseptualisasi bagi pembentukan ilmu

⁵² H. M. Arifin, *Kapita Selekta*, *op. Cit*, h. 16

pengetahuannya.⁵³ Dengan kata lain, ilmu pendidikan Islam harus bertumpu pada gagasan-gagasan yang dialogis dengan pengalaman empiris yang terdiri atas fakta atau informasi untuk diolah menjadi teori yang valid yang menjadi tempat berpijaknya suatu ilmu pengetahuan yang ilmiah. Dengan demikian, maka ilmu pendidikan Islam dapat dibedakan antara ilmu pendidikan teoritis dan ilmu pendidikan praktis.

Ada tiga komponen dasar yang dapat dibuktikan validitasnya dalam operasional pengembangan pendidikan Islam, yaitu :

1. Tujuan pendidikan Islam harus dirumuskan dan ditetapkan secara jelas dan sama bagi seluruh ummat Islam sehingga bersifat universal.

Dilihat dari ilmu pendidikan teoritis, tujuan pendidikan ditempuh secara bertingkat, misalnya tujuan *intermediair* (sementara), yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang harus

dicapai dalam proses pendidikan pada tingkat tertentu untuk mencapai tujuan akhir.

Tujuan *insidental* merupakan peristiwa tertentu yang tidak direncanakan, akan tetapi dapat dijadikan sasaran dari proses pendidikan pada tingkat tertentu. Berbagai tingkat tujuan untuk memudahkan proses kependidikan melalui tahapan yang makin meningkat kearah tujuan umum atau tujuan akhir. Dalam sistem operasionalisasi kelembagaan pendidikan, berbagai tingkat tujuan tersebut ditetapkan secara berjenjang dalam struktur program intruksional, sehingga tergambarlah klasifikasi gradual yang semakin meningkat, bila dilihat dari pendekatan sistem instruksional tertentu sebagai berikut :

a. Tujuan instruksional khusus, diarahkan pada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan diamalkan oleh peserta didik.

⁵³ Lihat Q.S. al-Baqarah (2) : 31

- b. Tujuan instruksional umum, diarahkan pada penguasaan atau pengamalan suatu bidang studi secara umum atau garis besarnya sebagai suatu kebulatan.
- c. Tujuan kurikuler, yang ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besarnya sebagai suatu kebulatan.
- d. Tujuan kurikuler yang ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besar program pengajaran di setiap institusi (lembaga pendidikan).
- e. Tujuan institusional, adalah tujuan yang harus dicapai menurut program pendidikan di setiap sekolah atau lembaga pendidikan tertentu secara bulat.
- f. Tujuan umum atau tujuan nasional, adalah cita-cita hidup yang ditujukan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal, sistem nonformal, maupun sistem informal.⁵⁴

Demikian pula yang terjadi dalam kependidikan Islam bahwa penetapan tujuan akhir itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dari perencanaan program sampai dengan pelaksanaannya agar tetap konsisten, dan tidak mengalami devias-deviasi (penyimpangan).

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam pada umumnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir bathin dunia dan akhirat. Dengan demikian, tidak dihendaki rumusan-rumusan lain yang ditetapkan oleh para ahli fikir yang orientasinya tidak mengacu pada Al-Qur'an. Bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah kriteria dasar yang dipakai untuk menetapkan segala hal yang bercorak Islami. Dengan demikian, prinsip-prinsip dari teori pendidikan umum.

⁵⁴ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Intersipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 39

2. Metode pendidikan Islam harus berfungsi secara efektif dalam proses pencapaian tujuan pendidikan itu.

Metode yang dipakai dalam kependidikan Islam bertumpu pada *paedosentrisme* yaitu kemampuan fitrah manusia dijadikan pusatnya proses kependidikan.⁵⁵ Sebagai ilustrasi, metode pendidikan yang diterapkan oleh Ibnu Sina' di Rumah Sakit Muristan secara "*learning team*" yang bertingkat menurut kemampuan yang seragam. Metode ini adalah "*learning by doing*" dalam bidang kedokteran.

Bila tim pertama yang ditugaskan untuk menyelesaikan studi tentang jenis penyakit beserta pengobatannya gagal, maka tim pertama menyerahkannya pada tim kedua, berturut-turut kepada tim

⁵⁵ Sa'ad Ismail Ali menjelaskan bahwa al-Qur'an dalam usaha pendidikan manusia mempunyai keistimewaan, diantaranya adalah (1) menghargai akal manusia; (2) memotivasi dan merangsang manusia untuk belajar dan mengajar, (3) penggunaan cerita-cerita (kisah-kisah) untuk tujuan pendidikan; (4) memandang secara realitas pada "fitrah" kemanusiaan, dan (5) memperhatikan kebutuhan-kebutuhan sosial kemasyarakatan. Lihat Sa'id Ismail Ali, *al-Ushul al-Islamiyyah li at-Tharbiyyah* (Cet III; al-Qahirah : Dar al-Fikr al'Arabi, 1992), h. 82-167

berikutnya. Bila semua tim itu tidak dapat mengerjakan secara tuntas tugas yang diberikan, maka barulah Ibnu Sina' turun tangan menunjukkan atau mengajarkan ilmu pengetahuan yang berkaitan disertai dengan praktek sekaligus. Metode demikian mendorong peserta didik untuk melakukan *problem solving* dengan cara *trial and error* yang semakin meningkatkan pengetahuan mereka kearah penemuan validitas pengetahuannya.

3. Irama gerak yang harmonis antara metode dan tujuan pendidikan dalam proses akan mengalami vakum bila tanpa kehadiran nilai atau idea.⁵⁶

Konsepsi Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan tidak membedakan antara ilmu pengetahuan agama dan umum. Kedua jenis ilmu pengetahuan itu merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisah-

⁵⁶ Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan proses dan tujuan pendidikan dari banyak sudut, seperti isi kurikulum, tujuan pengajaran berbagai mata pelajaran, motivasi pengajaran dan dimensi-dimensi proses pengajaran lainnya. Hery Noer Aly dan Munzier, *op. Cit*, h. 134

pisahkan, karena semua ilmu itu adalah manifestasi dari ilmu pengetahuan yang satu yaitu, ilmu pengetahuan Allah swt.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu telah mempunyai modal dasar yang potensial untuk dikembangkan, sehingga mampu berperan di jantung masyarakat dinamis masa kini dan mendatang. Pendidikan Islam saat ini masih berada pada garis marginal masyarakat, belum memegang peran sentral dalam proses pembudayaan umat manusia dalam arti sepenuhnya. Untuk itu, ilmu pendidikan Islam menjadi pedoman operasionalisasi pendidikan Islam perlu dikembangkan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dalam dunia akademik, yaitu :

a. Memiliki obyek pembahasan yang jelas dan khas pendidikan Islam, meskipun memerlukan ilmu penunjang dari yang non Islami.

b. Mempunyai wawasan, pandangan, asumsi, hipotesa serta teori dalam lingkup kependidikan Islami yang bersumberkan ajaran Islam.

c. Memiliki metode analisis yang relevan dengan kebutuhan perkembangan ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam, beserta pendekatan yang seirama dengan corak keislaman sebagai kultur dan rewilasi.

d. Memiliki struktur keilmuan yang sistematis yang mengandung totalitas yang tersusun dari komponen-komponen yang saling mengembangkan satu sama lain yang menunjukkan kemandiriannya sebagai ilmu yang bulat.⁵⁷

Oleh karena suatu ilmu yang ilmiah harus bertumpu pada adanya teori-teori pendidikan Islam juga harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

a. Teori harus menetapkan adanya hubungan antara fakta yang ada.

⁵⁷ M. Arifin, *Kapita Selektta, op. Cit.*, h. 21. Bandingkan juga dengan Zakiah Daradjat, *op. Cit.*, h. 20

- b. Teori harus mengembangkan sistem klasifikasi dan struktur dari konsep-konsep, karena alam kita tidak menyediakan sistem yang siap pakai untuk itu.
- c. Teori harus dapat mengihtisarkan berbagai fakta kejadian-kejadian, oleh karenanya maka sebuah teori harus dapat menjelaskan sejumlah besar fakta.
- d. Teori harus dapat meramalkan fakta atau kejadian-kejadian karena tugas sebuah teori adalah meramalkan kejadian-kejadian yang belum terjadi.⁵⁸

Sebagai contoh, adanya murid sekolah yang tidak tertarik pada bidang studi agama, untuk mengatasi hal tersebut guru agama harus mencari teori yang dapat memberitahukan tentang cara yang efektif dalam proses belajar mengajar bidang studi agama yang menarik minat murid. Misalnya dengan cara mengaitkan ajaran agama dengan kebutuhan hidup murid sehari-hari serta pengalamannya,

⁵⁸ Sudirman AM, *op.cit*, h. 29-38

seirama dengan tingkat perkembangan hidup kejiwaannya. Dapat pula dikaitkan dengan problema hidup remaja masa kini, misalnya dalam kaitannya dengan kehidupan seksual, dengan keterampilan kerja dan diorientasikan kepada perkembangan ilmu dan teknologi masa kini.

Bila dikaitkan kegiatan upaya pengembangan pendidikan Islam maka eksistensi manusia sebagai obyek dan subyek pendidikan, sangat penting untuk ditelusuri. Ini dikarenakan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki manusia, baik pengembangan jasmani maupun rohani, maka potensi pengembangan itu, harus dibina melalui pendidikan Islam, dan praktis bahwa pendidikan Islam harus pula mengalami pengembangan, sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri.

Umar Tirtaharja dan La Sula mengatakan bahwa sasaran pendidikan Islam adalah manusia, yang bermaksud membantu

peserta didik dalam upaya pengembangan potensi-potensi kemanusiaannya.⁵⁹

Dalam perspektif Al-Qur'an, manusia berkembang bermula dari proses kejadiannya. Ayat yang berbicara tentang proses kejadian manusia dapat ditemukan dalam Q.S. al-Mu'minun (23): 12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً
فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً
فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ
فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)

Terjemahannya :

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami

⁵⁹ Umar Tirtaharja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), h. 1

jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik.⁶⁰

Ayat lain yang juga berbicara tentang proses penciptaan manusia adalah Q.S. al-Haj (22): 5; Q.S. as-Sajadah (32): 8-9; Q.S. al-Mu'min (40): 67; Q.S. an-Najm (53): 32; Q.S. al-Insan (76): 2; Q.S. at-Thariq (86): 5-7. Sebenarnya masih banyak ayat yang mengungkap tentang proses kejadian manusia, namun cukup dengan mengemukakan ayat diatas, secara jelas dapat dipahami bahwa masalah pendidikan relevan dengan eksistensi manusia dan perkembangannya. Melalui ayat tersebut, terungkap bahwa Allah swt memperlihatkan kehebatan dan Keagungan-Nya dalam menciptakan manusia. Karena itu, pendidikan Islam berfungsi antara lain mengarahkan kepada penghayatan terhadap tanda-tanda kehebatan dan keagungan Allah swt. Di ayat tadi, dijelaskan bahwa penciptaan manusia melalui beberapa tahap, yakni penciptaan fisik

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2002), h.343

yang dimulai dari *nutfah* (air mani), kemudian *alaqah* (segumpal darah), *mudhghah* (segumpal daging), *idham* (tulang-belulang), *lahm* (daging yang membungkus tulang), setelah itu ditiupkan roh sebagai unsur psikis. Pada saat itulah manusia memiliki potensi fitrah dan menjadilah ia manusia yang utuh dan sangat baik bentuknya (*fii ahsan taqwin*). Bila hal ini dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, maka dipahami bahwa untuk sampai pada tujuan yang dimaksud, diperlukan beberapa proses pengembangan dan tahapan-tahapan dalam pendidikan.

Manusia diharapkan mampu untuk berdaya upaya mengembangkan segala kreatifitas dan potensi pada dirinya melalui proses pendidikan secara bertahap. Hal ini berarti bahwa setiap manusia, harus senantiasa mengaktifkan dirinya dalam dunia pendidikan dimanapun dan kapanpun tanpa ada batas ruang dan waktu yang mengitarinya. Karena demikian halnya, maka pendidikan seumur memiliki arti penting.

Dengan konsep pendidikan seumur hidup, maka pendidikan masa disekolah bukanlah satu-satunya masa setiap orang untuk belajar, melainkan hanya sebagian dari waktu belajar yang akan berlangsung seumur hidup. Dalam sisi lain konsep pendidikan seumur merumuskan asas bahwa pendidikan adalah proses yang terus menerus (pengembangan) berlangsung mulai dari bayi sampai meninggal dunia. Dalam tataran aplikasinya, maka pendidikan seumur hidup tersebut, tentu ditujukan kepada siapa saja, tanpa mengenal batas usia dan jenis kelamin, yakni anak-anak maupun orang dewasa, laki-laki maupu perempuan.

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa dalam perspektif Islam, pendidikan seumur adalah berlangsung selama hidup dan tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula.⁶¹ Artinya Islam mengajarkan agar penganutnya dalam mengarungi hidupnya dan kehidupan pada dasarnya harus senantiasa

⁶¹ Zakiah Daradjat, *et.al., cit.*, h.31

terlibat dalam kegiatan belajar, baik secara informal, formal dan non formal secara berkesinambungan sesuai perkembangan kehidupannya.

Dari uraian diatas, dipahami bahwa pengembangan pendidikan harus sejalan dengan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia dalam menerima pendidikan proses pendidikan Islam disini pada dasarnya hendak pandangan hidup Islami, yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup dan keterampilan hidup orang Islam. Namun timbul pertanyaan, apa-apa saja yang menjadi aspek-aspek kehidupan itu. Dalam konteks inilah pemikir dan pengembang pendidikan Islam mempunyai konsep dan paradigma yang berbeda-beda tentang pengembangan pendidikan Islam. Perbedaan tersebut tidak bisa dilepaskan dari latar belakang sosio kultural yang mengitarannya terdapat tiga konsep dan paradigma pengembangan pendidikan Islam, sebagai berikut :

1. Konsep Formisme

Dalam konteks pendidikan Islam, masih ditemukan pemahaman paradigma formisme yang memandang adanya dikotomi atau diskrit. Segala sesuatunya dilihat dari dua sisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, bulat dan tidak bulat, madrasah dan non madrasah, pendidikan agama dan pendidikan umum, demikian seterusnya. Pandangan yang dikotomis tersebut pada giliran selanjutnya mengalami pengembangan dalam melihat dan memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani sehingga pendidikan Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja.

Dengan demikian, pendidikan keagamaan dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan, pendidikan keislaman dan non keislaman, pendidikan agama dan pendidikan umum. Karena itu, pengembangan pendidikan Islam hanya berkisar pada aspek

kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani.⁶²

Pandangan dikotomis inilah yang menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan. Istilah pendidikan agama dan pendidikan umum, atau ilmu agama dan ilmu umum sebenarnya muncul dari paradigma formisme tersebut.

Paradigma formisme mempunyai implikasi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman *al-ulum ad-dhiniyyah* (ilmu-ilmu keagamaan) yang merupakan jalan pantas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama. Demikian pula pendekatan yang dipergunakan lebih bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis,

⁶² Muhaimin, *et. Al., op. Cit.*, h. 39-40

paradigma tersebut pernah terwujud dalam realitas sejarah pendidikan Islam.

Pada priode pertengahan, lembaga pendidikan Islam terutama madrasah sebagai lembaga pendidikan tinggi atau al-jaami'ah, tidak pernah menjadi universitas yang difungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan bebas berdasarkan nalar. Ia banyak diabadikan kepada *al-ulum ad-dhiniyyah* (ilmu-ilmu agama) dengan penekanan fikih, tafsir, hadis dan semacamnya. Sementara ilmu alam dan eksakta sebagai akar perkembangan sains dan teknologi ketika itu, masih di abaikan.

Menurut penulis, ilmu apapun namanya, jika dia diletakkan pada wadah yang Islami, maka ilmu tersebut adalah “ilmu Islam” dan diluar itu tidak islami. Kalaupun memang sudah terlanjur ada pencaplokan bahwa ilmu-ilmu semisal fisika, ilmu sosial, ilmu *humaniora*, dan selainnya merupakan “ilmu barat”, maka solusinya diperlukan pengembangan rumusan yang mapan tentang Islamisasi

sains. Islamisasi sains di interpretasikan sebagai integrasi ilmu dengan wahyu, yakni memformat segala jenis ilmu pengetahuan berdasarkan nilai-nilai Islam.

2. Konsep Mekanisme

Selain konsep formisme yang telah dijelaskan secara luas, ditemukan pula adanya paradigma mekanisme. Dalam aspek ini paradigma mekanisme dalam pendidikan dipandang sebagai pengembangan seperangkat nilai kehidupan.⁶³ Aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan itu sendiri, terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial nilai rasional dan lain-lain.

Dalam perspektif pendidikan Islam, umat Islam di didik dengan seperangkat ilmu pengetahuan atau mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran pendidikan agama yang mempunyai fungsi tersendiri, yaitu sebagai : (1) pengembangan dan peningkatan keimanan dari ktaqwaan; (2) penyaluran bakat dan minat dalam

⁶³ *Ibid.*, h.43

mendalami agama; (3) perbaikan kesalahan, kekurangan dan kesalahan dalam keyakinan; pencegahan hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya asing yang berbahaya; (5) sumber nilai atau pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat; (6) pengajaran atau penyampain pengetahuan keagama'an.⁶⁴ Jadi pendidikan agama lebih menonjolkan fungsi moral dan spritual, atau dimensi efektif daripada kognitif dan psikomotor, diarahkan untuk pembinaan efektif (moral dan spritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya.

Paradigma mekanisme tersebut nampak dikembangkan kepada pada sekolah atau perguruan tinggi umum yang bukan berciri khas agama Islam. Didalamnya diberikan seperangkat mata pelajaran atau ilmu pengetahuan (mata kuliah), salah satunya adalah mata pelajaran atau mata kuliah pendidikan agama, dan didudukkan sebagai mata

⁶⁴ *Ibid.*

kuliah dasar umum, yakni sebagai upaya pembentukan kepribadian yang religius.

Sebagai implikasinya, pengembangan pendidikan Islam dalam arti pendidikan agama tersebut bergantung pada kemauan dan kemampuan dari para pembinanya dan sekaligus pimpinan dari lembaga pimpinan tersebut, terutama dalam membangun hubungan kerja sama dengan mata pelajaran (kuliah) lainnya. Hubungan (relasi) antara pendidikan agama dengan beberapa mata pelajaran atau mata kuliah lainnya dapat bersifat horizontal-lateral (independent), lateral-sekuensial, atau bahkan vertikal-linier.

Relasi yang bersifat horizontal-lateral (independent) mengandung arti bahwa beberapa mata pelajaran (mata kuliah) yang ada dan pendidikan agama mempunyai hubungan sederajat yang independent, dan tidak harus saling berkonsultasi. Relasi yang bersifat lateral-sekuensial, berarti di antara masing-masing mata pelajaran (mata kuliah) tersebut mempunyai relasi sederajat yang

saling berkonsultasi. Sedangkan relasi vertikal-linier berarti mendudukan pendidikan agama sebagai sumber nilai atau sebagai sumber konsultasi, sementara seperangkat mata pelajaran (mata kuliah) yang lain adalah termasuk pengembangan nilai-nilai insani yang mempunyai relasi vertikal-linier dengan agama.

Fenomena pengembangan pendidikan Islam di sekolah atau perguruan tinggi umum nampaknya sangat bervariasi. Dalam arti ada yang cukup puas dengan pola horizontal-lateral (independent), ada yang mengembangkan pola relasi lateral-sekuensial, dan ada pula yang berobsesi untuk mengembangkan pola relasi vertikal-linier. Semuanya itu lagi-lagi akan banyak ditentukan oleh kemauan, dan kemampuan, dari pembina pendidikan agama serta pimpinan dari lembaga pendidikan tersebut.

3. Konsep Organisme

Konsep organisme yang bertolak dari pandangan bahwa pendidikan Islam adalah kesatuan atau sebagai sistem yang terdiri

atas komponen-komponen yang rumit, yang berusaha mengembangkan pandangan semangat hidup yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang Islami.⁶⁵ Dalam konteks pandangan semacam itu, pengembangan pendidikan Islam harus sesuai dengan doktrin Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber pokok, kemudian mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai Ilahi (agama) didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-literal atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan Ilahi (agama). Melalui upaya itu, maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki

⁶⁵ *Ibid.*, h. 46

kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama. Model paradigma pengembangan pendidikan yang disebutkan ini, nampaknya mulai dikembangkan di madrasah.

Dari berbagai uraian yang telah di kemukakan, dapat ditegaskan bahwa upaya memotret paradigma pengembangan pendidikan Islam, dapat mempertajam pemahaman akan keunikan realitas pendidikan Islam yang sedang tumbuh dan berkembang selama ini.

B. Sejarah Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Sejarah merupakan salah satu bidang ilmu yang berkenaan dengan masa lampau dan manusia, salah satu disiplin ilmu yang berkembang seiring perkembangan ilmu-ilmu lainnya, tersebar luas mulai abad ke-19.⁶⁶ Ilmu sejarah sangat berguna bagi manusia kini dan masa yang akan datang, lebih-lebih dalam era kemajuan zaman

⁶⁶ Adam Kupes dan Jessica Kuper, *The Social Science and Encyclopedia*, diterjemahkan oleh Haris Munandar (et.al) dengan judul, *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 440

sekarang, karena sejarah cerminan masa lalu untuk memandang masa kini dan melangkah masa depan. Sejarah dapat juga membuka wawasan yang lebih luas tentang kehidupan manusia dari masa ke masa, termasuk didalamnya tentang sejarah pendidikan Islam.

Sejarah kependidikan Islam di Indonesia, pada dasarnya sudah berlangsung dan berkembang sejak sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari fenomena tumbuh dan kembangnya program praktik pendidikan Islam yang dilaksanakan dinusantara, baik berupa pendidikan pondok pesantren, pendidikan madrasah, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, pelajaran pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja, maupun pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh kelompok-kelompok tertentu di masyarakat, serta ditempat-tempat ibadah dan selainnya. Fenomena seperti ini, mengindikasikan

adanya pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dalam berbagai jenis dan bentuknya.

Kajian tentang wacana pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, memang harus merujuk pada kajian sejarah. Dalam hal ini terdapat dua pembabakan sejarah penting dalam melihat pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, yakni tahun 1900 menjelang 1945, dan periode 1945 sampai sekarang. Dari pembabakan sejarah ini, diduga muncul berbagai problem dan isu-isu pendidikan Islam yang menonjol, yang pada gilirannya menjadi diskursus bagi pengembangan pendidikan Islam terutama dikalangan pemikiran, pengembang, dan pengelola pendidikan Islam di Indonesia dari satu periode, ke periode berikutnya.

1. Pra Kemerdekaan

Dalam sejarah dikatakan bahwa pada awal abad 20 M, atau masa pra kemerdekaan pendidikan di Indonesia terpecah menjadi dua golongan. *Pertama*, pendidikan yang diberikan oleh sekolah-

sekolah Barat yang sekuler yang tidak mengenal ajaran agama. *Kedua*, pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren yang hanya mengenal agama saja.⁶⁷ Atau bisa dikatakan, yang pertama adalah corak pendidikan yang menekankan pada pengetahuan dan keterampilan duniawi, yaitu pendidikan umum. Sedangkan yang kedua adalah corak pendidikan tradisional yang pengetahuan dan penghayatan agama.

Kedua corak pendidikan yang disebutkan diatas, semakin meluas ditengah-tengah masyarakat yang tentunya tidak menguntungkan bagi masyarakat Indonesia yang akan datang. Bahkan akan merugikan masyarakat muslim sendiri. Karena itu perbedaan tersebut perlu dihilangkan dan pada gilirannya lahirlah tokoh-tokoh pengembang pendidikan misalnya Surkati, K. H. Ahmad Dahlan, serta selainnya.

⁶⁷ A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* Cet. I; Bandung: Mizan, 1991), h. 193

Dalam kajian sejarah ini, perlu dipahami bahwa corak pendidikan pondok pesantren pada masa awalnya adalah menyiapkan calon lulusan yang hanya menguasai masalah agama semata. Rencana pelajaran (Kurikulum) ditetapkan oleh kiyai dengan menunjuk kitab-kitab apa yang harus dipelajari. Kenaikan kelas atau tingkat ditandai bergantinya kitab yang ditelaah setelah kitab-kitab sebelumnya selesai dipelajarinya. Ukuran kealiman seorang santri bukan dari banyaknya kitab yang dipelajari tetapi diukur dengan praktik mengajar sebagai guru mengaji, dapat memahami kitab-kitab yang sulit dan mengajarkan kepada santri-santri.

Muhammad Yunus menyatakan bahwa isi pendidikan Islam pada pondok pesantren, terutama pada masa perubahan (1900-1908) meliputi; (1) pengajian Al-Qur'an; (2) pengajian kitab yang terdiri atas beberapa tingkat, yaitu : (a) mengaji nahwu, sharaf dan fikih dengan memakai kitab *Ajrumiyyah, Matan Bina, Fathul Qarib, dan*

sebagainnya; (b) mengaji tauhid, nahwu, sharaf, dan fikih dengan memakai kitab-kitab *Sanusi, Syaikh Khalid, Kailani, Fathul Mu'in dan sebagainya*; (c) mengaji tauhid, sharaf, fikih tafsir dan lain-lain dengan memakai kitab-kitab *Kifayatul Awam (Ummul Barahin), Ibn Aqil, Mahalli, Jalalain, dan sebagainya*.⁶⁸ Isi pendidikan Islam seperti yang disebutkan ini, kelihatannya sangat berpengaruh dalam upaya mempertahankan nilai-nilai ilahi dan Insani sebagaimana yang terkandung dalam kitab-kitab ulama terdahulu, serta tertanamnya perasaan agama yang mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pada itu sistem pendidikan pesantren mengalami perkembangan menjadi klasikal dalam bentuk madrasah. Hal ini bermula dengan terbentuknya madrasah. Muhammad Yunus menyatakan bahwa pengembangan pendidikan Islam dengan berkelas, berbangku, meja dan papan tulis ialah pada tahun 1909

⁶⁸ Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1979), h.54

diterapkan oleh sekolah adabiyah (Madrasatul arabiyah) di Padang.⁶⁹ Inilah madrasah (sekolah agama) yang pertama didirikan kemudian selanjutnya berubah menjadi HIS adabiyah yang dalam perjalanannya memasukkan pelajaran agama. HIS didirikan oleh syeikh Abdullah Ahmad, dan corak pendidikannya tidak terlepas dari pengaruh pembaharu timur tengah seperti Muhammad Abdu.

Pada masa selanjutnya, memasuki permulaan abad ke-20 yang dikenal sebagai periode kebangkitan dalam pendidikan Islam diIndonesia, cukup banyak organisasi Islam yang mengembangkan sistem pendidikan pesantren menjadi sistempendidikan seni modern. Orgasasi Islam yang dimaksud adalah al-irsyad, muhammadiyah dan selainnya. Ahmad Surkati pendiri al-irsyad dam Kiyai. H. Pendiri Ahmad Dahlan, ternyata memiliki kesamaan visi dengan Abdullah Ahmad dalam hal pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 63

Hasil penelitian Wirjo Sukarto, menunjukkan bahwa pondok pesantren muhammadiyah yang berdiri sekitar tahun 1920 telah menggunakan sistem penyelenggaraan modern yang berbeda dengan pondok pesantren lama. Perbedaan itu, dapat dilihat dari 6 aspek, yaitu :

- a. Cara mengajar dan belajar, untuk pesantren lama digunakan sistem sorogan dan wetonan yang hasilnya dianggap kurang efisien, sedangkan muhammadiyah dipergunakan sistem klasikal dengan mengikuti sistem barat dan hasilnya lebih efisien.
- b. Bahan pelajaran, pada pesantren lamanya masalah agama semata-mata dan kitab-kitab karya pembaharuan tidak digunakan, sedangkan pondok pesantren muhammadiyah bahan pelajaran tetap agama, tetapi juga diajarkan ilmu pengetahuan umum, kitab-kitab agama dipergunakan secara luas baik karya ulama lama maupun modern.

- c. Rencana pengajaran, pada pesantren lama belum ada rencana pelajaran yang teratur dan integral, sedangkan di pondok pesantren muhammadiyah sudah diatur dengan rencan pelajaran sehingga efisien terjamin.
- d. Pendidikan diluar waktu-waktu belajar, pada pesantren lama waktu belajar terlalu bebas dan kurang terpimpin, sedangkan di pondok pesantren Muhammadiyah di selenggarakan dalam asrama yang dipimpin secara teratur.
- e. Pengasuh (guru-guru), pada pesantren lama pada pengasuh diliputi oleh alam pikiran lama, sedangkan dipondok pesantren Muhammadiyah terdiri atas Ulama yang menganut pikiran modern.
- f. Hubungan guru dan murid, pada pesantren lama lebih dikenal bersifat otoriter dan kurang demokratis sedangkan di pesantren

Muhammadiyah diusahakan hubungan guru-murid lebih akrab dengan demokratis.⁷⁰

Selain tokoh Muhammadiyah, yakni Kiyai. H. Ahmad Dahlan, terdapat tokoh lain yang melaksanakan kegiatan pendidikan di Jawa. Yaitu, K. H. Hasyim Asya'ari yang telah memperkenalkan pola pendidikan madrasah dilingkungan pesantren tebu ireng Jawa timur. Pesantren ini, dikelola berdasarkan manajemen NU nahdatul ulama yang menitik beratkan ilmu agama dan Bahasa Arab dengan sistem sorongan dan bendongan. Pada tahun 1919, pesantren ini mengalami pengembangan terutama dari sistem pengajarannya yang semula dilaksanakan dengan sistem sorongan dan bendongan, dikembangkan dengan sistem klasikal dalam bentuk madrasah.⁷¹

⁷⁰ Amir Hamzah Wirjo Sukarto, *Pembaruan pendidikan Pengajaran Islam* (Cet. IV., Jember: Muria Opset, 1985), h. 99-108.

⁷¹ Maksimum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 108.

Dengan posisinya Kiyai H. Hasyim Asy'ari, sebagai pendiri NU dan pesantren yang dikelolanya di Jawa sebagai pusat percontohan pesantren NU, maka pengembangan yang terjadi di pesantren tersebut cepat menyebar ke pesantren yang lain di luar Jawa, terutama pesantren-pesantren yang dikelola oleh ulama NU.

Dari berbagai uraian diatas, dapat ditegaskan bahwa periode sebelum Indonesia merdeka, terdapat dua corak yang mendominasi pendidikan Islam. Pertama, corak *isolatif-tradisional*, dalam arti tidak mau menerima apa saja yang bersumber dari barat (kolonial). Dan terhambatnya pengaruh pemikiran modern dalam Islam untuk masuk kedalamnya. Kedua, corak *sintesis*, yakni mempertemukan antara corak lama (pondok pesantren) dan corak baru (model pendidikan kolonial barat) yang berwujud madrasah atau sekolah.

Dua corak pendidikan yang disebutkan diatas, pada dasarnya hendak mengembangkan ajaran-ajaran nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Tetapi mereka pada tokoh

berbeda-beda dalam prospektif terutama dalam memahami hakekat pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan. Hal ini berimplikasi pula terhadap rumusan-rumusan sistem lembaga pendidikan, isi/materi (kurikulum) pendidikan Islam, maupun aspek metodologi pengajarannya.

2. Pasca Kemerdekaan

Memasuki awal kemerdekaan, bangsa Indonesia mewarisi sistem pendidikan dan pengajaran yang dualistis. *Pertama*, sistem pendidikan dan pengajaran sekolah Umum yang sekuler, tidak mengenal ajaran agama, yang merupakan warisan pemerintah kolonial Belanda. *Kedua*, sistem pendidikan pengajaran Islam yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Islam sendiri, baik yang bercorak *Isolatif-tradisional* maupun yang bercorak *sintesis* dengan berbagai variasi pola pendidikannya. Dua corak sistem pendidikan ini, sering dianggap saling bertentangan, serta tumbuh dan berkembang terpisah satu sama lain. Sistem pengajaran pertama

pada mulanya hanya menjangkau dan dinikmati oleh sebagian masyarakat terutama kalangan atas saja. Sedangkan kedua (sistem pendidikan pengajaran Islam) tumbuh dan berkembang secara mandiri dikalangan rakyat (masyarakat) Indonesia.

Dengan merdekanya bangsa Indonesia, segera masalah pendidikan diatur oleh undang-undang no.4 tahun 1950. Dalam undang-undang ini ditegaskan bahwa dasar-dasar pendidikan dan pengajaran dilaksanakan di sekolah, dan masing-masing sekolah diberi kesempatan untuk memasukkan pengajaran agama.

Dalam perkembangannya, segala peraturan perundang-undangan dan kebijaksanaan dibuat pemerintah, merupakan persiapan untuk menyusun dan mewujudkan undang-undang “satu sistem pendidikan dan pengajaran nasional” sebagaimana dikehendaki oleh pasal 31 UUD 1945. Dengan telah disahkannya UU no. 2 tahun 1999 juga, maka isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama. Kemudian UU

sisdiknas tahun 2003 menegaskan bahwa madrasah dinyatakan sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam.⁷² Ini membedakan dengan ciri khas pendidikan Islam di sekolah umum dan madrasah sekaligus menandakan bahwa pemerintah Indonesia memberi perhatian khusus terhadap pengembangan pendidikan agama, dalam rangka mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kemudian wacana perkembangan proses terwujudnya integrasi pendidikan Islam kedalam sistem pendidikan nasional, adalah terutama dalam menyoroti persoalan dikotomi ilmu pengetahuan, hingga Islamisasi ilmu pengetahuan sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya.

Untuk era sekarang ini, disadari atau tidak, persoalan dualisme sistem pendidikan Islam itu masih aktual dibicarakan. Hal itu bisa dilihat dikalangan pakar pengembang pendidikan Islam, dimana

⁷² Republik Indonesia, *Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003* (Bandung: Fokus Media, 2003), h. 16.

persoalan tersebut sering menjadi bahan diskusi cukup serius. Mengapa, karna dualisme pendidikan yang seharusnya tidak boleh ada, malah seolah menjadi trend pendidikan bagi masyarakat Indonesia. Ditolaknya dualisme pendidikan dualisme ini, tidak lain karena sejarah membuktikan sistem pendidikan barat seringkali merusak Islam. Setidaknya sistem pendidikan barat menjadi penghalang dalam memlandingkan Islam secara *kaffah* dalam kehidupan ummat Islam.⁷³ Oleh karena itu, para sarjana Muslim harus bersatu menciptakan ajaran-ajaran mereka sendiri guna mengembangkan ilmu pengetahuan alam, sosial, dan ilmu kemanusiaan lainnya. Disamping itu, para pemikir Muslim harus berani menantang ilmuan barat pikiran-pikirannya dipenuhi hipotesis-hipotesis materialistik, yang menolak berlakunya kehendak Allah di alam ini.⁷⁴ Dengan demikian diharapkan umat

⁷³ Tobrani dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Buaya dan Politik* (Yogyakarta: SI Press, 1994), h. 167.

Islam Indonesia akan dapat kembali menemukan sistem pendidikan Islam dalam bentuk utuhnya.

Sementara itu, Zainuddin Sardar memberikan solusi untuk menghilangkan dikotomi itu dengan cara meletakkan epistemologinya dan teori sistem pendidikan yang bersifat mendasar. Menurutnya, untuk menghilangkan sistem pendidikan dikotomis di dunia Islam perlu dilakukan usaha-usaha sebagai berikut :

a. Dari segi epistemologi, umat Islam harus berani mengembangkan kerangka pengetahuan masa kini yang teraktikulasi sepenuhnya. Ini berarti kerangka pengetahuan yang dirancang harus aplikatif. Kerangka pengetahuan dimaksud setidaknya dapat menggambarkan metode-metode dan pendekatan yang tepat yang nantinya dapat membantu para pakar Muslim dalam mengatasi

⁷⁴ Ada perbedaan pokok antara pakar Muslim dan pakar Barat dalam memandang hukum alam. Menurut Barat, hukum alam adalah hukum sebab akibat yang pasti terjadi tanpa campur tangan Tuhan. Sementara menurut Islam, hukum alam itu ada karena kehendak Tuhan. Jadi sekalipun hukum alam itu berisi sebab akibat, namun hukum sebabakibat itu tidak berlaku bila Tuhan tidak menghendakinya. Ismail SM. Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Belajar, 2001), h. 91.

masalah-masalah moral dan etika yang sangat dominan dimasa sekarang.

b. Perlu ada suatu kerangka teoritis ilmu dan teknologi yang menggambarkan gaya-gaya dan metode-metode aktivitas ilmiah dan teknologi yang sesuai tinjauan dunia dan mencerminkan nilai dan norma budaya Muslim.

c. Perlu diciptakan teori-teori pendidikan yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem tradisional dan sistem modern. Sistem pendidikan integralistik itu secara sentral harus mengacu pada konsep ajaran Islam, seperti *tazkiyah al-nafsu*, tauhid dan sebagainya. Disamping itu sistem tersebut juga harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat Muslim secara multidimensional masa depan. Dan yang terpenting lagi, pemaknaan pendidikan, mencari ilmu sebagai pengalaman belajar sepanjang hidup.⁷⁵

Kemudian menurut Sayed Ali Asyraf, dua sistem pendidikan yang ada di negara-negara Muslim itu bisa dilebur ke dalam satu sistem. Namun ada syarat utama yakni fondasi filosofis harus Islam. Bersamaan dengan itu, kandungan materi (subyek kurikulum) religius harus tetap ada untuk spesialisasi. Setiap pelajar harus mempunyai semua pengetahuan dasar yang diperlukan sebagai seorang Muslim, dan agar memenuhi tuntunan sebagai sistem pendidikan modern, semua pengetahuan yang termuat di dalamnya harus diatur dan disusun atas prinsip kesinambungan, urutan dan integrasi.⁷⁶

Walaupun gagasan para ahli pendidikan Muslim telah banyak dilontarkan, namun disadari benar bahwa soal pengembangan dualisme sistem pendidikan di Indonesia ini tidak mudah

⁷⁵ Zainuddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim* (Bandung: Mizan, 1986), h. 280-281.

⁷⁶ Sayed Ali Asyraf, *New Hoizons in Muslim Education*, diterjemahkan oleh Soni Siregar dengan judul *Dunia Baru Pendidikan Muslim* (Jakarta: Logos: Pustaka Fisdaus, 1991), h. 43.

diselesaikan. Oleh karenanya, sikap optimisme dan berani menjadi modal pennting, dengan modal tersebut lambat laun usaha-usaha para pakar dan sambutan positif masyarakat Islam akan menjadi kenyataan.

C. Peran Serta Organisasi Keagamaan dalam pengembangan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, tidak terlepas dari lembaga-lembaga yang disebut juga institusi atau pranata. Lembaga pendidikan Islam yang dimaksud disini adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses kebudayaan. Pada umumnya, lembaga pendidikan Islam dikelola oleh sebuah organisasi Islam.

Telah dikemukakan dalam uraian sebelumnya bahwa, organisasi Islam sebagai pelopor pembaruan dan pengembangan pendidikan di Indonesia adalah al-Irsyad, Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU). Khusus di selawesi selatan, adalah

As'adiyah dan Darud Da'wah Wal-Irsyad. Tanpa mengesampingkan organisasi-organisasi Islam lainnya, maka keempat organisasi Islam yang telah disebutkan ini, akan diurai secara singkat satu persatu tentang peranannya dalam pengembangan pendidikan.

1. Al-Irsyad

Sejak berdirinya, al-Irsyad mendapat pengakuan sebagai badan hukum (*reach person*) dari pemerintah Hindia Belanda berdasarkan surat keputusan Gubernur Jenderal A.W.F Inderbug, Nomor 47 tanggal 11 Agustus 1915. Sekalipun demikian jauh sebelum adanya pengakuan ini, pihak al-Irsyad telah menetapkan hari kelahirannya dan tanggal peresmian madrasah al-Irsyad, tanggal 6 September 1914.⁷⁷ Dengan diresmikannya madrasah al-Irsyad, dan dengan kemudian didirikannya madrasah-madrasah al-Irsyad di

⁷⁷ Hj. Nurwanita Zainuddin, *Kontribusi al-Irsyad Terhadap Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet,I; Makassar, Yayasan Fatiya Makassar, 2003), h. 36-37.

berbagai daerah, mengindikasikan bahwa organisasi ini bergerak khusus dalam bidang pendidikan.

Dengan begitu, berdirinya al-Irsyad ini pada kenyataannya menjadi sangat penting dalam sejarah pembaruan dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan karena Surkati sebagai pendiri al-Irsyad, diakui sebagai seorang pelopor gerakan pembaruan Islam di Indonesia, dan karena itulah al-Irsyad dikatakan sebagai gerakan pembaruan sekaligus pengembang dalam bidang pendidikan.

Dalam riwayat hidupnya, Surkati pernah berguru pada Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Kedua guru ini dikenal pula sebagai tokoh pembaharu di Mesir, dan karena itu maka berbicara tentang pembaruan pendidikan Islam yang dicetuskan Surkati di Indonesia, ada kaitannya dengan pembaruan di Mesir. Disisi lain, dan dengan semangat pembaruan pendidikan Islam, praktis bahwa

program-program pendidikan di Mesir, lebih lanjut terimplementasi di Indonesia yang di bawah oleh Surkati.

Bagi Surkati, pendidikan mempunyai arti sebagai lembaga induk dalam usaha-usaha yang paling sungguh-sungguh untuk memodernisasi tradisi dan masyarakat.⁷⁸ Itu berarti bahwa Surkati meyakini pengajaran adalah segala-galanya dan merupakan kunci kemajuan.

Surkati melalui al-Irsyad, terus mengadakan pembaruan dan pengembangan lembaga pendidikan. Dalam aspek ini, al-Irsyad mendirikan madrasah; (1) Awaliyah, lama belajar 3 tahun; (2) Ibtidaiyyah, lama belajar 4 tahun; Tahjiziyah, lama belajar 2 tahun; Mu'allimin, lama belajar 4 tahun; (5) Takhassus, lama belajar 2 tahun.⁷⁹ Mengenai kurikulum sekolah al-Irsyad lebih menekankan

⁷⁸ Ahmad Surkati, *al-Dakhirat al-Islamiyyah* (Batavia: Borobudur, 1342 H), h. 4

⁷⁹ Hj. Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 91

pendidikan dengan muatan religius ditunjang dengan tersedianya guru-guru yang kompeten. Prioritas ilmu-ilmu yang dipelajari murid-murid al-Irsyad tergambar jelas di setiap jenjang pendidikan. Kurikulum di madrasah Awwaliyah misalnya, di samping bahasa Arab dan pelajaran agama lainnya juga diajarkan bahasa Indonesia, ilmu berhitung dan olahraga.⁸⁰

Kemudian dari segi metodologi pengajarannya, al-Irsyad tidak mencoba untuk menyerupai pondok pesantren yang menjadi pusat pembelajaran tradisional. Al-Irsyad dalam hal ini lebih membekali siswa-siswanya dengan pendidikan agam yang akan membantu mereka berhadapan dengan ide-ide reformasi.⁸¹

Tidak bisa dipungkiri bahwa al-Irsyad dengan berbagai pengembangannya dibidang pendidikan merupakan gerakan reformasi. Kendati begitu, apa yang dilakukan al-Irsyad belum

⁸⁰ Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati; Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia* (Cet.I; Jakarta: al-Kautsar,1999), h. 215.

⁸¹ *Ibid.*, h. 221.

selesai. Ide-ide pengembangannya tetap mewarnai diskusi pemikiran pendidikan Islam dewasa ini.

2. Muhammadiyah

Dari segi namanya, Muhammadiyah mengandung pengertian sebagai sekelompok orang yang berusaha mengidentifikasi dirinya atau membangsakan dirinya sebagai pengikut, penerus dan pelanjut perjuangan dakwah Rasul Muhammad saw dalam mengembangkan tata kehidupan masyarakat serta tablig.

Selanjutnya organisasi Muhammadiyah dapat dilihat dari pengembangan amal usaha yang ada, mulai dari pendidikan yang dikelola oleh majelis dikdasmen dan Dikti Muhammadiyah, serta bagian dikdasmen dan dikti Aisyisiah yaitu, PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), play group, TK Aisyisiah, Bustanul Atfal (TK ABA), SD (Sekolah Dasar), SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Kemudian kesehatan yang dikelola oleh majelis kesehatan dan kesejahteraan Muhammadiyah dan bagian pembina kesehatan dan

pembina kesejahteraan sosial Aisyisiah yaitu Rumah Bersalin St. Khadijah, Rumah Sakit Islam dan beberapa panti Asuhan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah tersebarnya para Da'i, Muballig yang dibina oleh Majelis Tabligh dan penyiaran Islam Muhammadiyah dan Aisyisiah dan lain sebagainya.⁸²

Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharu, telah mengadakan pengembangan dalam bidang pendidikan, terutama dari aspek kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah yang mendekati rencana pelajaran sekolah-sekolah pemerintah. Di pusat-pusat pendidikan Muhammadiyah disiplin ilmu sekuler (ilmu umum) diajarkan meskipun Muhammadiyah memberi dasar sekolah-sekolahnya pada masalah-masalah agama.⁸³

Dalam menyusun kurikulum, memang terlihat adanya pemisahan kedua macam disiplin ilmu tersebut sehingga antara

⁸² Deliar Noer, *op. Cit.*, h. 75; A. Jainuri, *Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam di Jawa pada awal ke-20* (Surabaya: Buana Ilmu, 1981), h. 24

⁸³ Abd. Rahman Getteng, *op. Cit.*, h.97.

keduanya terinci dalam pembagian yang tegas. Namun pada intinya, dalam pelaksanaan pendidikannya, Muhammadiyah merupakan sistem pendidikan yang memadukan antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan sekolah, menjadi sistem pendidikan madrasah atau sekolah agama. Sistem pengembangan pendidikan seperti ini, barangkali tidak jauh beda dengan apa yang dilakukan oleh al-Irsyad. Tetapi dalam perkembangannya lebih lanjut, Muhammadiyah lebih memperbanyak model sekolah agama ketimbang model madrasah. Hal ini menjadi bukti otentik bagi Muhammadiyah yang mampu menempatkan dirinya sebagai organisasi pengembang pendidikan.

3. Nahdatul Ulama (NU)

Latar belakang berdirinya NU, bermula dari suatu kelompok diskusi *taswir al-Afkar* (potret pemikiran) yang dibentuk oleh K.H. Wahab Hasbullah bersama rekannya K.H. Mas Mansur. Dari kelompok diskusi inilah kemudian dibentuk organisasi yang diberi

nama jami'iyah nahdha al-watan (perkumpulan perbaikan tanah air), kemudian menjadi Nahdatul Ulama. Antara tujuan organisasi ini adalah melestarikan dan mempertahankan terpeliharanya praktek-praktek keagamaan tradisional, seperti ajaran-ajaran mazhab yang empat, pemeliharaan kuburan nabi dan keempat sahabatnya di madinah.⁸⁴

Perangkat organisasi NU antara lain; terdiri atas tiga, yakni Lembaga, Lajnah, dan Badan Otonom. Lembaga misalnya da'wah, pendidikan ma'arif, sosial mabarrot perekonomian; Lajnah misalnya falakiyyah, ta;lif wa al-Nasyir, bahtsul masail; badan Otonom misalnya, muslimat, fatayat, gerakan pemuda anshar, IPNU-IPPNU.⁸⁵

⁸⁴ Selengkapnya lihat Martin Van Bruinnessen, *Tradisional Muslim in a Modernizing World The Nahdatul Ulama*, diterjemahkan oleh Farid Wajedi dengan judul NU; *Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* (Cet.I; Yogyakarta: LKIS, 1994), h. 12-15.

⁸⁵ Siradj, K.H. Aqiel. "Nahdatul Ulama di Era Reformasi" dalam Jauhar Hatta Hasan (ed), *Islam Kebangsaan; Fikih Demokratik Kaum Santri* (Cet.I; Jakarta: Pustaka Cinganjur, 1999), h. 145-146

Sebagaimana organisasi Islam lainnya, NU juga bertujuan untuk mempertinggi mutu pendidikan madrasah. Dalam aspek pengembangan pendidikan, NU membentuk lembaga pendidikan Ma'arif. Lembaga ini, mengelolah semua sekolah, dan perguruan tinggi dibawah naungan NU.

Pada awal berdirinya, NU menekankan pendirian pesantren-pesantren diberbagai wilayah. Ketika itu, pembangunan pondok pesantren diwilayah Nusantara, memiliki tiga tingkatan, yakni:

- a. Tingkat pengajian Al-Qur'an, yang terdapat dalam setiap desa. Yang diajarkan guru yang diberi gelar *Modin*, meliputi huruf Hijaiyyah, membaca Al-Qur'an, rukun Iman dan rukun Islam.
- b. Tingkat Pengajian Kitab, yakni para santri yang belajar adalah mereka yang khatam Al-Qur'an. Guru-guru yang mengajar di pesantren dalam tingkatan ini diberi gelar *Kiyai Anom*.
- c. Tingkat Pesantren Besar, yakni pesantren tingkat tinggi yang lengkap dengan pondok. Kitab-kitab yang diajarkan para

santrinya adalah kitab-kitab bahasa Arab (Kitab Kuning) dengan Ilmu agama yang bermacam seperti tasawuf. Gurunya diberinya gelar *Kiyai Sepuh* atau *Kanjeng Kiyai*.

- d. Pondok Pesantren tingkat Keahlian (*Takhassus*), dimana mata pelajarannya bersifat memperdalam cabang ilmu yang diperoleh dari tingkat Pesantren Besar, misalnya; pelajaran tarekat sebagai kelanjutan dari ilmu tasawuf tadi.⁸⁶

Kehadiran Pondok Pesantren pada awalnya, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan faham keagamaan. Faham keagamaan yang dikembangkan oleh pesantren-pesantren NU, adalah faham sunni yang pengajarannya merujuk pada kitab-kitab kuning tetapi juga merujuk pada kitab-kitab modern yang ilmiah, sebagai tanda bahwa NU juga turut berperan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Hal ini terlihat pada pesantren NU dewasa ini yang

⁸⁶ Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mahmudiyah, t. Th), h. 196.

berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah, walaupun materi pengajaran kitab-kitab klasik tetap menjadi penekanan.

4. As'adiyah

As'adiyah dengan sebagai adalah organisasi Islam di sulawesi selatan, yang disamping mengembangkan dakwah, juga mengutamakan pengembangan pendidikan Islam. Hal ini ditandai dengan pendirian organisasi tersebut bersamaan dengan didirikannya lembaga pendidikan Islam secara formal dalam bentuk pesantren, pada bulan Mei tahun 1930, dengan nama Madrasatul Arabiyyatul Islamiyyah (MAI).⁸⁷ Pendirinya adalah K. Muhammad As'ad (1907-1952 M), lahir dan besar dimekkah, tapi sebenarnya ia berasal dari sulawesi selatan, sebab kedua orang tuanya berasal dari Wajo. Syeikh Muhammad As'ad dalam *Ensiklopedia Nasional*

⁸⁷ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi selatan* (Cet. I; Jakarta: PT Parodatama Wira Gemilang, 2003), h. 104.

Indonesia telah dinyatakan dengan tegas bahwa ia adalah seorang ulama yang besar jasanya dalam pengembangan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan.⁸⁸

Bila ditinjau dari segi gagasan organisasi Islam ini pada segi pengembangan pendidikan, disebutkan oleh Mattulada bahwa, As'adiyah mengembangkan pendidikan Islam melalui madrasah, di samping melanjutkan usaha para Ulama yang masih ada dengan pengajian sistem tradisional. Madrasah ini mendapat dana pengembangan dan sumber-sumber zakat fitrah dan harta dari masyarakat. Selanjutnya madrasah yang berkembang dapat membuka cabang-cabangnya dimana saja, atas permintaan masyarakat.⁸⁹ Karena itu, As'adiyah tampaknya telah memainkan

⁸⁸ Lihat E Nugroho *et al* (Editor), *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid II (Cet. II; Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka, 1989), h. 300

⁸⁹ Lihat Mattulada "*Islam di Sulawesi Selatan*" dalam taufik Abdullah (Editor), *Agama dan Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali, 1983), h. 269.

peranan penting dalam upaya pengembangan pendidikan Islam di daerah ini.

Pesantren As'adiyah sendiri sebagai pusat perguruan As'adiyah di samping membina jenjang pendidikan mulai tingkat ibtida'iyah, Tsanawiyah, Aliyah sampai Perguruan Tinggi. Sistem pendidikan yang digunakan pada awalnya adalah tradisional dalam bentuk *halaqah*, namun dalam perkembangan menggunakan sistem klasikal, dengan materi kurikulum 50% agama dan 50% umum.

Perannya dalam bidang perkembangan pendidikan Islam, dapat dilihat dengan berdirinya cabang-cabang di daerah Sulawesi Selatan sejak tahun 1961 sebanyak 52 Madrasah Ibtidaiyah di kabupaten Wajo, 27 di kabupaten Bone dan selebihnya di kabupaten Soppeng dan kabupaten Sidangreng Rappang. Kemudian ditahun yang sama pula, dan tahun-tahun berikutnya terutama tahun 1965 banyak didirikan sekolah setingkat Tsanawiyah dan Aliyah, dan tahun 1999 didirikan perguruan tinggi, STAI As'adiyah, bersamaan dengan

didirikannya Pendidikan Tinggi yang disebut *Ma'ahid Ulama* (pengkaderan Ulama).⁹⁰

Keberhasilan As'adiyah mendirikan lembaga pendidikan Islam yang berupa pesantren dan madrasah, tentu saja mempengaruhi gerak maju perkembangan pendidikan Islam di daerah ini, sebab telah menambah jumlah lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sebelumnya. Demikian pula kesuksesannya membina para santri dan murid-murid di lembaga tersebut adalah sebuah kenyataan dan salah satu misalnya adalah K.H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah alumni As'adiyah yang telah mendirikan Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI).

3. Darud Dakwah wal-Irsyad

Darud dakwah wal-irsyad yang disingkat DDI, merupakan satu-satunya organisasi Islam terbesar yang lahir di Sulawesi Selatan dan sampai saat ini, pengus besar (PB)-nya berkedudukan di

⁹⁰ Pimpinan Pusat As'adiyah, *Buku Setengah Abad* (Sengkang: PP As'adiyah Bidang Lajnah Sosial, t.th), h.46

makassar. Untuk dewasa ini, DDI telah memiliki cabang-cabang yang tersebar di hampir seluruh wilayah Nusantara.

DDI lahir dari hasil musyawarah yang dihadiri para ulama Ahlu Sunnah Wal Jama'ah di Sulawesi Selatan yang diselenggarakan di kota Watang Soppeng, pada hari jum'at 16 Rabiul Awal 1366 H (17 Februari 1947 M). Yang hadir dalam musyawarah tersebut adalah Syekh Abdurrahman Firdaus (Parepare), K.H. Abdurrahman Ambo Dalle (MAI Mangkoso), K.H. Muhammad Daud Ismail (Kadhi Soppeng), K.H. Muhammad Thahir (Kadhi Balangnipa Sinjai), K.H. M. Zainuddin (Kadhi Majene), K.H.M Kittab (Kadhi Soppeng Riaja), K.H. Jamaluddin (Kadhi Barru), K.H. Ma'mun K-Tinambung, Ustadz H.A.M. Tahir Usman (Madrasah Al-Hidayah Soppeng), K.H. Abduh Pabbajah (Allakkuang), K.H. Abdul Mu'in Yusuf (Kadhi Sidendreg), K.H.

Baharuddin Syatha (Kadhi Suppa), Abd Hafid (Kadhi Sawitto) dan para beberapa ulama senior dan junior pada waktu.⁹¹

Hasil musyawarah yang diperoleh adalah perlunya suatu organisasi Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah serta usaha-usaha sosial untuk membina pribadi-pribadi Muslim yang kelak bertanggung jawab atas terselenggaranya ajaran Islam secara murni di kalangan ummat Islam dan menjamin kelestarian jiwa patriotisme rakyat Sulawesi Selatan yang pada waktu itu sedang mempertahankan jiwa raganya guna mengusir kaum penjajah.

Sebagai organisasi keislaman, maka DDI mempunyai misi tersendiri yang dapat dilihat dari tujuan berdirinya, yaitu:

- a. Memajukan kecerdasan umum dan peradaban kemanusiaan.
- b. Menyampaikan ajaran-ajaran Islam dan menyadarkan umat hidup bertaqwa.

⁹¹ Abd. Muiz Kabry, *Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan Darud Da'wah wal-Irsyad* (Parepare: PP. Putri DDI Ujung Lare, 1983), h. 10-11.

- c. Menuntun umat ke arah pelaksanaan ajaran-ajaran Islam guna terwujudnya individu-individu berakhlakul karimah.
- d. Memelihara persatuan dalam kaum Muslimin dan perdamaian dalam masyarakat.⁹²

Untuk mencapai tujuan ini, maka DDI senantiasa mengayomi dan menerangi setiap usaha dalam rangka pencapaian tujuan dengan cara mengambil peranan dalam fungsi mengajak manusia ke jalan yang benar dan membingbingnya menurut ajaran Islam ke arah kebaikan dan mendapatkan keselamatan. Peranan yang di maksud, dijabarkan dalam bentuk mengadakansekolah-sekolah, pesantren, pengajian, kursus-kursus, perguruan tinggi dan mengatur kesempurnaan pengajaran dan pendidikan pada umumnya. Ini berarti bahwa DDI telah turut berperan dalam pengembangan pendidikan.

⁹² *Ibid.*, h. 60. Lihat juga Nurlalah Abbas, *Mengenai Ahlus Sunnah dan DDI di Sulawesi Selatan* (Cet. I; Jakarta: Pustaka MAPAN, 2006), h. 73.

Keberadaan DDI tidak boleh dipisahkan dengan pengembangan pada aspek pendidikan, sebab DDI adalah organisasi yang pertama kali mendirikan Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) yang merupakan institusi pendidikan Islam.

BAB III

PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN MADRASAH

A. Pengertian Madrasah

Kata madrasah dalam bahasa Arab berasal dari kata (*darasa*) yang artinya belajar, kemudian dengan pola tashrif (perubahan kata) menjadi (*madrasah*) sebagai *ism* makan yakni tempat atau wahana untuk proses pembelajaran.⁹³ Dalam bahasa Indonesia madrasah disebut dengan sekolah yang berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pengajaran.⁹⁴ Karenanya, istilah madrasah tidak hanya diartikan sekolah dalam arti sempit, tetapi juga bisa

⁹³ Abu Husyn Ahmad bin Faris Bin Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughlah, jilid I* (Mesir: Isa al-Halab wa Awladuh, 1972), h. 282

⁹⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 889

dimaknai rumah, istana kuttab, perpustakaan, surau, masjid, dan lain-lain, bahkan seorang ibu juga bisa dikatakan *madrasah pemula*.

Pengertian yang disebutkan di atas, menunjukkan bahwa madrasah sebagai tempat belajar tidak mesti di suatu tempat tertentu, tetapi bisa dilaksanakan dimana saja, misalnya di rumah, surau, langgar atau masjid.

Secara terminologis, madrasah berarti lembaga pendidikan yang mempunyai porsi lebih terhadap mata pelajaran agama khususnya Islam atau sering disebut dengan sekolah agama, yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan sekolah umum bercirikan Islam, sebab dalam praktiknya madrasah yang selain mengajarkan ilmu keagamaan (*al'ulum al diniyyah*), juga mengajarkan ilmu umum yang diajarkan di sekolah umum. Kecuali untuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu agama maka tidak cukup disebut madrasah, tetapi ditambahkan menjadi madrasah diniyyah.

Kenyataan baha kata “madrasah” yang berasal dari bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami “madrasah” sebagai lembaga pendidikan islam, yakni :tempat untuk belajar agama” atau “tempat untuk memberikan pelajaran agama dan ilmu-ilmu keagamaan”, padahal madrasah sesungguhnya untuk saat ini, sama dengan sekolah umum, bahkan madrasah lebih kaya akan ilmu pengetahuan dan materi pengajaran karena selain pelajaran umum, juga diajarkan pelajaran agama.

Dalam perkembangan selanjutnya, kata madrasah secara teknis mempunyai arti atau konotasi tertentu, yaitu suatu gedung atau bangunan tertentu lengkap dengan segala sarana dan fasilitas persekolahan yang menunjang proses belajar agama dan ilmu pengetahuan umum lainnya, sehingga madrasah memiliki ciri khas dan kriteria spesiik yang menonjol ketimbang dengan sekolah umum lainnya.

Para ahli sejarah pendidikan seperti A.L.Tibai dan Mehdi Nakosteen sebagaimana yang disebutkan oleh Abuddin Nata bahwa madrasah (bahasa arab) merujuk pada lembaga pendidikan tinggi yang luas di dunia islam (klasik) pra modern.⁹⁵ Artinya, secara istilah madrasah di masa klasik islam tidak sama terminologinya dengan madrasah dalam pengertian bahasa indonesia. Para peneliti sejarah pendidikan islam menulis kata tersebut secara bervariasi misalnya, *schule* atau *hochschule* (Jerman), *school*, *college* atau *academy* (inggris).

Lebih lanjut Nakosteen menerjemahkan madrasah dengan kata *university* (universitas). Ia juga menjelaskan baha madrasah madrasah di masa klasik islam itu didirikan oleh para penguasa islam ketika itu untuk membebaskan mesjid dari beban-beban pendidikan sekuler sektarian. Sebab sebelum ada madrasah, mesjid ketika itu memang telah digunakan sebagai lembaga pendidikan

⁹⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 50.

umum. Tujuan pendidikan menghendaki adanya aktivitas sehingga menimbulkan hiruk pikuk, sementara beribadah di dalam masjid menghendaki ketenangan dan kekhusukan beribadah. Itulah sebabnya, kata Nakosteen, pertentangan antara tujuan pendidikan dan tujuan agama di dalam masjid hampir hampir tidak dapat diperoleh titik temu. Maka dicarilah lembaga pendidikan alternatif untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan umum, dengan tetap berpijak pada motif keagamaan. Lembaga itu ialah madrasah.⁹⁶

Terkait dengan itu, Geoge Makdisi berpendapat bahwa terjemahan kata “madrasah” dapat disimpulkan dengan tiga perbedaan mendasar. *Pertama*, kata universitas, dalam pengertiannya yang paling awal, merujuk pada komunitas atau sekelompok sarjana dan mahasiswa, *kedua*, merujuk pada sebuah bangunan tempat kegiatan pendidikan setelah pendidikan dasar (pendidikan tinggi)

⁹⁶ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), h.214

berlangsung. *Ketiga*, izin mengajar (ijazah al tadrīs, licentia docendi) pada madrasah diberikan oleh syaikh secara personal tanpa kaitan apa-apa dengan pemerintahan.⁹⁷

Erat kaitannya dengan penggunaan istilah madrasah yang menunjuk pada lembaga pendidikan, dalam perkembangannya kemudian istilah madrasah juga mempunyai beberapa pengertian di antaranya telah disebutkan, juga bisa berarti aliran, mazhab, kelompok atau golongan filosof dan ahli pikir atau penyelidik tertentu pada metode dan pemikiran yang sama. Munculnya pengertian ini sering dengan perkembangan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang di antaranya menjadi lembaga yang menganut dan mengembangkan pandangan atau aliran dan mazhab pemikiran (*school of thought*) tertentu.

Pandangan-pandangan atau aliran-aliran itu sendiri timbul sebagai akibat perkembangan ajaran agama Islam dan

⁹⁷ Ibid., 215-216. Lihat juga Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 160-161.

ilmupengetahuan ke berbagai bidang yang saling mengambil pengaruh di kalangan umat islam, sehingga mereka dan berusaha untuk mengembangkan aliran atau mazhabnya masing-masing, khususnya pada periode islam klasik. Maka, terbentuklah madrasah-madrasah dalam pengertian kelompok pemikiran, mazhab, atau aliran tersebut. Itulah sebabnya mengapa sebagian besar madrasah yang didirikan pada masa klasik itu dihubungkan dengan nama nama mazhab yang terkenal, misalnya madrasah Safi'iyah, Hanafiyah, Malikiyah dan Hambaliyah. Hal ini juga berlaku bagi madrasah madrasah di indonesia, yang kebanyakan menggunakan nama orang yang mendirikan atau lembaga yang mendirikan.

Dalam konteks negara Republik Indonesia, penamaan lembaga pendidikan termasuk kata madrasah, pada umumnya merupakan pinjaman dari bahasa lain misalnya kata madrasah itu sendiri berasal dari bahasa Arab, ada pula dari bahasa Barat, seperti universitas (dari university), sekolah (dari school), akademi (dari academy).

Namun demikian, penerjemahan kata madrasah ke dalam bahasa indonesia dengan mengaitkan pada bahasa Barat dianggap tidak tepat.

Di indonesia, madrasah tetap dipakai dengan kata aslinya, madrasah, kendatipun pengertiannya tidak lagi persis dengan apa yang dipahami pada masa klasik, yaitu lembaga pendidikan tinggi, karena bergeser menjadi lembaga pendidikan tingkat dasar sampai menengah. Pergeseran makna dari lembaga pendidikan tinggi menjadi lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah itu, tidak saja terjadi di Indonesia, tetapi juga di Timur tengah sendiri.

Sejauh ini tampaknya belum ada data yang pasti kapan istilah madrasah, yang mempunyai pengertian sebagai lembaga pendidikan, mulai digunakan di indonesia. Para peneliti sejarah pendidikan islam pun pada umumnya lebih tertarik membicarakan sistem pendidikan atau pengajaran tradisional islam yang digunakan baik di masjid, suaru (Minangkabau), pesantren (jawa), dan lain-lain, daripada

membicarakan asal usul penamaan madrasah. Selain itu, karena dalam beberapa hal, penyebutan istilah madrasah di Indonesia juga seringkali menimbulkan konotasi “ketidakaslian”, dibandingkan dengan sistem pendidikan Islam yang dikembangkan di masjid, dayah (Aceh), surau (Minangkabau), atau pesantren (Jawa), yang dianggap asli Indonesia.

Berkembangnya madrasah di Indonesia di awal abad ke-20 ini, memang merupakan wujud dari upaya pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan para cendekiawan Muslim Indonesia, yang melihat bahwa lembaga pendidikan Islam “asli” (tradisional) tersebut dalam beberapa hal tidak lagi sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.⁹⁸ Di samping itu, kedekatan sistem belajar mengajar ala madrasah dengan sistem belajar mengajar ala sekolah yang, ketika madrasah mulai bermunculan, memang sudah banyak dikembangkan oleh pemerintah Hindia Belanda, membuat banyak

⁹⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985), 83.

orang berpandangan bahwa madrasah sebenarnya merupakan bentuk lain dari sekolah, hanya saja diberi muatan dan corak keislaman.

Pandangan seperti yang disebutkan di atas, diperkuat oleh kenyataan bahwa masuknya Islam ke bumi Nusantara ini, baik pada gelombang pertama (abad ke-7 M) maupun gelombang ke-2 (abad ke-13) tidak diikuti oleh muncul atau berdirinya madrasah. Lembaga pendidikan yang bermunculan seiring dengan penyebaran Islam di Nusantara, terutama di Jawa, ketika itu ialah pesantren.⁹⁹ Dengan alasan itu pula pesantren secara historis seringkali disebut tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous). Karena itu membicarakan madrasah di Indonesia dalam kaitannya dengan sejarah munculnya lembaga lembaga pendidikan tradisional Islam seringkali tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan mengenai pesantren sebagai cikal-bakalnya. Dengan kata lain, madrasah

⁹⁹ Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), h. 15-21

merupakan perkembangan lebih lanjut dari pesantren. Karena itu menjadi penting untuk mengamati proses historis sebagai mata rantai yang menghubungkan perkembangan pesantren di masa lalu dengan munculnya madrasah di kemudian hari.

Menurut Nurcholis Masjid, lembaga pendidikan yang serupa dengan pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha, sehingga islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada itu. Namun demikian dalam proses pengislaman itu tidak bisa dihindari terjadinya akomodasi dan adaptasi. Tegasnya, karena lembaga pendidikan yang serupa dengan pesantren itu di masa Hindu-Budha lebih bernuansa mistik, maka ajaran islam yang disampaikan di pesantren pun pada mulanya bercorak atau bernuansa mistik pula, yang dalam khasanah islam dikenal dengan sebutan tasawu. Pada masa perkembangan islam di indonesia itu, tasawuf memang merupakan gejala umum dan sangat dominan di Dunia Islam pada

umumnya.¹⁰⁰ Karena penduduk Nusantara sebelum islam memiliki kecenderungan yang kuat terhadap mistik, maka agama Islam yang disampaikan dengan pendekatan mistik atau tasawuf itu lebih mudah diterima dan dianut.

Contoh dari segi mistik ini misalnya adalah adanya konsep “wirid” dalam pengajian. Seorang kiai secara konsisten mengkaji kitab tertentu pada saat tertentu, misalnya kitab Sanusiyah pada malam Kamis. Hal itu adalah sebagai wirid yang dikenakan kepada dirinya sendiri, sehingga menjadi semacam wajib hukumnya yang kalau ditinggalkan dengan sengaja dianggap akan mendatangkan dosa. Contoh lain dari suasana mistik ini terlihat pula dalam hubungan kiai santri yang lebih merupakan kelanjutan dari konsep hubungan “ guru-santri” yang telah ada sebelum islam datang ke Jawa, yang banyak dipengaruhi oleh konsep konsep Hindu-Budha,

¹⁰⁰ Lihat Nurcholish Madjid, *Doktrin Islam dan Peradaban* (Bandung:Mizan, 2002), h. 171.

atau sekurang kurangnya konsep stratifikasi masyarakat Jawa sendiri.

Tetapi lambat laun gejala itu semakin berkurang bersamaan dengan semakin mendekatnya pesantren ke dalam jaringan Islam di Haramain, tempat sumber islam yang “asli” yang di akhir masa pertengahan menjadi pusat reformasi Islam, dengan munculnya gagasan rekonsiliasi antara tasawuf dan syari’at. Persentuhan global dengan pusat islam di Haramain di akhir abad ke-19 M dan awal abad ke-20 M itulah, menurut Malik Fadjar, yang memungkinkan para pelaku pendidikan islam melihat sistem pembelajaran yang lebih terprogram. Maka di awal abad ke-20 M di indonesia secara berangsur angsur tumbuh dan berkembang pola pembelajaran islam yang dikelola dengan sistem “madrasi” yang lebih modern, yang kemudian dikenal dengan nama “madrasah. Karena itu sejak awal kemunculannya, madrasah di Indonesia sudah mengadopsi sistem sekolah modern dengan ciri-ciri digunakannya sistem kelas,

pengelompokkan pelajaran pelajaran, penggunaan bangku, dan dimasukkannya pengetahuan umum sebagai bagian dari kurikulumnya.

Ciri-ciri tidak terdapat dalam pesantren yang semula lebih bersifat individual, seperti terdapat pada sistem weton dan sorogan. Akan tetapi, dalam kurun waktu terakhir, ketika modernisasi pendidikan masuk ke dunia pesantren, dan melahirkan apa yang kemudian disebut sebagai “pesantren modern:, maka semua ciri madrasah yang disebutkan di atas tadi sudah menjadi bagian dari keberadaan pesantren.

Selain pesantren, ciri madrasah ditemukan pada sekolah umum, bahkan menjadi bagian integral sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, terutama pada Bab IV, pasal 17 dan 18 bahwa Pendidikan Dasar berbentuk SD dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), serta SMP atau Madrasah Tsanawiyah (MTs). Selanjutnya pendidikan menengah adalah SMU

atau Madrasah Aliyah (MA),¹⁰¹ yang berarti bahwa madrasah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Nasional, yang tentu saja harus menjadi perhatian, dan itu berarti bahwa ada keinginan pemerintah untuk memajukan pendidikan agama di negeri ini.

B. Periodisasi Pengembangan Madrasah

Madrasah mulai didirikan dan berkembang pada abad ke- 5 H atau abad ke-10 atau ke-11 M. Pada masa itu ajaran agama islam telah berkembang secara luas dalam berbagai macam bidang ilmu pengetahuan, dengan berbagai macam mazhab atau pemikirannya. Pembagian bidang ilmu pengetahuan tersebut bukan saja meliputi ilmu-ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an dan hadits, seperti ilmu-ilmu al-qur'an, hadits, fiqh, ilmu kalam, maupun ilmu tasawuf tetapi juga bidang-bidang filsafat, astronomi, kedokteran, matematika dan berbagai bidang Ilmu-ilmu alam dan

¹⁰¹ Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003* (Cet.II; Bandung:Fokusmedia, 2003), h. 43

kemasyarakatan.¹⁰² Aliran-aliran yang timbul akibat dari perkembangan tersebut saling berebutan pengaruh di kalangan umat islam, dan berusaha mengembangkan aliran dan mazhabnya masing-masing Maka terbentuklah madrasah-madrasah dalam pengertian kelompok pikiran, mazhab atau aliran. Itulah sebabnya sebagian besar madrasah didirikan pada masa itu dihubungkan dengan nama-nama mazhab yang masyhur pada masanya, misalnya madrasah Syafi'iyah, Hanafiyah, Malikiyah atau Hambaliyah.

Berdasarkan dengan keterangan di atas, jelaslah bahwa penggunaan istilah madrasah, sebagai aliran atau mazhab bukanlah sejak aal perkembangan Islam, tetapi muncul setelah Islam berkembang luas dan telah menerima pengaruh dari luar sehingga terjadilah perkembangan berbagai macam aliran dan mazhabnya.

Pada awal perkembangan Islam, terdapat dua jenis lembaga pendidikan dan pengajaran, yaitu kuttub yang mengajarkan cara

¹⁰² Hasbullah,op.cit., h. 161.

menulis dan membaca al Qur'an, serta Dasar-dasar pokok ajaran islam kepada anak-anak yang merupakan pendidikan tingkat dasar. Sedangkan masjid dijadikan sebagai tingkat pendidikan lanjutan pada masa itu yang hanya diikuti oleh orang-orang dewasa. Dari masjid-masjid ini, lahirlah ulama-ulama besar yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan Islam, dan dari sini pulalah timbulnya aliran-aliran atau mazhab-mazhab dalam berbagai ilmu pengetahuan, yang waktu itu dikenal dengan istilah *madrasah*.¹⁰³ Kegiatan para ulama dalam mengembangkan ajaran islam di tengah-tengah masyarakat Islam maju dengan pesatnya, bahkan dari satu periode ke periode berikutnya semakin meningkat.

Untuk menampung kegiatan halaqah yang semakin banyak sejalan dengan meningkatnya jumlah pelajaran dan bidang ilmu pengetahuan yang diajarkan, maka dibangunlah ruangan-ruangan/kelas khusus untuk kegiatan halaqah atau pengajian

¹⁰³ Ibid, h.162.

tersebut di sekitar masjid. Di samping dibangun pula srama khusus untuk guru dan pelajar, sebagai tempat tinggal dan tempat kegiatan belajar mengajar setiap hari secara teratur, yang disebut dengan zawiya atau madrasah yang pada mulanya hanya dibangun di sekitar masjid, tetapi pada perkembangan selanjutnya banyak dibangun secara sendiri.

Pada hakikatnya timbulnya madrasah-madrasah di dunia islam merupakan usaha pengembangan dan penyempurnaan kegiatan proses belajar mengajar dalam upaya untuk menampung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan jumlah pelajar yang semakin meningkat dan bertambah setiap tahun ajaran.

Dalam konteks kekinian, madrasah boleh dikatakan sebagai fenomena baru dari lembaga pendidikan islam yang ada di indonesia, yang kehadirannya sekitar permulaan abad ke-20. Namun dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran masih belum punya keseragaman antara daerah yang satu dengan daerah yang

lain, terutama sekali menyangkut kurikulum dan rencana pelajaran. Usaha ke arah penyatuan dan penyeragaman sistem tersebut, baru dirintis sekitar tahun 1950 setelah Indonesia merdeka, dan pada perkembangannya madrasah terbagi dalam jenjang-jenjang pendidikan; Madrasah Ibtidiah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Salah satu pilar pendidikan nasional adalah perluasan dan pemerataan akses pendidikan. Upaya perluasan dan pemerataan akses pendidikan yang ditujukan dalam upaya perluasan daya tampung satuan pendidikan dengan mengacu pada skala prioritas nasional yang memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik dari berbagai golongan masyarakat yang beraneka ragam baik secara sosial, ekonomi, gender, geografis, maupun tingkat kemampuan intelektual dan kondisi fisik. Perluasan dan pemerataan akses memberikan kesempatan yang seluas luasnya bagi penduduk Indonesia untuk dapat belajar

sepanjang hayat dalam rangka peningkatan daya saing bangsa di era globalisasi.

Pendirian madrasah oleh para pemuka muslim di berbagai pelosok negeri memainkan peranan yang sangat penting dalam membuka akses bagi masyarakat miskin dan terpencil untuk memperoleh layanan pendidikan. Komitmen moral ini dalam kenyataan tidak pernah surut, sehingga secara kelembagaan madrasah terus mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga sekarang. Berdasarkan statistik pendidikan Islam tahun 2007, laju pertumbuhan madrasah dalam lima tahun terakhir mencapai rata-rata kisaran 3% per tahun dan lebih dari 50% madrasah berada di luar Jawa yang terdistribusi di daerah pedesaan. Sumbangan madrasah dalam konteks perluasan akses dan pemerataan pendidikan tergambar secara jelas dalam jumlah penduduk usia sekolah yang menjadi peserta didik madrasah. Pada tahun 2007, jumlah seluruh peserta madrasah pada semua jenjang pendidikan sebesar 6.075.210

peserta didik. Adapun Angka Partisipasi Kasar (APK) madrasah terhadap jumlah penduduk usia sekolah pada masing masing tingkatkan adalah 10,8% MI, 16,4% MTs, dan 6,0% MA. Kontribusi APK tersebut tersebar berasal dari madrasah swasta pada masing masing tingkatan.¹⁰⁴

Sumbangan lain dari madrasah dalam pembangunan pendidikan nasional adalah dalam penuntasan wajib belajar pendidikan dasar (wajar dikdas) sembilan tahun. Program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun pada pendidikan madrasah dikembangkan melalui Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Jumlah MI sebanyak 22.610 buah dengan 3.050.555 peserta didik. Jumlah MTs sebanyak 12.498 buah dengan 2.531.656 pesertadidik. Jumlah peserta didik dalam program wajib belajar pendidikan sembilan tahun terdiri dari 47,2% peserta didik

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, *Kebijakan Departemen Agama Dalam Peningkatan Mutu Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Ditjen Pendidikan Agama Islam, 2009), h 45.

MI dan 31,8 peserta didik MTs. Sisanya 21,0% peserta didik/santri pondok pesantren salafiah. Kontribusi madrasah terhadap penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun cukup lumayan besar mencapai 17%. Meskipun belum tercapai, namun diharapkan sampai tahun 2009 dapat dituntaskan. Kriteria tuntas adalah angka partisipasi kasar (APK) mengikuti pendidikan SMP atau Madrasah Tsanawiyah mencapai 9.5% Sampai tahun 2008 baru mencapai sekitar 92,3%. Angka sisanya yaitu sekitar 2,7% diharapkan pada tahun 2009 dapat dicapai angka partisipasi kasar pendidikan dasar sembilan tahun hingga 95%. Artinya wajib belajar pendidikan dasar pendidikan dasar sembilan tahun itu dianggap tuntas, meskipun 95% masih ada sisanya 5%. Angka 5% dari 50 juta anak usia sekolah bisa dikatakan lumayan banyak yang tercecer, tetapi bisa dianggap selesai.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Ibid., h. 40

Sedangkan jika dilihat secara keseluruhan termasuk Madrasah Aliyah, kontribusi madrasah dari mulai MI sampai MA terhadap angka partisipasi mengikuti pendidikan di berbagai jenjang pendidikan secara agregat atau secara keseluruhan itu bisa mencapai 21%. Bukan angka sedikit 21% dari sekitar 0 juta penduduk. Artinya masyarakat terutama madrasah telah memberikan andil pada upaya-upaya pemerintah menyediakan lembaga lembaga pendidikan yang cukup besar. Di samping kenaikan APK, indikator lain dari percepatan penuntasan program wajib belajar sembilan tahun adalah semakin menurunnya angka drop out pada tahun 2006 sebesar 0,6% menjadi 0,4% pada tahun 2007 untuk MI dan untuk MTs sebesar 1,06% pada tahun 2006 menjadi 1,02% pada tahun 2007. Pada tahun 2008 angka drop out pada MI dan MTs diperkirakan turun 1,04% sedangkan APK pada MI dan MTs masing-masing mencapai 14,75% dan 20,70%.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Ibid., h. 41.

Peran penting dalam rangka perluasan akses masyarakat dari kelompok marginal tampak secara jelas dari latar belakang keluarga peserta didiknya. Berdasarkan Statistik Pendidikan Islam Tahun 2007, lebih dari 92,7% orang tua peserta didik madrasah berpendidikan sederajat atau kurang dari SLTA dengan pekerjaan utama sebagai petani, nelayan, dan buruh (58,0%). Sejalan dengan kondisi ini, 85% berpenghasilan kurang dari Rp. 1 juta per bulan.¹⁰⁷ Gambaran kondisi orang tua peserta didik tersebut menunjukkan bahwa madrasah memiliki aksesibilitas yang tinggi terhadap peserta didik dengan latar belakang keluarga masyarakat yang miskin secara ekonomi.

Aksesibilitas madrasah bagi kelompok marginal juga tercermin pada aspek kultural, yaitu perannya yang penting dalam gender mainsteaming bidang pendidikan berkenaan dengan komposisi peserta didiknya yang sebagian besar kaum perempuan.

¹⁰⁷ Ibid., h. 43.

Realitas ini adalah prakondisi yang baik bagi pengembangan pendidikan islam berwawasan gender dan juga sekaligus menepis tudingan berbagai kalangan bahwa sikap dan pandangan keagamaan umat islam cenderung diskriminatif terhadap perempuan.

Dalam perkembangannya, signifikasi pendidikan islam melalui madrasah dewasa ini sudah tidak menggunakan sistem pendidikan yang sama dengan sistem pendidikan islam pesantren. Karena di lembaga pendidikan madrasah ini sudah mulai dimasukkan pelajaran pelajaran umum seperti sejarah ilmu bumi, dan pelajaran umum lainnya. Sedangkan metode pengajarannya pun sudah tidak lagi menggunakan sistem halaqah, melainkan sudah mengikuti ciri metode pendidikan modern barat, yaitu dengan menggunakan ruang kelas, kursi, meja, dan papan tulis untuk proses belajar mengajar.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Mustofa. A, aly, Abdullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia dan Prospektifnya* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), h. 151.

Melihat kenyataan sejarah, sistem dan lembaga pendidikan islam madrasah yang ada di indonesia memiliki kontribusi penting. Apalagi dengan metode dan kurikulum pelajarannya yang sudah mengadaptasi sistem pendidikan serta kurikulum pelajaran umum. Peran dan kontribusi madrasah yang begitu besar itu pada gilirannya sejak awal kemerdekaan sangat terkait dengan peran departemen yang secara intensif memperjuangkan politik pendidikan islam indonesia.

Orientasi usaha departemen agama dalam bidang pendidikan islam bertumpu pada aspirasi umat islam agar pendidikan agama diajarkan di sekolah-sekolah, di samping pada pengembangan madrasah itu sendiri. Perkembangan serta kemajuan pendidikan islam terus meningkat secara signifikan. Hal itu dapat dilihat misalnya pada pertengahan dekade 60-an, madrasah sudah tersebar di berbagai daerah di hampir seluruh propinsi indonesia. Dilaporkan bahwa jumlah madrasah tingkat rendah pada masa itu sudah

mencapai 13.057, dengan jumlah ini, sedikitnya 1.927.777 telah terserap untuk mengenyam pendidikan agama. Laporan yang sma juga menyebutkan jumlah madrasah tingkat pertama (tsanawiyah) yang mencapai 776 buah dengan jumlah murid 87.932. adapun jumlah madrasah tingkat Aliyah diperkirakan mencapai 16 madrasah dengan jumlah murid 1.881. dengan demikian, berdasarkan laporan ini, jumlah madrasah secara keseluruhan sudah mencapai 13.849 dengan jumlah murid sebanyak 2.017.590. perkembangan ini menunjukkan bahwa sudah sejak awal, pendidikan madrasah memberikan sumbangan yang signifikan bagi proses pencerdasan dan pembinaan akhlak bangsa.¹⁰⁹

Dalam pada itu, meskipun pemerintah melalui departemen agama sudah banyak melakukan perubahan dan perumusan kebijakan di sana-sini untuk memajukan madrasah, namun itu belum terlalu berhasil jika dibandingkan dengan sekolah sekolah umum

¹⁰⁹ Departemen Agama Ri, loc. cit.

yang dalam hal ini dikelola oleh departemen pendidikan, karena realitasnya, masyarakat hingga periode 90-an masih mempunyai *sense of interest* yang tinggi untuk masuk ke sekolah sekolah umum yang dinilainya mempunyai pretige yang lebih baik daripada madrasah/sekolah islam (*islamic school*). Lebih dari itu, dengan masuk ke sekolah-sekolah umum, masa depan siswa akan lebih terjamin ketimbang masuk ke madrasah atau sekolah islam. Hal itu bisa jadi disebabkan oleh image yang menggambarkan lulusan-lulusan madrasah tidak mampu bersaing dengan lulusan-lulusan dari sekolah-sekolah umum.

Lulusan madrasah hanya mampu menjadi seorang guru agama atau ustdaz. Sedangkan lulusan dari sekolah umum mampu masuk ke sekolah sekolah umum yang lebih bonafide dan mempunyai jaminan lapangan pekerjaan yang pasti. Namun dalam konteks kekinian, image madrasah atau sekolah islam telah berubah. Madrasah sekarang tidak lagi menjadi sekolah islam yang hanya

diminati oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Melainkan sudah diminati oleh siswa-siswa yang berasal dari masyarakat golongan kelas menengah ke atas. Hal itu disebabkan sekolah-sekolah islam atau madrasah elit yang sejajar dengan sekolah-sekolah umum sudah banyak bermunculan.

Sebelum mengalami perkembangan seperti sekarang ini, madrasah hanya diperuntukkan bagi kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah. Namun sejak mulai mengadopsi sistem pendidikan modern yang berasal dari Barat sambil tetap mempertahankan yang sudah ada dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung iklim pembelajaran siswa dan pengajaran siswa, madrasah (atau sekolah islam) sekarang sudah sangat diminati oleh kalangan masyarakat kelas menengah ke atas. Apalagi madrasah sekarang ini sudah banyak yang menjalankan dengan apa yang disebut sebagai *english daily*. Semua guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar harus berbicara dalam bahasa inggris.

Kemampuan bahasa asing yang bagus di era globalisasi seperti sekarang ini mutlak diperlukan. Oleh karena itu, di beberapa madrasah dan sekolah islam itu kemudian tidak hanya memberikan pengetahuan bahasa inggris saja. Lebih dari itu, pengetahuan bahasa asing lainnya juga absolut diajarkan oleh madrasah seperti bahasa arab misalnya. Atau bahasa jepang, Mandarin dan lainnya pada tingkat Madrasah Aliyah. Di samping itu, dalam menghadapi era globalisasi, madrasah sebagai institusi pendidikan islam tidak lantas cukup merasa puas atas keberhasilan yang telah dicapainya dengan memberikan pengetahuan bahasa asing kepada para siswanya dan desain kurikulum pendidikan yang kompatibel dan memang dibutuhkan oleh madrasah.¹¹⁰ Akan tetapi, justru madrasah harus terus berpikir ulang secara berkelanjutan yang mengarah kepada progresivitas madrasah dan para siswanya. Oleh karena itu, dalam

¹¹⁰ Mustofa.A, Aly, Abdullah,op. Cit., h. 155

pendidikan madrasah memang sangat diperlukan pendidikan keterampilan.

Pendidikan keterampilan biasa berbentuk kegiatan ekstra kurikuler atau kegiatan intra kurikuler yang berupa pelatihan atau kursus komputer, tari, menulis, musik, teknik, montir, lukis, jurnalistik atau mungkin juga kegiatan olahraga seperti sepak bola, basket, bulu tangkis, catur dan lain sebagainya. Dari pendidikan keterampilan nantinya diharapkan akan berguna ketika para siswa lulus dari madrasah. Karena jika sudah dibekali dengan pendidikan keterampilan, ketika ada siswa yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya ke tingkat yang lebih tinggi seperti universitas misalnya, maka siswa dengan bekal keterampilan yang sudah pernah didapatnya ketika di madrasah tidak akan kesulitan lg dalam upaya mencari pekerjaan.

Jadi, kiranya penting bagi madrasah untuk mengembangkan pendidikan keterampilan tersebut. Sebab, dengan begitu siswa akan

langsung dapat mengamalkan ilmunya setelah lulus dari madrasah atau sekolah islam. Namun semua itu tentunya harus dilakukan secara profesional. Dengan adanya pendidikan keterampilan di sekolah-sekolah islam atau madrasah, lulusan madrasah diharapkan mampu merespon tantangan dunia global yang semakin kompetitif. Dan nama serta citra madrasah juga tetap akan terjaga. Karena ternyata alumni alumni madrasah mempunyai kompetensi yang tidak kalah kualitasnya dengan alumni sekolah sekolah umum.

Adalah sebuah solusi yang mungkin bisa memecahkan permasalahan yang mengakar ditubuh madrasah sekarang ini, seperti yang telah di paparkan diatas bahwa softskil atau keterampilan siswa itu sangatlah urgen dalam perkembangan pendidikan siswa. Image yang ada tentang madrasah cenderung mengarah ke sesuatu yang bersifat agamis saja, berbeda dengan sekolah umum yang masyhur dengan sainsnya. Semua itu bisa berubah dengan tetpa mempertahankan dasar madrasah sebagai wadah pendidikan yang

bersifat agamis, tanpa mengenyampingkan ilmu pengetahuan umum atau dalam hal ini adalah sains dan keterampilan.

C. Pengembangan Madrasah Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan

Mutu Pendidikan yang sering diperbincangkan akhir akhir ini, masih sebatas konsep. Ace suryadi dan H.A.R Tilaar menyatakan bahwa berbagai cara berpikir telah dikembangkan untuk mencoba memberikan suatu pengertian mutu pendidikan, dalam kenyataannya konsepsi tentang mutu pendidikan, dalam kenyataannya konsepsi tentang mutu masih tetap bergerak dari gagasan satu gagasan ke gagasan lain dan belum diterjemahkan secara tepat ke dalam ukuran dan tindakan yang lebih nyata.¹¹¹

Masalah mutu pendidikan merupakan salah satu masalah nasional yang dihadapi oleh sistem pendidikan, dan berbagai usaha dan program telah dikembangkan dalam rangka peningkatan mutu

¹¹¹ Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, (Cet.II; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 161.

pendidikan. Karena masalah akan mutu pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat penting walaupun program peningkatan mutu pendidikan selama enam, pelita secara terus menerus selalu dilaksanakan, namun mutu pendidikan yang dicapai masih belum maksimal memuaskan. Karena itu, perlu ditinjau bagaimana konseptual mutu pendidikan melihat dua segi yakni segi normatif dan segi deskriptif.

Segi normatif ditentukan berdasarkan perkembangan (kriteria) interistik dan ekstristik.¹¹² Sesuai kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan, standar ideal pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik ditentukan berdasarkan keadaan hasil tes prestasi belajar atau output lulusan dengan kriteria siap lanjut, siap latih dan siap kerja.¹¹³

¹¹² Oemar hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Cet. II; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 33.

¹¹³ Aris Pongtularan, "Manajemen Mutu Total dalam Pendidikan", *Makalah disampaikan dalam Konfreksi Nasional Manajemen Pendidikan*, (Jakarta :2002), h.9.

Berkaitan dengan hasil tes prestasi belajar, maka lebih awal perlu dikategorisasikan tingkat mutu prestasi hasil belajar siswa dan kaitannya dengan mutu pendidikan siswa. Dalam hal ini, telah dirumuskan bahwa mutu peserta didik melalui proses belajar mengajar, atau tingkat kecakapan kognitif, afektif, dan psikomotorik pada diri siswa.

Kecakapan kognitif, merupakan mutu peserta didik yang berkaitan dengan rasa cipta dan penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan. Pada dasarnya, mutu kognitif dihasilkan dari hasil belajar. Hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan (faktor dasar dan ajar). Faktor dasar yang berpengaruh menonjol pada kemampuan kognitif dapat diebdakan dalam bentuk lingkungan alamiah dan lingkungan yang dibuat.¹¹⁴ Lingkungan alamiah misalnya keadaan gent (keturunan),

¹¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Cet. II; Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 53.

dan lingkungan yang dibuat misalnya keadaan lingkungan di sekolah.

Selanjutnya kecakapan efektif, merupakan mutu peserta didik yang lebih banyak berkenaan dengan aspek perasaan, nilai, sikap dan minatnya. Keberhasilan pengembangan kecakapan kognitif tidak hanya akan membuahkan mutu kognitif, tetapi juga menghasilkan mutu afektif. Dalam prespektif islam menurut Mappanganro, evaluasi dalam mutu afektif ini, lebih ditekankan pada unsur pokok akhlak.¹¹⁵ Seorang guru agama yang piawai dalam mengembangkan mutu kognitif, akan berdampak positif terhadap ranah afektif siswa. Peningkatan mutu afektif ini, antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap. Misalnya saja, apabila seorang siswa diajak kawannya untuk berbuat sesuatu yang buruk seperti melakukan seks bebas, dan atau meminum minuman keras, ia akan

¹¹⁵ H.Mappanganro, op cit., h. 117

serta merta menolak dan bahkan berusaha mencegah perbuatan asusila itu dengan segenap daya dan upayanya.

Mengenai kecakapan psikomotorik, merupakan mutu peserta didik yang lebih banyak berkenaan dengan aspek keterampilan motoriknya. Jadi mutu psikomotorik adalah manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mental peserta didik. Dalam pendidikan islam, penilaian terhadap aspek psikomotorik terutama ditekankan pada unsur pokok ibadah, misalnya shalat, kemampuan baca tulis Alquran, dan semisalnya.¹¹⁶ Evaluasi dalam aspek psikomotorik ini, dapat dibedakan atas lima taraf, sebagai berikut; (1) presepsi, yakni mencakup kemampuan menafsirkan rangsangan, peka terhadap rangsangan, dan mendiskriminasikan rangsangan; (2) kesiapan, yakni mencakup tiga aspek, yaitu intelektual, fisis, dan emosional; (3) gerakan terbimbing, yakni kemampuan kemampuan yang merupakan bagian dari keterampilan yang lebih kompleks; (4)

¹¹⁶ Ibid.

gerakan terbiasa, yakni terampil melakukan suatu perbuatan; dan (5) gerakan kompleks, yakni melakukan perbuatan motoris yang kompleks dengan lancar, luwes, gesit, atau lincah.¹¹⁷

Mutu pendidikan yang diperoleh dari hasil belajar menghasilkan nilai kemampuan kognitif (ranah cipta), afektif (ranah rasa) dan psikomotor (ranah kersa) yang bervariasi. Variasi mutu tersebut menggambarkan perbedaan kemampuan kualitas tiap tiap peserta.

Pengukuran tingkat mutu kognitif dapat dilakukan dengan tes kemampuan belajar atau tes hasil belajar. Tes hasil belajar digunakan hendaknya memenuhi persyaratan sebagai tes yang baik, yaitu bahwa tes tersebut harus valid dan realible.

Selanjutnya pengukuran tingkat mutu afektif yang populer ialah tes “skalah likert” yang tujuannya untuk mengidentifikasi kecenderungan sikap siswa. Bentuk skala ini menampung pendapat

¹¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet.IV;Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 17-18.

yang mencerminkan sikap sangat setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Rentang skala ini diberi skor 1 sampai 5 , atau 1 sampai 7 bergantung kebutuhan dengan catatan skor skor itu dapat mencerminkan sikap sikap mulai sangat “ya” sampai sangat “tidak”.

Cara lain menyusun instrumen skala sikap dan atau akhlak siswa dapat juga ditempuh dengan menggunakan skala ciptaan Osgood yang disebut semantic differential. Hal lain yang perlu diingat adalah bahwa guru yang hendak menggunakan skala sikap ialah bahwa dalam evaluasi ranah rasa yang dicari bukan sekedar benar dan salah, melainkan sikap atau kecenderungan setuju atau tidak setuju.¹¹⁸

Untuk lebih memperjelas uraian ini, penulis sajikan sebuah contoh sikap terhadap penyalahgunaan narkoba sebagai berikut:

¹¹⁸ Robert L. Thirndike dan Elisabeth P. Hagen *Measurement and Aevaluation in Psychology and Education Fourth Edition* (New York: John Wiley and Sons, Lth), h. 440-441

TABEL TENTANG
SIKAP SISWA TERHADAP
PENYALAHGUNAAN NARKOBA

Pernyataan	Skala Sikap			
	Sangat Tidak Setuju	Sangat Setuju		
1. Penyalahgunaan narkoba apapun alasannya tidak dapat dibenarkan/haram (D)	1	2	3	4
2. Penyalahgunaan narkoba tidak hanya merusak jasmani saja, tetapi juga merusak rohani (P)	1	2	3	4
3. Menghindari penyalahgunaan narkoba hukumnya wajib (K)	1	2	3	4

4. Masyarakat membenci penyalahgunaan narkoba (W)	1	2	3	4
---	---	---	---	---

Catatan : (D) Doktrin

(K) Komitmen

(P) Penghayatan

(W) Wawasan

Tugas siswa yang dievaluasi adalah memilih alternatif sikap sesuai dengan keadaan dirinya, sebagaimana pernyataan dalam tabel di atas, kemudian siswa tersebut memberi tanda cek () pada ruang bernomor yang dengan kecenderungan sikapnya.

Mengenasi cara yang dipandang tepat untuk mengukur keberhasilan mutu belajar pada aspek psikomotor adalah melakukan observasi. Observasi dalam hal ini, dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku, atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung.

Guru yang hendak melakukan observasi terhadap perilaku psikomotorik siswa-siswanya hendaknya mempersiapkan langkah-langkah yang cermat dan sistematis menurut pedoman yang terdapat dalam lembar format observasi yang sebelumnya telah disediakan baik oleh sekolah maupun guru itu sendiri. Untuk lebih jelasnya penulis membuat contoh evaluasi kecakapan ranah karsa siswa dalam melaksanakan ibadah shalat, sebagai berikut ini:

TABEL TENTANG
FORMAT OBSERVASI KECAKAPAN
BERIBADAH SHALAT

NO	Jenis jenis kegiatan	Pelaksanaan kegiatan	
		Ya	Tidak
1.	Takbiratul ihram (membaca takbir dan mengangkat kedua belah tangan)
	Berdiri (cara berdiri dan meletakkan

2.	kedua belah tangan)		
3.	Ruku dan I'tidal
4.	Sujud dan duduk antara dua sujud
	Duduk tasyahud awal
	Duduk tasyahud akhir
7.	Ucapan salam dan gerakannya

Penilaian atas kecakapan melaksanakan ibadah shalat itu didasarkan pada ada atau tidak adanya kegiatan yang tercantum di dalam format observasi. Titik pada kolom “ya” dan kolom “tidak” hendaknya diisi oleh guru dengan cara membubuhkan tanda cek (√) sesuai dengan kenyataan. Penulisan nama atau nomor pokok siswa dapat dilakukan pada bagian sudut atas lembar observasi jika tes dilakukan secara individual. Jika tes dilakukan secara berkelompok, penulisan kata perempuan dan laki-laki (sebagai kelompok jenis kelamin) dapat pula dilakukan sebagai salah satu alternatif.

Standar mutu lembaga pendidikan madrasah untuk dapat mewujudkan dan memobilisasi peran lembaga pendidikan menengah seperti Madrasah Aliyah dengan menyusun kembali visi dan misinya, maka agenda peningkatan mutu lembaga pendidikan menengah merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar lagi. Dalam upaya peningkatan mutu. Maka perlu dibangun sumber daya manusia yang profesional dan handal sesuai dengan kompetensi keilmuannya masing masing sehingga dapat menjadi kekuatan besar dalam menghadapi realitas yang kompetitif di masa yang akan datang.

Term profesional adalah sebuah istilah yang erat kaitannya dengan persiapan sumber daya manusia memasuki abad 21 yang penuh dengan dinamika problematik krusial. Ada yang menekankan profesionalisme kepada penguasaan beserta kiat-kiat

dalam penerapannya, dan ada pula yang menekankan kepada kemampuan manajemen.¹¹⁹

Menghadapi persaingan global ke depan, sebuah pertanyaan yang sering mengusik para praktisi pendidikan, apakah sikap profesionalisme telah dapat dikembangkan dalam lembaga pendidikan menengah? Pertanyaan di atas melahirkan sebuah asumsi akademik bahwa pada kenyataannya menunjukkan lembaga pendidikan menengah yang ada sekarang ini belum memainkan peran yang maksimal, malahan teliaht lebih mementingkan penguasaan intelektual, akan tetapi belum memberikan perhatian kepada terbentuk sikap profesionalisme, yang implikasinya setiap lulusannya belum terserap secara maksimal dalam dunia kerja.

Ketidakmampuan lembaga pendidikan menengah dalam mempersiapkan lulusannya di dunia kerja, karena terkait dengan fungsi kelembagaan. Ada pula yang beranggapan bahwa tidak

¹¹⁹ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Prespektif Abad 21*, (Magelang : Indonesia Tera, 2001), h. 179.

mungkin lembaga pendidikan menengah mempersiapkan lulusannya yang siap pakai, tetapi yang lebih tepat dan benar adalah siap latih, dengan dua asumsi. Pertama tidak mungkin lembaga pendidikan mengikuti perkembangan dunia kerja yang berubah dengan cepat. Kedua lembaga pendidikan biasanya tercecceer dari perkembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya dalam dunia industri.¹²⁰

Seiring dengan tuntutan perubahan dan upaya dengan dunia kerja, maka di dalam masyarakat industri modern terjadi pergeseran paradigma orientasi, yakni setiap lembaga pendidikan harus diberikan otonomi dalam proses pengembangannya. Dalam artian lembaga pendidikan tersebut harus mempunyai program pendidikan yang fleksibel sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Otonomi itu dalam substansinya dapat berupa program akademik, dalam hal ini kurikulum, rekrutmen tenaga edukatif yang memiliki kualifikasi yang mampu, sehingga ia mampu memberikan

¹²⁰ H.A.R.Tilaar, op.cit., h. 179

sesuatu yang berharga dalam membawa lembaga tersebut pada tingkat kemajuan yang menggembirakan baik bagi masyarakat maupun bagi lulusannya nanti. Jika strategi ini diterapkan secara maksimal, maka lembaga pendidikan menengah semakin terbuka terhadap tuntutan masyarakat.

Keterbukaan terhadap masyarakat disebabkan karena adanya hubungan yang erat antara dunia pendidikan dengan industri dan masyarakat. Diniana masyarakat menyisihkan dana untuk membiayai pendidikan dan sebaliknya lembaga pendidikan menyediakan program program pendidikan yang berkelanjutan yang dibutuhkan masyarakat.¹²¹

Untuk mencapai sinegritas atas tuntutan dunias kerja dengan tingkat kebutuhan masyarakat, maka perbincangan mengenai mutu pendidikan merupakan wacana yang aktual di dalam mendongkrak

¹²¹ Dedi Supriadi, *Manajemen Citra dan Martabat Guru* (yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 1999), h. 300. Bandingkan juga Sanusia Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, Jakarta Logos Wacana Ilmu, 1999),h. 26-28.

dan menghasilkan lulusan yang kualified. Mutu diartikan sebagai kesesuaian atau relefansi keluaran pendidikan dengan kebutuhan.

Berdasarkan pro kontra tentang standar mutu pendidikan menengah seharusnya diintegrasikan dalam sebuah konsepsi yang utuh, karena bagaimanapun menghasilkan lulusan yang menguntungkan kecerdasan intelektual semata, akan tetapi melahirkan sebuah kepincangan yang berimplikasi pada pola pikir yang utopis yang cenderung keblingeran yang tak bermoral.

Sedangkan menekankan dimensi instrumental pendidikan semata akan menghasilkan sikap mental hedortistik. Materialistik yang berakibat hilangnya jati didri sebagai manusia yang memiliki kecenderungan hanif. Oleh karena itu sebaiknya sebuah mutu pendidikan harus ditentukan seberapa jauh menjadikan dirinya sebagai khalifah di muka bumi yang menyandang misi keduniaan dan misi kekhilafaan yang terminologi K.H. Ahmad Azhar Basyir, bahwa setiap output pendidikan, harus memposisikan dirinya

sebagai “insan kamil” yang memiliki tiga dimensi utama, yakni memiliki iman yang kuat, ilmu yang luas dan konsisten dalam amal dan perbuatannya dalam, kehidupan sehari-hari.¹²² Dalam perspektif Islam, insan kamil adalah tujuan akhir pendidikan. Itu berarti bahwa perwujudan insan kamil adalah perwujudan mutu pendidikan yang ideal.

Pengembangan madrasah dapat pula dilihat dari segi manajemennya, yang dalam undang-undang Sisdiknas tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan menengah adalah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), dan madrasah aliyah (MA), serta yang sederajat misalnya sekolah menengah kejuruan (SMK) dan madrasah aliyah kejuruan (MAK).¹²³ Dengan demikian, tidak ada dikotori antara sekolah dan madrasah. Praktis bahwa yang dimaksud

¹²² K.H.Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman* (Bandung : Mizan, 1994), h. 39.

¹²³ Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Cet.II; Bandung: Fokus Media, 2003), h. 12.

konsep manajemen sekolah, juga termasuk di dalamnya konsep manajemen madrasah adalah konsep manajemen sekolah pula. Dikatakan demikian, karena berbicara tentang manajemen sekolah dan madrasah berbasis pada pengelolaan sekolah dan madrasah secara efektif untuk mencapai tujuan ideal yang diinginkan.

Adapun karakteristik ideal manajemen sekolah, dan atau karakteristik ideal madrasah untuk abad ke 21 (*school for twenty first characteristic*), adalah:

1. Adanya keragaman dalam pola pengajaran guru
2. Manajemen situs sekolah (*school site management*), atau otonomi manajemen sekolah
3. Pemberdayaan guru secara optimal
4. Pengelolaan sekolah secara partisipatif
5. Sistem yang didesentralisasikan
6. Sekolah dengan pilihan atau otonomi sekolah dalam menentukan aneka pilihan

7. Hubungan *partnership* antara dunia bisnis dengan dunia pendidikan
8. Akses terbuka bagi sekolah
9. Pemasaran sekolah secara kompetitif.¹²⁴

Beranjak dari karakteristik tersebut, maka yang terpenting adalah merumuskan konsep manajemen sekolah atau madrasah dalam upaya pengelolaan manajemen kelas. Sebab proses pendidikan di sekolah atau madrasah berpusat di dalam kelas. Dari sini kemudian di pahami bahwa konsep manajemen sekolah atau madrasah, pada intinya adalah bagaimana pengelolaan pengajaran di kelas.

Manajemen berbasis madrasah dapat konsepsikan sebagai bentuk pengelolaan sekolah secara umum, dan pengelolaan kelas secara khusus. Pakar pendidikan memandang bahwa pengelolaan

¹²⁴ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.176.

sekolah dalam arti pengorganisasian dan administrasi sekolah sangat berperan dalam mengontrol perilaku siswa di sekolah, dan proses pembelajarannya di kelas. Karena itu, manajemen sekolah akan lebih efektif bilamana ada partisipasi dari segenap unsur tenaga kependidikan di sekolah, seperti kepala sekolah, wali kelas, sejawat, laboran, tenaga tata usaha, teknisi sumber belajar, dan sebagainya.¹²⁵

Dengan demikian konsep manajemen sekolah adalah suatu alat untuk mengembangkan kerjasama dan dinamika sekolah yang stabil.

Di sisi lain, konsep manajemen sekolah dipandang sebagai upaya pemberdayaan (*empowering*) sebuah sistem sosial atau proses kelompok (*group processes*) sebagai intinya. Sistem sosial itu bisa dipandang “bersahaja” dan bisa juga “distrukturkan”.¹²⁶ Kata bersahaja bermakna bahwa anak didik di sekolah berada pada posisi dan memiliki status yang sama dengan rekan rekannya. Kata ini juga

¹²⁵ H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Cet.II; Bandung: Remaja Karya, 1992), h.31-32.

¹²⁶ Sudarwan Danim, op. Cit., h. 172.

bisa bermakna dalam kerangka proses pembelajaran, yaitu anak didik memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah dengan memanfaatkan potensi yang ada. Kata “distrukturkan” mengandung makna bahwa disekolah itu ada ketua, misalnya ketua OSIS, ketua kelas, wakil ketua, kelompok siswa menurut piket harian, dan lain-lain.

Dari sini kemudian dapat lagi dikonsepsikan bahwa manajemen sekolah adlah sebagai seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi sekolah, dan organisasi-organisasi siswa yang efektif.

Dalam aspek lain, dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud konsep manajemen sekolah/madrasah adalah proses mengorganisasikan segala sumber daya kelas sebagai tempat inti dalam proses belajar mengajar secara efektif dan efisien di sekolah. Sumber daya itu diorganisasikan untuk memecahkan aneka masalah yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran sekaligus

membangun situasi kelas yang kondusif secara terus menerus. Intinya adalah bagaimana guru dapat mengorganisasikan dan mengelola kelas secara efektif, dengan kriterium keberhasilan, antara lain diukur dengan minimnya perilaku menyimpang dari kalangan siswa dengan kata lain, jika diorganisasikan dan dikelola secara efektif, proses pembelajaran di kelas akan berjalan secara baik dengan minimum perilaku menyimpang dari kalangan siswa. Disini kelas diorganisasikan sedemikian rupa. Siswa, guru bidang studi, guru kelas dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang cermat. Kepada anak didik pun, ditanamkan apa tugas pokok dan fungsinya, siapa mengerjakan apa, dan siapa bertanggung jawab kepada siapa.

Aspek aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas, yaitu adalah sifat sifat kelas, kekuatan pendorong kekuatan kelas, memahami situasi kelas, bertindak selektif, bertindak kreatif, untuk

memperbaiki kondisi kelas.¹²⁷ Dapatlah dirumuskan bahwa manajemen sekolah bila intinya adalah pada pengelolaan kelas secara khusus, menunjukkan pada pengaturan siswa, seperti melengkapi fasilitas untuk segala macam tugas yang harus dikerjakan siswa, dan memelihara agar tugas berjalan lancar. Disamping itu juga menunjukkan pengaturan fasilitas fisik. Jadi kemampuan dalam bidang manajemen kelas menjadi prasyarat bagi guru untuk tampil optimal di kelas.

Untuk manajemen kelas secara optimal hendaknya tenaga pendidik di sekolah harus mengidentifikasi masalah yang dihadapi. Sebab, masalah yang dihadapi. Sebab masalah yang dihadapi dapat ditemukan solusinya bilamana manajemen terimplementasi dengan baik. Harus diakui bahwa tantangan sekolah era globalisasi ini adalah pada bidang manajemen pendidikan. Sistem manajemen pendidikan yang didasarkan pada kekeluargaan sebagaimana pada

¹²⁷ Lihat Rochiati Wiriadmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 22.

masyarakat agraris sudah tidak cocok lagi. Dalam kaitan ini paling kurang ada tiga sistem manajemen pendidikan yang relevan untuk dipergunakan sebagai berikut.

Pertama, *Total Quality Management* (TQM) yang berasal dari seorang ahli statistik amerika, dr.W. Edward Deming. Manajemen yang telah membawa kemajuan masyarakat jepang dalam meningkatkan produktivitasnya ini berdasarkan pada teori yang menekankan pada *Customer Oriented Quality* dengan melihat lebih sensitif terhadap mutu yang diperoleh melalui *team work* yang solid dan *leadership* yang handal. Dalam prakteknya, manajemen ini mengharuskan adanya penilaian (akreditasi) terhadap kinerja pendidikan.

Kedua, *Benchmarking Management*. Manajemen ini didasarkan pada teori bahwa untuk meningkatkan mutu produksi harus didasarkan pada standarisasi mutu yang baku, sehingga tujuan produksi menjadi jelas. Dengan demikian seluruh proses produksi

mengarah kepada suatu level tertentu yang sudah dirumuskan dan disepakati sebuah model.

Ketiga, *School Based Management*. Manajemen ini didasarkan pada teori bahwa proses pengambilan keputusan dan perumusan tujuan pendidikan yang selama ini dilakukan oleh otoritas birokrasi pusat harus didelegasikan kepada pelaksana di lapangan, yakni sekolah, sehingga efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan lebih dapat dipertanggung-jawabkan. Manajemen yang terakhir ini mulai diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan non-pemerintah.

Seiring dengan perubahan paradigma pada berbagai komponen pendidikan tersebut diatas, maka sarana dan prasarana pendidikan harus dikembangkan. Jika selama ini sarana prasarana pendidikan terbatas hanya pada gedung sekolah, papan tulis dan kapur, maka pada era globalisasi ini berbagai sarana yang memungkinkan yang berada di luar sekolah dapat diintegrasikan dan digunakan. Surat kabar, majalah, radio, televisi, museum, pameran, bengkel kerja

(*workshop*) milik perusahaan, mesjid dan berbagai sarana lainnya yang dimiliki masyarakat luas dapat digunakan sebagai sarana pendidikan dengan sistem kerjasama. Khusus mengenai sarana telekomunikasi dan informasi seperti komputer dan internet dapat digunakan. Kini tengah dirancang suatu konsep belajar jarak jauh yang dikenal dengan nama teleeducation, yaitu konsep yang memungkinkan seorang guru atau dosen dari jarak jauh dapat mengajar puluhan kelas di berbagai kota di dalam maupun luar negeri dengan cara menggunakan saluran internet melalui website sebagai station pengendalinya.

Pemahaman lebih lanjut tentang manajemen madrasah, ada kaitannya dengan gagasan lembaga pendidikan sebagai wahana berlangsungnya proses pendidikan itu sendiri. Karena itu, sebelum membicarakan pengelolaan manajemen pendidikan pada madrasah, terlebih dahulu dikemukakan eksistensi madrasah sebagai dan kedudukannya dalam sistem pendidikan nasional. Dalam sejarahnya,

madrasah yang didalam khasanah kehidupan bangsa indonesia merupakan fenomena budaya dan telah berusia kurang lebih satu abad lamanya sebagai ujud identitas budaya bangsa, madrasah dengan sendirinya menjalani proses sosialisasi yang relatif intensif . indikasinya adalah kenyataan bahwa wujud entitas budaya ini telah diakui dan diterima kehadirannya.¹²⁸ Harapan yang dapat diperkirakan adalah memberdayakan lembaga dan ini secara optimal sekaligus sebagai manivestasi dari amanah UUD 1945 dalam membangun sumber daya manusia indonesia yang berinian dan bertaqwal cerdas, terampil, berkepribadian serta memiliki ras tanggung jawab yang tinggi dalam menciptakan manusia indonesia seutuhnya.

Secara kelembagaan, institusi madrasah merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, walaupun sejak kemerdekaan sampai sekarang peraturan dalam perundang undangan pemerintah

¹²⁸ A. Malik Fadjar, *Madrasah Dan Tantangan Modernitas* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1999), h. 17.

republik indonesia yang mengatur tentang madrasah bukan hanya terdapat dalam peraturan pemerintah nomor 28 tahun 1990. Puncak keberhasilan perjuangan madrasah mengaktualkan keberadaannya di tengah-tengah lembaga pendidikan formal diawali dengan terbitnya surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri yaitu menteri agama, menteri pendidikan dan kebudayaan, serta menteri dalam negeri pada tanggal 24 maret 1975 yang menegaskan bahwa kedudukan madrasah adalah sama dan sejajar dengan sekolah formal lainnya. Puncaknya adalah lahirnya kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), yang memperkuat surat keputusan bersama (SKB) sebelumnya.

Keberadaan madrasah dan manajemen madrasah dalam pentas dunia pendidikan indonesia juga merupakan implikasi dari kebijakan pemerintah hindia belanda yang secara terus menerus memberikan tekanan perkembangan pesantren, dimana pesan tren dipandang

sebagai basis pembentukan manusia yang berakhlak dan sadar akan arti sebuah kemerdekaan. Kesadaran ini pula yang menimbulkan berbagai pemberontakan rakyat yang menuntut kemerdekaan bangsanya. Kesadaran rakyat ini menyebabkan kekhawatiran pemerintah kolonialisme Hindia belanda, yang dipicu dengan adanya anggapan yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat vital dalam mempengaruhi budaya masyarakat, kekhaatiran lainnya adalah timbulnya militansi kaum pelajar muslim.¹²⁹ Karena madrasah sejak indonesia merdeka pada hakikatnya merupakan kelanjutan dan keberadaannya sejak berdiri pada awal abad XX sampai proklamasi kemerdekaan RI pada tahun 1945 hanya saja perbedaan yang paling mendasar tentang keberadaan madrasah pra kemerdekaan dengan keberadaan madrasah pasca kemerdekaan adalah terletak pada perhatian

¹²⁹ H. Maksum, *Madrasah Dan Perkembangan* (Cet. I; Jakarta : Logos Macara Ilmu, 1999), h. 114.

pemerintah yang cukup tinggi terhadap usaha usaha peningkatan kualitas dan kuantitas madrasah baik negeri maupun swasta.

Setelah mengetahui eksistensi madrasah, maka lebih lanjut akan dikemukakan bagaimana konsep manajemen madrasah itu sendiri. Dalam hal ini manajemen madrasah adalah terhadap komponen komponen madrasah itu sendiri, dan sedikitnya terdapat tujuh komponen-komponen madrasah yang harus dikelola manajemennya dengan baik sebagai berikut:

a. Manajemen kurikulum dan program pengajaran

Manajemen kurikulum dan program pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum. Madrasah sebagai lembaga pendidikan harus merealisasikan dan menyesuaikan dan berwenang untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat.

Madrasah merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum, baik kurikulum nasional maupun muatan lokal, yang diwujudkan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikulum dan instruksional. Agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan. Diperlukan manajemen program pengajaran dan manajemen pengajaran adalah keseluruhan proses penyelenggaraan kegiatan dibidang pengajaran yang bertujuan agar seluruh kegiatan pengajaran terlaksana secara efektif dan efisien.

Kepala madrasah merupakan manager di madrasah, ia harus bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian perubahan atau perbaikan program pengajaran di madrasah.

b. Manajemen tenaga kependidikan

Keberhasilan kegiatan pendidikan madrasah sangat ditentukan oleh keberhasilan pimpinannya dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di madrasah. Dalam hal ini peningkatan

produktivitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku manusia di tempat kerja melalui aplikasi konsep dan teknik manajemen personalia.

Manajemen personalia atau manajemen tenaga kependidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan. Sehubungan dengan itu fungsi personalia yang harus dilaksanakan pimpinan adalah menarik, mengembangkan, mengkaji dan memotivasi personid guna mencapai tujuan sistem, membantu anggota mencapai posisi dan standar perilaku, memaksakan perkembangan karir tenaga kependidikan, serta menyelaraskan tujuan individu di organisasi.

Manajemen tenaga kependidikan madrasah (guru dan personil) mencakup : (1) perencanaan pegawai, (2) pengadaan pegawai, (3) pembinaan dan pengembangan pegawai, (4) promosi mutasi, (5) pemberhentian, (6) kompensasi, (7) penilaian. Semua itu perlu,

dilakukan dengan baik dan benar agar apa yang diharapkan tercapai, yakni tersedianya tenaga kependidikan yang diperlukan dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai serta dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik dan berkualitas.

c. Manajemen kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bidang operasional pendidikan. Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari madrasah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di madrasah. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di madrasah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan

pendidikan madrasah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.

d. Manajemen keuangan dan pembiayaan

Keuangan dan pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang aktivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Madrasah dituntut untuk merencanakan, melaksanakan mengevaluasi serta mempertanggung jawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah.

Dalam menyelenggarakan pendidikan, keuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kajian manajemen pendidikan. Komponen keuangan dan pembiayaannya pada suatu madrasah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan proses belajar mengajar di madrasah bersama

komponen-komponen lain. Dengan kata lain setiap kegiatan yang dilakukan madrasah memerlukan biaya, baik disadari maupun tidak disadari. Komponen keuangan dan pembiayaan ini perlu dikelola sebaik baiknya agar dana yang ada dapat dimanfaatkan sesuai dengan keperluan madrasah. Sumber keuangan dan pembiayaan pada madrasah secara garis besarnya dapat dikelompokkan atas tiga sumber, yaitu (1) pemerintah, baik pemerintah pusat, daerah, maupun keduanya ; (2) orang tua atau peserta didik; (3) masyarakat, baik mengikat maupun tidak mengikat.

e. Manajemen sarana dan prasarana madrasah

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara

tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan.kegiatan pengelolaan ini meliputi perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan dan penataan.

f. Manajemen hubungan madrasah dan masyarakat

Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di madrasah. Dalam hal ini, madrasah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Madrasah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sebaliknya madrasah juga harus menunjang pencapaian tujuan atau

pemenuhan kebutuhan masyarakat, khususnya kebutuhan pendidikan. Oleh karena madrasah berkewajiban untuk memberi penerangan tentang tujuan, program, kebutuhan, serta keadaan masyarakat. Sebaiknya madrasah juga harus mengetahui dengan jelas kebutuhan, harapan, tuntutan masyarakat, terutama terhadap madrasah. Dengan perkataan lain antara, madrasah dan masyarakat harus dibina suatu hubungan yang harmonis. Hubungan madrasah dengan masyarakat bertujuan antara lain untuk memajukan kualitas pembelajaran, dan perkembangan anak serta memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat.

Demikian juga, akan menggalakan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan madrasah.

g. Manajemen layanan khusus

Manajemen layanan khusus meliputi manajemen perpustakaan, kesehatan, dan keamanan. Perpustakaan yang lengkap

dan dikelola dengan baik memungkinkan peserta didik untuk lebih mengembangkan dan mendalami pengetahuan yang diperolehnya di kelas melalui belajar mandiri, baik pada waktu-waktu kosong di madrasah maupun di asrama. Di samping itu juga memungkinkan guru untuk mengembangkan pengetahuan secara mandiri.

Manajemen layanan khusus dan lain adalah layanan kesehatan dan keamanan. Madrasah sebagai satuan pendidikan yang bertugas dan bertanggung jawab melaksanakan proses pembelajaran, tidak hanya bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap saja, tetapi harus juga menjaga dan meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki kesehatan jasmani dan rohani.¹³⁰ Untuk kepentingan tersebut, di madrasah

¹³⁰ Lihat Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 4 yang selengkapnya berbunyi : Pendidikan Nasional bertujuan Mencerdaskan Kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia

madrasah dikembangkan program pendidikan jasmani dan kesehatan, menyediakan pelayanan kesehatan madrasah melalui usaha kesehatan madrasah (UKM) dan berusaha meningkatkan program pelayanan melalui kerja sama dengan unit unit dinas kesehatan setempat. Di samping itu, madrasah juga memberikan pelayanan keamanan terhadap peserta didik dan tenaga kependidikan lainnya, agar mereka dapat belajar dan melaksanakan tugas dengan tenang dan nyaman.

Manajemen madrasah yang proporsional melahirkan mutu pendidikan yang berkualitas, dan hal tersebut terasa sebagai kebutuhan yang sangat mendesak. Fenomena sosial yang sangat menarik ini mestinya bisa dijadikan wacana pokok kalangan pengelola madrasah dalam melakukan manajemen dan pengembangan pendidikan. Namun yang kita saksikan justru

Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang berilmu dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

sebaliknya, di berbagai tempat banyak madrasah, yang sebelumnya mengalami penyusutan karena kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Kenyataan tersebut secara tidak langsung menuntut para pengelola madrasah lebih bersikap rasional dan berorientasi kepada kebutuhan masyarakat luas. Kurang tertariknya masyarakat untuk memilih madrasah sebenarnya bukan hanya karena telah terjadi pergeseran nilai atau ikatan keagamaan yang mulai memudar, melainkan karena sebagian besar madrasah tersebut manajemennya kurang menjanjikan untuk pemenuhan kebutuhan mereka dengan mutu yang kurang baik.

Pengembangan manajemen pendidikan bukanlah pekerjaan sederhana karena upaya tersebut memerlukan perencanaan yang terpadu dan menyeluruh. Dalam hal ini

perencanaan berfungsi membantu memfokuskan kepada sasaran, pengalokasian dan komunitas, dan berbagai suatu proses berpikir untuk menentukan apa yang akan dicapai. Dalam prespektif

pengembangan madrasah setidaknya ada empat agenda pengembangan manajemen yang merupakan komponen strategis kependidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan, sehingga mampu menjawab tuntutan kebutuhan masyarakat modern, yaitu:

Pertama, penguatan paradigma dialogis artinya bahwa dalam hal kebijakan, konsep pendekatan manajemen pendidikan mengalami penyempurnaan, konsekuensinya pengelolaan proses pembelajaran pun mengalami perubahan. Karena kegiatan pendidikan merupakan perjumpaan (interaksi) dan komunikasi timbal balik yang terarah kepada pengembangan gagasan, kreatif, sikap dan nilai serta keterampilan. Maka proses pembelajaran tidak bisa disederhanakan sekedar kegiatan ceramah, tetapi proses belajar, mengacu pada bagaimana cara belajar yang memungkinkan siswa berpikir, bersikap dan bertindak menurut ajaran islam. Dengan cara seperti ini kelak diharapkan mampu menghadapi perubahan lingkungan masyarakat memberikan sesuatu yang lebih berarti dan

manusiawi.¹³¹ Jadi interaksi dan komunikasi belajar adalah perumpamaan partisipasi antara guru dan murid yang ditujukan kepada pengembangan gagasan, pikiran dan berbagai potensi lainnya dalam suasana harmonis dan demokratis. Makin kuat integritasi dan organisasi belajar mengajar, makin dinamis dan kondusif suasana pembelajaran, sehingga ,menumbuhkan kegairahan bagi murid dan guru dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Kedua, pengembangan kurikulum. Dalam hal ini, Mappanganro menyatakan bahwa pada dasarnya kurikulum tidak bersifat statis, tetapi senantiasa bersifat dinamis dan selalu berkembang. Oleh karena itu kurikulum selalu mengalami pembaharuan, dalam arti perubahan yang maju sesuai tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan kebutuhan masyarakat.¹³² Sejalan dengan itulah, manajemen pendidikan dalam aspek

¹³¹ M. Arsyad Djuwaeli, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, (Jakarta : Yayasan Karsa Utama Mandiri), h. 114.

¹³² Mappanganro, op. Cit., h. 41.

kurikulum haruslah bersifat elastis artinya terbuka untuk menerima perubahan dan perkembangan dalam rangka pengembangan mutu pendidikan.

Ketiga, mengembangkan keunggulan kompetitif, dalam kondisi masyarakat menuju era globalisasi, banyak kalangan tergerak mencurahkan perhatiannya pada usaha usaha pengkajian kembali secara kritis dan ilmiah prospek pengembangan madrasah.

Dalam mewujudkan mutu madrasah, maka perlu memiliki keunggulan manajemen, dan mutlak harus memiliki keunggulan dalam konsep, strategi, manajemen dan tumbuh atas nilai-nilai budaya masyarakat sendiri. Keunggulan harus dibangun atas landasan konsep, strategi dan manajemen yang sungguh-sungguh inovatif dan integratif sesuai kebutuhan perkembangan masyarakat.

Keempat, pengadaan dan perbaikan kualitas guru, hal ini termasuk manajemen peningkatan kualitas SDM, termasuk pula peningkatan kualitas guru yang profesional sudah sejak lama

dirasakan sebagai kebutuhan yang mendesak. Guru sebagai figur dan sosok kunci dalam pendidikan memang harus tampil meyakinkan. Mereka harus memiliki kompetensi guru, kemampuan edukatif dan profesionalisme keguruan, agar kelak mampu melahirkan anak didik yang berkualitas. Dalam konteks peningkatan dan perbaikan kualitas guru di lingkungan madrasah, harus dilihat dalam kerangka kepentingan bangsa dan cita-cita nasional.

Guru tetap menjadi komponen pokok yang tidak saja karena fungsi dan tugasnya yang urgen, mereka juga karena kehadirannya sebagai pengayom, pembimbing, dan orang tua dari seluruh siswanya yang secara psikologis dirasakan sebagai suatu kebutuhan untuk mereka yang masih dalam status pelajar inilah yang disebut oleh Azhar Arsyad sebagai pribadi atau sosok nurturan, yaitu guru sebagai bapak yang diharapkan bisa menjadi pelindung, pembimbing, dan seorang bapak yang menanamkan nilai rabbani.¹³³

Selain apa yang telah dikemukakan di atas, saat ini cenderung muncul berbagai sorotan lain yang mewarnai wacana manajemen pendidikan dan mutu pendidikan di madrasah. Yang paling aktual adalah menyangkut bagaimana seharusnya manajemen madrasah-madrasah harus memiliki mutu yang tinggi dan mampu berbenah diri dalam merespon arus globalisasi dan modernisasi. Dengan kata lain, era globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidaklah akan membawa manfaat yang besar bagi madrasah bila tidak diimbangi oleh kemampuan manajemen.

Pada sisi lain lembaga lembaga keagamaan, khususnya madrasah, tidak akan mampu mengiringi arus perkembangan zaman bila hanya bertahan pada tradisinya yang lama tanpa berkemampuan untuk mengenali seluk beluk ilmu pengetahuan dan teknologi.¹³³ Ini

¹³³ Azhar Arsyad, *Pokok-pokok Manajemen Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekuti* (Morteal, Exekutive Institute Fakultas Of Managemen Mc Gill University, 1996), h. 37

menunjukkan bahwa, madrasah dimaksud semakin dituntut kemampuannya memenuhi mutu pendidikan sejalan dengan kemajuan kebutuhan keagamaan masyarakat di satu sisi, dan tuntutan kemajuan zaman di sisi lain. Dengan demikian, upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan tuntutan yang makin mendesak dan tidak dapat dihindari, terutama dalam menghadapi tantangan abad ke 21 sebagai era pasar bebas.

¹³⁴ Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta : Direktorat Binbaga Islam Dep. Agama, 1996/1997), h. 74.

BAB IV
PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN
PONDOK PESANTREN

A. Pengertian dan Eksistensi Pondok Pesantren

Asal kata pesantren adalah santri diawali ‘pe’ akhiran ‘an’, tertulis ‘pesantrian’ dan untuk memudahkan penyebutannya diucapkan ‘pesantren’. Asal kata ‘santri’ adalah ‘sastri’ (bahasa hindu) artinya ‘ahli kitab suci agama hindu’ dengan asimilasi bahasa ke indonesiaan dan untuk membedakan pengertiannya maka dikatakanlah ‘santri’ artinya ‘ahli kitab suci agama islam’, yang secara terminologisnya adalah ‘orang yang fokus belajar tentang ilmu pengetahuan agama islam’. Orang yang fokus belajar, dia harus

konsen sehingga santri mutlak memiliki pondok, dan kiai (ulama) sebagai guru spiritual.¹³⁵

Inilah ciri khas pesantren sekaligus membedakannya dengan lembaga pendidikan islam lainnya. Dalam pada itu, ditemukan pendapat bahwa pesantren disebut *al-funduq*, yang diartikan pondok sebagai istilah yang mengacu pada pengertian hotel, asrama para santri, atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu.¹³⁶ Istilah lain yang semakna adalah *al-ma’had* artinya kampus, area atau lokasi pendidikan.¹³⁷ Karena itu di pesantren para santri harus tinggal di pondok atau di dalam area kampus, di sini mereka makan bersama, mengaji, berzikir, berdoa, dan shalat berjamaah, mengikuti

¹³⁵ Zamaksyari Dhofier, *A Study of Role of the kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of islam in Java*, terj. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan visinya mengenai Masa depan Indonesia* (Cet.VIII; Jakarta: LP3ES,2011), h.41.

¹³⁶ Ibid Lihat juga Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994),h. 6.

¹³⁷ Abu H usayn Ahmad Ibn Faris bin Zakariyah, *Mu’jam Maqayis al Lughah*, Jilid V (Mesir: Mus t afa al-H alab wa Awladuh, 1972), h. 121.

pengajian secara rutin setelah shalat maghrib, isya, shubuh, di tengah malam mereka *tahajjud*, dan selainnya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka pesantren sebagai lembaga pendidikan islam, minimal memiliki lima unsur dan menjadi ciri khas mendasarnya, yakni pondok, masjid, pengajian kitab, santri dan kiai. Di pondok atau dalam kampus pesantren, ada rumah kiai dan sederetan rumah-rumah mursyid (guru/ustadz/pembina) yang di antarai mesjid serta bangunan lain seperti pendopo, ruang kelas, perpustakaan, kantor, kantin, toko. Pondok tersebut biasanya dikelilingi pagar atau tembok untuk menjaga keluar masuknya para santri dan tamu-tamu. Di sinilah, santri dan kiai serta para mursyid menjalin hubungan secara erat, mengutamakan kesederhanaan, keikhlasan, tolong menolong, dan pengorbanan demi agama, memanfaatkan waktu belajar dan mengajar secara intensif berdasarkan jadwal yang diatur dan dengan tata tertib atau peraturan lain yang ditetapkan. Selanjutnya mesjid

merupakan pusat kegiatan ibadah, terutama shalat, Al-Asfahani menyatakan bahwa:

المسجد: موضع الصلاة اعتبار للسجود ... المسجد, مواضع السجود: الجبهة, الأنف, واليدين, والركبتان والرحلان.¹³⁸

Artinya:

Al-masjidu adalah tempat melaksanakan shalat untuk bersujud *al-masjidu* adalah tempat-tempat shalat, yakni tempat bersujud dengan cara meletakkan dahi, hidung, kedua tangan, kedua lutut dan kedua kaki.

Kata *al-masjidu* telah menjadi perbendaharaan bahasa indonesia dengan sebutan mesjid, diartikan dengan rumah tempat sembahyang (shalat) bagi orang islam.¹³⁹ Pengertian yang sama, juga ditemukan dalam *Kamus Istilah Agama* bahwa mesjid adalah tempat sujud, yaitu tempat umat Islam menunaikan ibadah shalat dan zikir kepada Allah.¹⁴⁰ Batasan pengertian yang lebih ringkas

¹³⁸ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfaz al-qur'an* (Cet. I; Damsyiq: Dar al-Qalam, 1992), h. 398.

¹³⁹ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 649.

lagi, mesjid merupakan bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat bagi umat islam.

M. Quraish Shihab, menyatakan bahwa mesjid dalam pengertian sehari-hari adalah bangunan tempat shalat kaum muslimin, dan mesjid pada hakikatnya adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata.¹⁴¹ Sofyan Syafri Harahap mendefinisikan bahwa mesjid adalah lembaga risalah tempat mencetak umat yang beriman, beribadah menghubungkan jiwa dengan Khaliq, umat yang beramal saleh dalam kehidupan masyarakat, umat yang berwatak, dan berakhlak teguh.¹⁴² Pengertian yang lebih luas lagi bahwa mesjid adalah rumah Allah yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri dan menyembah-Nya dengan baik, atau dengan kata

¹⁴⁰ Shadiq dan Salahuddin Chaeri, *Kamus Istilah Agama* (Cet. I; Jakarta: Sientarama 1983), h. 213.

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan AL-Qur'an: Tafsir Mawadhi terhadap Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. VIII; Bandung: Mizan, 1998), h. 460.

¹⁴² Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid; Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris* (Cet. II; Yogyakarta: Danba Bhakti Prima Yasa, 1993), h. 4.

lain bahwa mesjid adalah tempat shalat dan kewajiban ritual lainnya yang memungkinkan seorang muslim berjumpa dengan Allah SWT.

Mesjid termasuk unsur pokok dalam dunia pesantren, mesjid selain berfungsi sebagai tempat shalat berjamaah, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar di pesantren. Pada sebagian pondok pesantren mesjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan, atau *suluk* dan *zikir*, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan *tarekat* dan *sufi*. Mesjid di sini sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren dan merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan tradisional.¹⁴³ Dengan demikian mesjid merupakan elemen pokok yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam hal praktik shalat lima waktu secara berjamaah, ceramah, khutbah, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik.

¹⁴³ Zamakhsyari Dhofier, op. Cit., h. 85

Dapat dikatakan bahwa kesinambungan sistem pendidikan islam yang berpusat di mesjid sejak masa Nabi SAW., yakni Mesjid Quba didirikan di Madinah tetap terpancar dalam kehidupan pesantren. Lembaga pendidikan islam tradisional berupa pesantren, memelihara terus tradisi ini. Para kiai mengajar santri-santri di mesjid karena menganggap bahwa mesjid tempat yang paling tepat, mesjid memiliki nilai berkah, sangat efektif digunakan sebagai tempat menuntut ilmu-ilmu keislaman pengajaran kitab islam klasik dengan sistem *halaqah*.

Pengajaran kitab merupakan inti kegiatan transmisi ilmu pengetahuan melalui metode *bandongan* dan *sorogan* yang menekankan hafalan dan tuntutan dari seorang kiai dalam majelis halaqah,¹⁴⁴ yakni para santri duduk bersilah melingkar menghadap kiai mengikuti pengajian (*ngaji tudang* [Bugis] atau *angngaji mempo* [Makassar]). Kitab pengajian yang digunakan adalah *al-*

¹⁴⁴ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Cet. I; Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), h. 37.

kutub al-shafra (kitab ‘kuning’), lazimnya disebut kitab ‘gundul’ karena isinya berbahasa Arab tanpa baris-harakat. Jenis kitab inilah yang diajarkan di pesantren seperti kitab tafsir *Jalalayn*, kitab hadits *Riyad al-Shalihin*, kitab fiqih *Kifayah al-Akhyar*, kitab akhlak tasawuf *Ihya ‘Ulum al-Din*. Kitab-kitab ini diajarkan dengan metode *sorogan* dan atau *bandongan* sebagai metode pengajaran yang merupakan warisan Nabi SAW. Pada metode *sorongan*, santri membacakan kitab di hadapan kiai, dan kiai menyimak sambil memberikan masukan-masuka hal yang dianggap penting kemudian dicatat oleh santri. *Bandongan*, para santri menyimak bacaan dan penjelasan kiai lalu mencatatnya. Selain itu, sistem *al-mahfuzhat* atau metode hafalan menjadi ciri khas pengajaran di pesantren. Santri diharuskan menghafal ayat-ayat Al-Qur’an, hadits, kaidah-kaidah usuliyah dan fiqhiyah. Diterapkan pula sistem bahsul *al-masail* atau metode diskusi sehingga santri tidak hanya berdiam diri dengan menerima sejumlah informasi tanpa ada ruang untuk

menyoalnya, malah dengan diskusi itu para santri bisa saling menguji kemahiran, saling membantu memberikan pemahaman mengenai kitab kuning yang sedang dan akan dipelajari oleh santri.

Santri yang juga merupakan unsur pokok dari suatu pondok pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Santri *kalong*, ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren tetapi mengikuti segala kegiatan pondok sesuai yang terjadwal.¹⁴⁵ Besar dan berkembangnya sebuah pesantren dapat dilihat dari jumlah santrinya, semakin banyak jumlah santri mukimnya semakin besar dan berkembangnya pula pesantren tersebut, mereka menetap bersama dengan kiai di dalam pondok.

¹⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, op.cit., h. 89.

Adanya kiai dalam pondok pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia merupakan pigur dan tokoh sentral (*top leader*) yang memberikan pengajaran. Dalam pada itu, kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, wibawa dan keterampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pondok pesantren.¹⁴⁶ Dengan demikian kehadiran kiai di pondok pesantren adalah sesuatu yang pokok dan menjadi unsur penting.

Dapat dipahami bahwa kedudukan pesantren dengan berbagai unsur dan elemennya yakni pondok, mesjid, pengajian kitab, santri dan kiai merupakan media dan lembaga pendidikan islam tradisional di indonesia, yang memiliki kedudukan signifikan dan merupakan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan historinya, bahwa sesungguhnya pondok pesantren dilahirkan atas kesadaran

¹⁴⁶ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996), h. 48-49.

kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i/muballigh. Dapat dikatakan bahwa pondok pesantren dari sudut historis kultural sebagai *training center* yang otomatis menjadi cultural central islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat islam sendiri yang secara defakto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.

B. Pengembangan Pesantren dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan

Pada masa penjajahan kolonial belanda, yaitu sekitar abad ke-18an, nama pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat terasa sangat berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama islam. Kelahiran pondok pesantren baru, selalu diawali dengan cerita perang nilai antara pondok pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan pihak pondok pesantren, sehingga pondok pesantren dapat diterima

untuk hidup di masyarakat, dan kemudian menjadi pioner bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral. Bahkan dengan para santrinya menjalin kontak budaya antara berbagai suku dan masyarakat sekitar.¹⁴⁷

Kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifatnya yang lentur (*flexibel*), sejak awal kehadirannya pondok pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat. Walaupun pada masa penjajahan, pondok pesantren mendapat tekanan dari pemerintah kolonial belanda, pondok pesantren masih bertahan terus dan tetap tegar berdiri, walaupun sebahagian besar berada di daerah pedesaan. Peranan mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa tetap diembannya. Bahkan pada saat-saat perjuangan kemerdekaan,

¹⁴⁷ *Ibid.*, h. 42

banyak tokoh pejuang dan pahlawan-pahlawan kemerdekaan yang berasal dari kaum santri.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren memang sangat pesat, pada zaman belanda saja jumlah pesantren di indonesia telah teridentifikasi sebanyak 20.000 buah.¹⁴⁸ Perkembangan selanjutnya mengalami pasang surut. Tetapi perkembangan yang paling akhir, dunia pesantren menampakkan trend lain. Di samping masih ada yang mempertahankan sistem “tradisional”¹⁴⁹ dan sebagian yang lainnya membuka sistem madrasah, sekolah umum bahkan ada

¹⁴⁸ A. Timur Djailani, *Peningkatan Mutu Pendidikan Pengembangan Perguruan Agama* (Jakarta: Dermaga, 1982), h. 18.

¹⁴⁹ Pranata (institusi) pendidikan tradisional memiliki kelebihan dan kekurangan. Yaitu berupa kelebihan. Pertama, kemampuan menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata, yang diikuti oleh semua warga pesantren sendiri. Kedua, kemampuan memelihara subkultur sendiri. Sedangkan kekurangannya yaitu; pertama, tidak adanya perencanaan terperinci dan rasional atas jalannya pendidikan itu sendiri. Kedua, tidak adanya keharusan untuk membuat kurikulum dalam susunan yang lebih mudah dicerna oleh anak didik. Namun yang menjadi ciri utama dari sistem pendidikan tradisional menurut hemat penulis adalah tidak terformalisasinya format pendidikan dari tahun ke tahun dan banyaknya diberikannya pengajaran di luar kurikulum formal. Lihat Abdurrahman Wahid, *op.cit.*, h. 57

diantaranya yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan.¹⁵⁰ Tetapi tidak terlepas dari penghayatan dan pengalaman ajaran islam dengan menekankan pentingnya moralitas sebagai pedoman hidup untuk berdialektika dengan masyarakat.

Keberadaan pondok pesantren, turut menghiasi sejarah pendidikan nasional dan bahkan sejarah perjuangan bangsa melawan kolonial. Oleh karena itu pondok pesantren yang tersebar di seluruh pelosok negeri dengan santrinya yang puluhan ribuan jumlahnya, adalah aset nasional yang memerlukan pemikiran dan strategi pengembangannya yang lebih maju dan tanpa mengabaikan citranya. Karena itulah untuk saat sekarang. Pondok pesantren dalam sub sistem pendidikan nasional di indonesia merupakan bagian integral dari lembaga keagamaan yang secara unik memiliki potensi yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal tersebut dapat disimak dari uraian sebelumnya tentang kedudukan

¹⁵⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pendidikan di Indonesia dari zaman ke zaman* (Jakarta: LP3ES, 1979), h. 166

pondok pesantren yang menegaskan bahwa dari segi pengelolaannya bersentuhan langsung dengan pendekatan keagamaan. Ini berkaitan dengan paradigma Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang beberapa pasalnya menekankan penyelenggaraan pendidikan keagamaan. Seperti, pasal 30 ayat (1) bahwa:

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.¹⁵¹ Lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintahan RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan

¹⁵¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003* (Cet. II; Bandung: Fokusmedia, 2003), h. 43

tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli agama dan menjalankan ajaran agamanya.¹⁵²

Pendidikan keagamaan yang dimaksud di atas, adalah pondok pesantren sebagaimana yang diatur dalam PP.55 pasal 26 ayat (2) yang menyelenggarakan pendidikan diniyah pada tingkat dasar dan menengah. Di samping itu pondok pesantren yang tujuannya untuk menciptakan insan yang taqwa serta komponen lainnya sebagai manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan merupakan indikator utama mengenai peran pesantren dalam sub sistem pendidikan Nasional di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari segi kontekstualisasi Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pada bab II tentang “Dasar, Fungsi dan Tujuan” yang terdiri dari dua pasal yakni pasal 2 dan 3. dua pasal di dalamnya secara berturut-turut menjelaskan tentang

¹⁵² Departemen Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992), h. 234.

“dasar pendidikan nasional”, yakni UUD 1945, kemudian “fungsi dan tujuan pendidikan nasional” yakni berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁵³

Di sisi lain, tujuan inti dari Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berkaitan pendidikan Agama Islam yang perankan Pondok pesantren, sejalan dengan sila utama dan pertama Pancasila sebagai asas bangsa ini, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Tujuan pendidikan nasional Indonesia Ini, berdampak lagi pada tujuan dalam rangka pengembangan kualitas pengetahuan, keterampilan, atau

¹⁵³ Lihat Tim Redaksi Fokusmedia, *op. cit.*, h. 6-7

kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik bangsa Indonesia. Jadi tujuan pendidikan nasional yang juga Menjadi tujuan dari pendidikan yang diterapkan di pesantren adalah berupaya pada penciptaan, pelaksanaan, perwujudan dan pemeliharaan perkembangan cita-cita pengalaman ajaran Islam secara utuh dan menyeluruh, dan secara bertanggung jawab.

Selanjutnya dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab III adalah “ prinsip penyelenggaraan pendidikan” yang terdiri atas enam ayat,¹⁵⁴ di

¹⁵⁴ Naskah enam ayat tersebut adalah:

- (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna.
- (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

dalamnya termaktub pula tentang kedudukan Pendidikan Agama, Yakni Pendidikan di pondok pesantren terutama bila dicermati ayat 1 yakni pendidikan diselenggara-kan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Nilai keagamaan yang dimaksud dalam konteks islam tentu saja dimaksudkan sebagai pendidikan yang berbasis pesantren yang syarat dengan nilai-nilai keislaman.

Bila dianalisis lebih lanjut, kelihatan bahwa muatan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berkenaan dengan pendidikan keagamaan selalu berfokus pada satu tema yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Khususnya pada bab IV yang menjadi penekanannya adalah

(6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

pada masalah peserta didik yang batasannya pada ayat 1 bahwa setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Naskah inilah yang menjadi cita-cita luhur bagi setiap pesantren untuk mendalami ilmu-ilmu agama agar tercipta generasi yang cerdas secara intelektual dan memiliki iman taqwa yang handal serta moralitas sesuai dengan ajaran islam.

Naskah-naskah bab selanjutnya dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan dalam yang dijelaskan dalam bab VI, terdiri atas sebelas bagian, khusus pada bagian kesembilan menjelaskan tentang “pendidikan keagamaan” yakni pasal 30 (5 ayat). Ini berarti bahwa kedudukan pesantren dalam sistem pendidikan nasional memiliki peran yang urgen dan signifikan sehingga perlu pengembangan pondok pesantren,

tampaknya ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu pengembangan dari segi eksternal dan dari segi internal.

Dari segi eksternal, tetap menjaga agar citra pondok pesantren dimata masyarakat. Yaitu mutu keluaran atau *output* pondok harus mempunyai nilai tambah dari keluaran pendidikan lainnya yang sederajat. Santri-santri dalam pondok hendaknya dipersiapkan untuk mampu berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk. Pondok hendaknya terbuka terhadap setiap perkembangan dan temuan temuan ilmiah dalam masyarakat, termasuk temuan baru dalam dunia pendidikan. Sedangkan dari segi internal yang perlu dilakukan adalah pada kurikulum pondok pesantren, dapat menganulir anggapan yang bersifat dikotomi, yang memisahkan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Dalam kondisi sekarang kurikulum berdiferensiasi yaitu kurikulum yang direncanakan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan anak didik, kurikulum

ini sekaligus dapat menyatukan dengan baik antara aspek intelektual emosional, agama spritual, dan kinerja psikomotor.

Masih dari segi internal, kiranya tenaga pengajar pada pondok pesantren. Untuk pengembangan dimasa mendatang, kiranya perlu kriteria kriteria khusus dalam merekrut tenaga pengajar. Yaitu mempunyai pengetahuan agama yang cukup mantap namun ia juga profesional dalam bidang ilmu yang diajarkan dan mampu mentransfer ilmunya dengan baik. Demikian pula yang perlu mendapat perhatian adalah sarana pendidikan di pondok, karena sarana sangat menentukan, hampir bisa dipastikan dengan sarana yang lengkap dapat mencapai hasil yang maksimal. Misalnya ruang belajar yang baik, perpustakaan yang lengkap dan media belajar yang lainnya.

Dengan mengembangkan pondok pesantren dari segi internal dan eksternalnya akan memberikan warna dan corak khas dalam sub sistem pendidikan nasional di indonesia, apalagi secara kultural

pondok pesantren telah diterima dan telah ikut serta membentuk serta memberikan peran dalam kehidupan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat, termasuk upaya transformasi sosial, sangatlah besar melalui pondok pesantren; yang setidaknya ada beberapa alasan, *Pertama*; potensi kuantitatif yang dapat diberdayakan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Kedua*; keterkaitan pondok pesantren dengan masyarakat yang sangat mengakar melalui kharisma kiyainya sekaligus tempat kepercayaan masyarakat pendukungnya merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup pondok pesantren sekarang ini. *Ketiga*; upaya pemberdayaan pondok pesantren sebagai pusat pengembangan potensi umat, menjadikan sasaran pembangunan pendidikan nasional yang signifikan. *Keempat*; sebagai lembaga pengembangan dan pembentukan watak, pesantren dapat terus berdampingan hidup dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

A, Aly, Abdullah, Mustofa. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia dan Prospektifnya*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.

Abu al-Ainan, Ali Khalil. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah, fi al-Qur'an al-Karim*. Cet. I; t.t : Dar al-Fikr al-Araby, 1980.

Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Ahmadi, Abu dan Nur Uhatanti, *Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Alatas, Syed Farid. "Agama Dan Ilmu-Ilmu Sosial" dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulimul Qur'an*, No. 2 Vol V, 1994.

Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu Filsafat dan Agama*. Cet. VII; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987.

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Arkon, Muhammad. *al-Fikr al-Islamy: Naqd wa Ijtihad*. Cet. I; t.tp: Dar al-Saqi, 1990.

Azhim, Ali Abdul. *Filsafat al-Ma'arif fi Al-Qur'an al-Karim* diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim dengan judul *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Prespektif Al-Qur'an*. Cet. II; Bandung: Rosdakarya, 1989.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.

Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Cet. III, Bandung, Mizan, 1990.

Buchori Mochtar, *Pendidikan Antisipatoris*, Cet. I; Jakarta: Kansius, 2001.

Clifford, Geertz, Santri, *Abangan dan Priyayi*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.

Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Daud, Wan Mohd. Nor Wan. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmi, et. All dengan judul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2003.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2002.

_____, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992.

_____, *Kebijakan Departemen Agama dalam Peningkatan Mutu Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Agama Islam, 2009.

_____, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2005.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Echols, John M. Dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. (Cet. XXII; Jakarta: PT.Gramedia, 1996), h. 509.

Ensiklopedi Al-Qur'an. Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997.

Fadjar, A. Malik. *Dialektika Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

_____, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Cet. II; Bandung: Mizan, 1999.

Fahmi, Asmah Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Faruqi, Ismail. "Mengislamkan Ilmu-Ilmu Sosial", dalam *Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial*, terjemahan Muchtar Efendi Harahap. Yogyakarta: PLP2M, 1985.

Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perasada, 2001.

- Hidayat, Komaruddin. *Memahami bahasa Agama: sebuah Kajian Hermeneutik*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ibn Faris bin Zakariyah, Abu Husayn Ahmad. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Mesir: Isa al-Bab al-Halab wa Awladuh, 1972.
- Ibn Zakariyah, Abu Husain Ibn Faris *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz IV (Baiurt: Dar al-Mustafa al-Bab al-Halabi, 1997).
- Idi, Jauddin dan Abdullah. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998.
- Idy, Iskandar. *Madrasah sebagai Sekolah Umum Plus*. Jakarta: Perdana Ihsan Mandiri, 2012.
- Incorporated, Groliuer. *The Encyclopedia Americana*, jilid 24. Danbury: Connectiut, 1992.
- Kattasoff, Louis O. *Element of Philosophy*. Diterjemahkan oleh Soejono dengan judul Pengantar Filsafat. Cet. V; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Komite Reformasi Pendidikan, *Reformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2001.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Leayendecker, L. *Tata Perubahan dan Ketimpangan*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- LPPM, *Kamus Istilah Manajemen*. Cet. II; Jakarta : Balai Aksara, 1983.
- Madjid, Nurcholish. *Doktrin Islam dan Peradaban*. Bandung: Mizan, 2002.
- _____, *Khazanah Intelektual Islam*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Mahmud, Moh. Natsir, *Epistemologi dan Studi Kontemporer*, Makassar, 2000.
- Maksum. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Cet. II; Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mappanganro, *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Ujung Pandang : CV. Berkah Utami, 1996.
- _____, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Cet.I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996.
- Mestoko, Sumarsono, *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Muhadjir, Noeng. "Wahyu dalam Paradigma Penelitian Ilmiah Pluralisme Metodik: Metodologi Kualitatif" dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim eds., *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989, h. 60-62.

Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989.

Nata, H. Abudin. *Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Gramedia, 2003.

Natanson, Maurice. "The Lebenswelt" dalam Erwin W. Straus (ed.), *Phenomenology: Pure and Applied* (Pittsburg: Duquesne University Press, 1964).

Poerbakawatja, Soegarda, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, Jakarta: Gunung Agung, 1990.

Praja, Juhaya S. *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*. Cet. I; Jakarta: Teraju, 2002

Rahim, Husni *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta : logos Wacana Ilmu, 2001.

Rama, Bahaking. *Revitalisasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Menuju Milenium Baru dalam "Jurnal PPIM IAIN Alauiddin"*, *Tantangan Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*. Makassar: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat IAIN Alauiddin, 2000.

_____, *Sejarah Pendidikan Islam; Pertumbuhan dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasyidin*. Cet. I; Jakarta: Paradotama Wiragemilang, 2002.

Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Cet.II; Bandung: Fokus Media, 2003.

_____, *Undang-undang Nomor 2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

_____, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

_____, *UUD 1945*, alinea 4 Pembukaan dan Bab XIII Pasal 31 ayat (1) dan ayat (2)

Salindeho, John. *Peranan Tindak Lanjut dalam Manajemen*. Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 1989.

Sardan, Ziaduddin. *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*. Cet. I, Surabaya; Risalah Gusti, 1998.

Sewang, Ahmad M. Dalam "Makalah Bedah Buku" *Islamisasi Kerajaan Gowa*, kerjasama Pemda dan MPM PPS UIN Alauiddin, 9 Juni 2005.

Shadily, John M. Echo dan Hasan. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XXII; Jakarta: PT. Gramedia, 1996.

Shimogaki, Kazou. *Kiri Islam: Telaah Atas Pemikiran Hassan Hanafi*, Terjemahan M. Imam Aziz dan Jadul Maula. Yogyakarta: KIS, 1993.

Steward, A.M. *Total Quality Management In Education*. London: Philadephia, 1994.

Sudjana, H.D., *Metode dan teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production, 2001.

Suriasumantri, Jujun S. “*Tentang Hakekat Ilmu : sebuah pengantar Redaksi*” dalam Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu dalam Prespektif; sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*. Cet.XIV; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.

Terry, George R. *Guide to Management*, diterjemahkan oleh J.Smith D. F.M dengan judul Prinsip-prinsip Manajemen. Cet. V; Jakarta : Bumi Aksara, 1993.

Tilaaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Cet. II; Bandung: Remaja Karya, 1992.

Tim Penyusun, *Kamus Filsafat*, Cet. I; Bandung Remaja Rosdakarya, 1995.

Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ Jakarta, *al-Islam dan Iptek*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003*. Cet. II; Bandung: Fokus media, 2003.

Usa, Muslih dan Aden Wijdan SZ. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Cet. I; Yogyakarta: Aditya Media, 1997.

Watt, W. Montgomery, *The Majesty That What Islam* Diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo dengan judul, *Kerajaan Islam: Kajian Kritis dari tokoh Orientalis*. Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.

Wild, John W. “Husserl’s Life World and Life Body” dalam Erwin W. Straus (ed.), *Phenomenology: Pure and Applied*. Pittsbugh: Duquesne University Press, 1994.

Wiriaatmadja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja grafindo Persada, 1984.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1985.